Seri Antologi: Ant. 006

PANDANGAN SASTRAWAN A. A. NAVIS DAN TANGGAPAN KRITIKUS TERHADAP KARYANYA

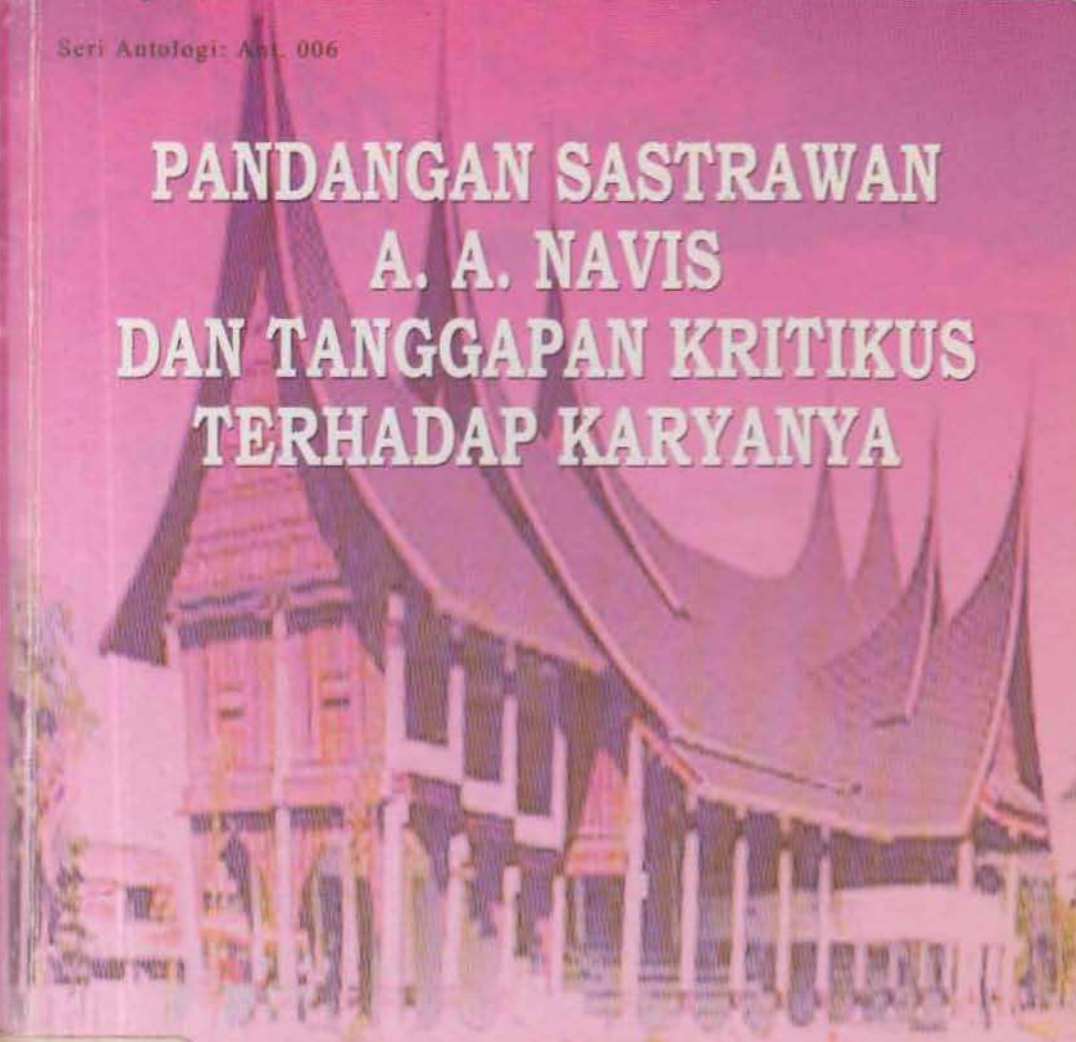

09

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

an / IPK 2004

PANDANGAN SASTRAWAN A.A. NAVIS DAN TANGGAPAN KRITIKUS TERHADAP KARYANYA

S. Amran Tasai
Djamari



00003475

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2003

PANDANGAN SASTRAWAN A.A. NAVIS DAN TANGGAPAN KRITIKUS TERHADAP KARYANYA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
P3
899.213 09
TAS
No. Induk : 58089
Tgl. : 3/3 2004
Ttd. : ERM

ISBN 979 685 332 9

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

920
TAS
p

TASAI, S. Amran
Pandangan Sastrawan A.A. Navis dan Tanggapan Kritikus terhadap Karyanya/ S. Amran Tasai dan Djamari.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 332 9

1. BIOGRAFI
2. NAVIS, A.A.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan itu, penyelenggaraan negara yang sentralistik berubah menjadi desentralistik untuk mewujudkan ekonomi daerah yang mantap.

Penyelenggaraan pemerintahan yang desentralistik sekarang ini tentu saja menuntut masyarakat yang memiliki semangat demokrasi yang salah satu wujudnya adalah semangat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan yang makin kompleks dalam era globalisasi. Dalam pemahaman khalayak, masyarakat yang seperti itu adalah masyarakat madani yang menyadari sepenuhnya hak dan kewajibannya serta berusaha secara bersungguh-sungguh untuk memperjuangkannya. Untuk menumbuhkan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan hak dan kewajibannya itu, berbagai jalan dapat ditempuh. Peningkatan apresiasi sastra dalam bentuk menumbuhkan minat baca merupakan salah satu jalan. Untuk itulah, Pusat Bahasa dalam program pembinaan sastra mengadakan serangkaian kegiatan yang memumpun pada penyediaan sarana bacaan.

Program pembinaan sastra yang mewadahi kebijakan penelitian/penyusunan sastra di Pusat Bahasa, antara lain terwujud dalam bentuk antologi yang dinyatakan sebagai esai pilihan tentang pandangan sastrawan A.A. Navis dan tanggapan kritikus terhadap karya A.A. Navis. Esai-esai tersebut telah pernah dimuat pada surat kabar dan majalah, antara lain *Kompas*, *Suara Karya,* dan *Horison*. Dalam buku ini dikumpulkan dan diterbitkan 22 buah esai sebagai suatu antologi dengan judul *Pandangan Sastrawan A.A. Navis dan Tanggapan Kritikus terhadap Karyanya*.Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, beberapa nama perseorangan atau lembaga yang patut dicatat di sini, antara lain Perpustakaan Pusat Bahasa dan Pusat Doku-

mentasi Sastra H.B. Jassin (lembaga penyedia data sastra Indonesia modern).Tentulah masih ada beberapa nama yang tidak mungkin disebutkan satu per satu di sini.

Buku ini telah mengalami proses yang panjang untuk memperoleh wujudnya yang sekarang dan berujung pada kerja keras penyusunan oleh Drs. S. Amran Tasai, M.Hum. dan Drs. Djamari serta penyuntingan yang dilakukannya. Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta beserta staf yang telah memfasilitasi penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku *Pandangan Sastrawan A.A. Navis dan Tanggapan Kritikus terhadap Karyanya* dapat bermanfaat bagi peneliti sastra, pengajar sastra, dan khalayak umum. Melalui buku ini, informasi tentang sastrawan A.A. Navis, baik yang berasal dari pandangan A.A. Navis maupun tanggapan kritikus terhadap karyanya dapat direkam dan diperoleh.

Jakarta, Oktober 2003 **Dr. Dendy Sugono**

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penyusunan buku yang berjudul *Pandangan Sastrawan A.A. Navis dan Tanggapan Kritikus terhadap Karyanya* ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Buku ini tak mungkin dapat terwujud tanpa kepercayaan, dorongan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melakukan penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada Dr. Zaenal Arifin, Kepala Bidang Pembinaan Bahasa dan Sastra, yang telah memberikan dorongan serta arahan selama proses penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, yang telah memberikan beberapa masukan terhadap penyempurnaan buku ini. Dra. Yeyen Maryani, M.Hum, Kepala Bagian Tata Usaha, telah pula memberikan berbagai masukan. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepadanya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Syamsarul, M.M., Kepala Subbidang Pemasyarakatan,

kesempatan ini tak mungkin kami sebutkan namanya satu per satu--yang telah memberikan bantuan selama penyusunan buku ini, kami juga mengucapkan terima kasih. Pemimpin dan Staf Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta telah pula bekerja keras di dalam usaha menerbitkan buku ini. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga.

Akhir kata, kami hanya dapat mendoakan semoga semua budi baik yang dengan tulus ditujukan kepada kami mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Semoga buku ini bermanfaat bagi berbagai pihak.

Jakarta, Oktober 2003

Salam kami,

Drs. S. Amran Tasai, M.Hum.
Drs. Djamari

RIWAYAT HIDUP SINGKAT A.A. NAVIS

S. Amran Tasai

Tidak ada yang tidak mengenal A.A. Navis, bukan? A.A. Navis telah mengukir namanya dalam deretan panjang nama-nama sastrawan Indonesia. Di mana-mana dia bicara tentang budaya, adat, agama, dan sastra Indonesia dengan gayanya yang khas. Dia tidak ragu-ragu memberikan pendapatnya di depan forum secara blak-blakan jika hal itu dirasanya memang perlu disampaikan. Dia mengejek adat yang tidak sesuai dengan "kemanusiaan" yang menurutnya menyalahi berbagai kaidah keagamaan. Dia terutama mengkiritk adat Minangkabau yang dirasakannya tidak sesuai dengan hakikat hidup masyarakat dan agama.

Dengan cerita pendeknya yang berjudul *Robohnya Surau Kami* A.A. Navis mengungkapkan ide-idenya tentang hakikat seseorang yang beriman, seseorang yang takwa kepada Tuhan. Kemudian, dia memperlihatkan bagaimana adat kebiasaan telah membawa kemelaratan di dalam masyarakat karena hanya percaya kepada tahayul dan kelaziman.

A.A. Navis yang lahir pada tanggal 17 November 1924 di Padang Panjang, Sumatra Barat, telah menulis berbagai artikel dalam berberaqpa surat kabar dan majalah. Dia sangat akrab Surat kabar harian *Semangat* di Padang Panjang,

surat kabar harian *Singgalang* di Padang karena kedua surat kabar itu sempat dipimpinnya pada tahun 1971—1972.

Dia telah menulis banyak sekali cerita pendak dan novel. Kita mengenal *Kemarau* (sebuah novel) yang terbit pada tahun 1957, *Bianglala* (sebuah novel) yang terbit pada tahun 1963, *Hujan Panas* (kumpulan cerita pendek) yang terbit pada tahun 1964, *Kabut Musim* (kumpulan cerita pendek) yang terbit pada tahun 1965, *Kembali dari Alam Barzah* (cerita bersambung) yang terbit pada tahun 1967, *Padang Kota Tercinta* (cerita bersambung) yang terbit pada tahun 1969, *Sarawati, Si Gadis dalam Sunyi* (sebuah novel) yang terbit pada tahun 1970, *Sepanjang Pantai Purus* (cerita bersambung) yang terbit pada tahun 1971, *Gerhana* (cerita bersambung) yang terbit pada tahun 1975, *Di Lintas Mendung* (cerita bersambung) yang terbit pada tahun 1983, *Jodoh* (kumpulan cerita pendek) yang terbit pada tahun 1999, *Dermaga Lima Sekoci* (kumpulan puisi) yang terbit pada tahun 2000, *Kabut Negeri si Dali* (kumpulan cerita pendek) yang terbit pada tahun 2001, dan *Bertanya Kerbau pada Pedati* (kumpulan cerita pendek) yang terbit pada tahun 2002.

Cerita pendek *Robohnya Surau Kami* merupakan cerita pendek yang sangat banyak dibicarakan orang. Di dalam cerpen tersebut terlihat ide dan gagasan yang dilontarkan oleh Navis yang dapat dianggap cerpen yang bersifat kontroversial. Hal itu terlihat di dalam beberapa artikel yang ada di dalam buku ini.

Jika kita membaca *Robohnya Surau Kami* kita dapat pula melihat bagaimana pendapat A.A. Navis sendiri terhadap

kebudayaan dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau serta hal-hal yang melatarbelakangi kebudayaan tersebut. Semua itu, baik artikel yang ditulis oleh A.A. Navis sendiri maupun artikel yang ditulis oleh pakar yang lain terhadap Navis dan karyanya, dapatlah menambah wawasan kita terhadap Minangkabau secara umum. Namun, yang paling banyak dibicarakan orang dalam artikel mereka adalah tentang kepandaian Navis menyindir orang secara halus dan masuk akal. Sindirannya itu dapat pula diterima oleh orang-orang yang beriman dan beragama dengan membawakan atau mengungkapkan beberapa fatwa yang tidak dapat dikatakan sebagai fatwa yang salah.

A.A. Navis adalah seseorang yang telah menamatkan sekola di Perguruan INS Kayu Tanam pada tahun 1945. Setelah tamat, dia meneruskan bekerja menjadi pegawai di pabrik porselen yang ditekuninya sejak tahun 1944 di Padang Panjang. Pekerjaan itu ditekutninya hingga tahun 1947. Dia pernah pula menjadi Kepala Kesenian Jawatan Kebudayaan Provinsi Sumatra Barat, di Bukittinggi tahun 1955—1957. Dia menjadi anggota DPR Sumatra Barat dari Golongan Karya pada tahun 1971—1982. Dia pernah mendirikan sanggar yang bernama Sanggar Seniman Muda Indonesia (SEMI) yang kegiatannya terfokus pada seni lukis dan seni pahat. Selain itu, Navis juga menyutradarai beberapa sandiwara di RRI Bukittinggi.

A.A. Navis meninggal pada tanggal 22 Maret 2003 di Padang. Dia meninggalkan nama besar di dalam dunia

sastra Indonesia modern yang barangkali tidak dapat dilupakan hingga akhir zaman. Karya-karya Navis tetap menjadi karya yang khas dan tetap bergema di dunia sastra Indonesia.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Ucapan Terima Kasih v
Riwayat Hidup Singkat A.A. Navis vii
Daftar Isi xi

1
Resepsi Cerpen *Si Padang* terhadap Cerpen *Robohnya Surau Kami:* Satu Fenomena Sekularisme
Qul Bi F. Ile Ha 1

2
Navis Antara *Jodoh* dan *Robohnya Surau Kami*
R. Lubis Zamakhasyari 10

3
Komentar Setelah Menonton Pagelaran *Robohnya Surau Kami*
M. Joesfik Helmy 16

4
Robohnya Surau Kami
Syahrudin Y.S. 20

5
Membuka Tabir Cerpen "Robohnya Surau Kami" (?)
(Suatu Analisis Perbandingan Realis, Cerpen dan Drama Karya A.A. Navis)
Mahasiswa Fakultas Sastra 22

6
Tuhan Dalam "Robohnya Surau Kami"Manusia, Kalian Mau Apa!?
Oyon Sofyan 28

7
Keagamaan dalam Kesusastraan
Shafwan Hadi Umry 35

8
Mitos Sekularisasi dalam
Cerpen "Robohnya Surau Kami" A.A Navis
Fadillah 40

9
Catatan untuk A.A. Navis
Matrilineal: Mengapa Kurang Dipergunjingkan?
Nadir Abbas Kamil 48

10
A.A. Navis Dan Zaidin Bakri Soal Nilai-Nilai 45 dan Regenerasi Perlu Contoh Wajah Yang Ideal
Nadir Abbas Kamil 55

11
Dari Ceramah Sastra di SMA Neg. I Padang:
Keberanian Suatu Syarat Jadi Sastrawan Yang Berhasil
Nadir Abbas Kamil 61

12
A.A. Navis: Budaya Merendahkan Wanita
Syahruddin 67

13
Navis "Menghina" Junus, Mengapa?
Darman Moenir 71

14
Catatan Kecil atas Tulisan Navis
Mursal Esten 76

15
Jawaban kepada Sdr. A.A. Navis
Edi Sedyawati 79

16
Pengaruh Minangkabau dalam Kesusastraan Indonesia:
Suatu Kajian Permulaan
A.A. Navis 82

17
Masalah Agama dalam Sastra Indonesia
A.A. Navis 114

18
Membincangkan Wilayah Pengarang
A.A. Navis 136

19
Dewan Kesenian Jakarta Meninjau Masalah Sosiologi Meningkabau Dalam Novel-Novel Indonesia
A.A. Navis 154

20
Wawancara Dengan A.A. Navis
Kenapa Saya Menulis Biografi Orang Lain
Abrar Yusra 181

21
Wawancara A.A. Navis "Saya Tetap Konsisten"
Panjimas 197

22
Omong-Omong dengan A.A. Navis
Adat Minang Dalam Sastra Indonesia
Jubaidi P. 203

1

RESEPSI CERPEN *SI PADANG* TERHADAP CERPEN *ROBOHNYA SURAU KAMI:* SATU FENOMENA SEKULARISME

Qul bi F. Ile Ha

Memang bukan hal yang mustahil meletakkan asumsi bahwa Harris Effendi Thahar meresepsi cerpen *Robohnya Surau Kami* ke dalam cerpen *Si Padang*. Di sini masalah itu bukan sejauh mananya, tetapi proses data-data yang menganalisis bahwa keadaan demikian terjadi sebagai satu proses keberadaannya. Tulisan ini bukan berarti hanya semacam resensi atau komentar untuk mengeksiskan kedua karya itu, tetapi berlatar belakang pengenalan sisa dari satu aspek pemikiran.

Sebagai dasar tempat berpijak dipergunakan pendekatan resepsi sastra, selanjutnya dilihat hanya khusus dalam ruang lingkup beberapa teori resepsi sastra. Di saat itu metode yang dipergunakan dalam analisis adalah perbandingan antara kedua teks cerpen itu.

Dalam tulisan ini tidak diberikan ringkasan kedua cerpen tersebut, sebab cerpen itu sudah demikian dikenal, apalagi sudah banyak bahasan tentang kedua teks itu. Hanya analisis ini tidak lain mengisi tempat kosong (*Unbesti mentheitsstellen*) yang besar kemungkinan belum diisi.

Reaksi Pasif

Titik tumpu untuk lebih jelasnya bergerak ialah dari definisi persepsi yang diberikan Umar Junus (1985:1), yaitu bagaimana "pembaca" memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi tanggapan terhadapnya.

Tanggapan itu mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca memahami karya itu atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya.

Reaksi pasif hanya mengomentari, mungkin hanya menyukai, dengan demikian dapat dimasukkan dalam kategori pembaca *riil* atau pembaca biasa saja. Sebaliknya, jika dipublikasikan, hal itu menjadi pembaca ideal. Menurut Seger (1978:50) pembaca ideal adalah konstruksi hipotesis oleh seorang teoritikus dalam interpretasinya.

Berdasarkan ini, sebenarnya kedua cerpen itu sudah sering dikutak-katik oleh *audience* (pembaca)nya. Terlebih lagi cerpen *Robohnya Surau Kami* yang membuat A.A. Navis terkenal di pelataran sastra. Ajip Rosidi (1986) menyatakan bahwa cerpen ini merupakan sindiran terhadap orang-orang yang kelihatannya patuh melakukan syarat agama, tetapi sebenarnya rapuh di dalam penangkapan makna sehingga mudah saja terhasut untuk bunuh diri. H.B. Jassin (1962) menyebutnya sebagai satu cerita alegoris yang plastis dalam lukisannya, aktual dalam pengambilan contoh-contoh, dan dengan gaya sindiran yang pahit dan tajam serta dengan iri menerangkan persoalan dunia dan akhirat. Demikian juga, beberapa penanggap membicarakannya

seperti A. Teeuw sampai kepada penelitian tim Depdikbud, yaitu Syamsuddin Udin dkk. (1985), Drs. Muhardi (*Bobot*, 1986), dan Fadillah (*Singgalang*, 16-1:1989).

Cerpen *Si Padang* pada penerbitannya di surat kabar harian *Kompas* 14 September 1986, dalam beberapa hari kemudian muncul tanggapan dari pembaca orang Minangkabau dengan nada protes. Namun, dalam satu penganalisisan yang dipublikasikan belum ada yang menghubungkannya sebagai resepsi dari *Robohnya Surau Kami*, walau pun masih dipertanyakan

Reaksi Aktif

Resepsi sastra dalam arti reaksi aktif menurut Jausz (dalam Umar Junus, 1985:34), reaksi itu berarti yang tampak dalam bentuk orang menciptakan satu karya sastra yang "lain" ketika karya tersebut memutuskan horizon pembaca sehingga ada jarak yang senjang dan karya tersebut mempunyai konsep horizon harapan yang menurunkan penyimpangan-penyimpangan dan penyesuian-penyesuaian dengan rasa sensitivitas yang besar-besaran. Penyimpangan itu terjadi dalam *Si Padang* secara demitifikasi terhadap *Robohnya Surau Kami* sebagai realitias reaksi aktifnya. Namun, konsep transformasi yang terjadi itu pada hakikatnya tidak jauh berubah pada alih posisi. Tokoh, latar, alur didemitifikasikan semua secara kontras.

Jika kita memperbandingkan kedua cerpen itu, tokoh Kakek (dalam *Robohnya Surau Kami*) dan tokoh Haji Kiram Datuk Nan Kunieng Timbago Cahyo Nago (dalam *Si*

Padang) sebagai satu transformasi terlihat sangat bertolak belakang watak kehidupan mereka. Tokoh Kakek yang memutuskan kehidupannya dengan keduniaan dalam bentuk seperti sistem kepasturan (*priesthood*) tidak beristri dan mengabdikan diri hanya untuk Tuhan dengan cara tinggal di sebuah surau, hidup dari sedekahan dan mengasah pisau. Beribadah dengan tidak berilmu, sehingga dengan sebuah *ota* saja, imannya rontok. Hidup hanya berzikir, zikir, salat, dan mengaji saja.

Sebagai demitefiksi dalam *Si Padang* tokohnya Haji Kiram Datuk NKTCN sudah berbeda kontras. Dia hidup di Jakarta. Kaya dan punya toko sekian pintu. Di kampung dia lebih terkenal dari bupati, sudah haji pula. Rumahnya mirip hotel. Ternyata Haji Datuk, Ustadh tersebut bergaul dengan wanita yang tidak halal untuknya (prostitusi), yang sebenarnya dia sadari bahwa dia seorang ustadh di kampung, punya istri, punya anak, bahkan istrinya sudah dua. Realitas dunia gelapnya itu tidak diketahui oleh kaumnya yang mengagung-agungkannya, kecuali Mansur (aku). Itulah Haji Kiram yang hidup dalam dua dunia.

Dalam *Robohnya Surau Kami* Ajo Sidi tokoh *gadang ota* secara tersembunyi dia berbanding terbalik jika disejajarkan dengan Basril (dalam *Si Padang*). Ajo Sidi sebagai perantara untuk terjadinya peristiwa bunuh diri Kakek sebaliknya Basril perantara untuk terungkapnya kebejatan Haji Kiram. Si Aku dalam *Robohnya Surau Kami* tinggal di kampung sudah beristri, dan bekerja di kampung. Sebaliknya, pada *Si Padang* si aku masih belia (tidak lulus sipenmaru), belum

beristri, masih mencari kerja di Jakarta yang kemudian menjadi supir taksi gelap. Alur cerita ada persamaan pada pemakaian teknik sorot balik pada *Robohnya Surau Kami* sorot baliknya berlatar akhirat, tetapi pada *Si Padang* berlatar peristiwa di kampung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagian berikut.

1) Kakek (garin), tinggal di kampung pada sebuah surau. "tidak beristri, miskin."
2) Aku,
   sudah beristri dan tinggal di kampung
3) Ajo Sidi
   (tokoh negatif)
4) Haji Kiram (Datuk Ustadh).
   tinggal di Jakarta, di rumah seperti hotel, istri dua, banyak anak kaya dan terkenal.
5) Aku (Mansur)
   belia, belum beristri, merantau ke Jakarta, supir taksi gelap
6) Basril dan Kakaknya
   (tokoh positif)

Dari prosese demitefikasi besar-besaran tersebut terjadilah kesenjangan antara horizon harapan sastra (pembaca) dan kenyataan teks (Jausz dalam tesis S-2 Adriyetti Air, 1987:22). Hal demikian disebut jarak estetika sastra. Jika kesenjangan itu sangat dekat, karya tersebut akan jatuh menjadi populer. Tetapi, tidak demikian dengan *Si Padang*, kesenjangan itu begitu jauh dan kontras sehingga pembaca

riil terkejut dan protes lewat surat pembaca di harian *Kompas* beberapa hari setelah pemuatannya (penanggap pasif). Selanjutnya, sastra yang baik menurut Iser (dalam Adriyetti Amir, 1987:26) ditandai oleh pengingkaran terhadap unsur-unsur yang khas dan pencarian berikutnya bagi suatu "makna" yang tak terumuskan, tetapi ada dalam teks.

Dapat dilihat bagaimana seorang penulis kreatif menerima karya sebelumnya yang memungkinkan ia dapat menciptakan sesuatu yang baru darinya (Jausz dalam Umar Junus, 1985:38). Namun, berbeda dengan itu Iser mengatakan dalam proses pembicaraan akan interaksi antara hakikat karya itu dengan "teks luar" yang mungkin memberikan kaidah dan nilai yang berbeda. Bahkan, kaidah dan nilai "teks luar' akan menentukan kesan yang muncul pada seseorang sewaktu membaca suatu teks karena hal itu akan menentukan imajinasi pembaca dalam menghadapi teks (Iser dalam Umar Junus, 1985:38).

Teks luar yang memerlukan kesan di sini wawasan penganalisisan (pembacaan) yang dimiliki dalam mengisi tempat-tempat kosong. Proses demikian dalam bentuk konkretisasinya, bahwa tokoh Kakek menjalani hidup seperti di dunia priesthood (7) ditransformasikan pada Haji Kiram menurut asumsi penulis, semacam kehidupan sekularisme atau secara tindak ekstrimnya kehidupan orang-orang fisik (bisa dilihat pada OS:2, 26-27). Bagi kakek (RSK) agama hanya berzikir, zikir di surau saja, sedangkan beristri, berdagang, bertani adalah duniawi yang terputus

dengan simbol keagamaan (Tuhan) secara total (semacam pandangan sekularisme, untuk ini lihat Al-Atlas, 1981:54)

Alih transformasi itu hanya terlihat pada Kakek yang mengambil satu jalan total dari pemisahan tersebut yang berasal dari cara berpikir Kakek yang sekuralisme itu sedangkan Haji Kiram mengambil kedua pemilahan itu dalam hidupnya. Untuk ini, kajian terlepas dari realita Islam dalam kosep Quran dan Sunah yang memang tidak ada sekularisme, tetapi di sini adalah dalam konsep cara berpikir dan memahaminya (luasnya umat), fokusnya dalam kedua cerpen ini fenomena demikian terjadi.

Tentang ini Al-Atlas mengatakan hal itu sebagai berikut. Kebodohan menyebabkan kebingunan (zulim, zulum), dan kebodohan serta kebingunan adalah akibat deislamisasi yang memang terjadi antara kaum muslimin dalam sejarah. Deislamisasi adalah tuangan dari konsep-konsep yang berlawanan ke dalam jiwa kaum muslimin yang kemudian mengendap dan mempengaruhi pikiran serta penalaran mereka. Inilah yang menyebabkan peluapan terhadap Islam serta kewajiban muslim terhadap Tuhan dan Nabinya, kewajiban yang sesungguhnya diberikan kepada dirinya dan oleh karena itu juga tidak adil (zulim) terhadap diri itu. Itulah anutan yang lekat kepada kepercayaan dan takhyul pra-Islam, kebanggaan akan tradisi-tradisi kultural pra-Islam serta pengideologiannya. Anutan itu juga bisa berbentuk kepercayaan akan sekularisasi.

Sekularisasi adalah nama yang menunjukkan suatu proses, tetapi suatu hasil kristalisasi dari proses sekularisasi

ke dalam bentuk yang khusus dan berbeda berupa satu ideologi (Al-Attas, 1981:64-65)

Simpulan akhir dari tulisan ini dapat diambil bahwa proses demitefikasi *Si Padang* terhadap *Robohnya Surau Kami* merupakan transformasi dari resepsi sastra, sedangkan nilai "teks luar" yang mengisi bagian kosong (*Unbestimtheits-stellen*) dalam menemukan makna yang tak terumuskan tapi ada dalam teks yang menurut asumsi penulis adalah sekularisme. Namun, tidak tertutup kemungkinan akan ditemukan lagi makna yang lain sesuai dengan hakikat karya yang polisemi (ambigiu).

Daftar Pustaka

Amir, Adriyetti. 1987. *Sengsara membawa Nikmat dan Kebasutan Lebak dalam Seebuah Pembicaraan Resepsi Sastra* (sebuah tesis S2). Yogyakarta: Fakaultas Pascasarjana UGM.

Al-Attas, Syed Muhammad Al Nagulb. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka Salman ITB.

Fadillah. 1989. "Mitos Sekularisme Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami A.A. Navis", (sebuah artikel). Dalam Surat Kabar *Singgalang*. 16 Januari. Padang.

Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Jassin. H.B. 1982. *Kesusastraan Indonesia Modern.* Dalam Kritik dan Essai. Jakarta: Gunung Agung.

Navis. A.A. 1986. *Robohnya Surau Kami.* Kumpulan Cerpen. Jakarta: Gramedia.

Rosidi. Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia.* Bandung: Ninacipta.

Seger. Rien T. 1978. *The Evalution of Literary Texts Lisse The peter de Ridder Press.*

Thahar. Harris Effendi, 14 September 1986. *Si Pedang* (sebuah cerpen). Jakarta: Harian *Kompas.*

Udin, Syamsuddin. dkk. 1985. "Memahami cerpen-Cerpen A.A. Navis". Jakarta PP dan PB Depdikbud.

2

NAVIS ANTARA JODOH DAN ROBOHNYA SURAU KAMI

R. Lubis Zamakhasyari

Tahun 1955 A.A. Navis--selanjutnya di singkat Navis--memenangi hadiah majalah *Kisah*; ini tentu bukan melalui sayembara dengan embel-embelnya yang mengikat. Pada tahun 1975 Navis memenangi pula sayembara menulis cerpen yang diadakan oleh Radio Nederland Wereldomroep yang kali ini tentu harus memenuhi syarat-syarat sayembara yang sedikit banyak pasti mempengaruhi kebebasan imajinasi pengarang. Kedua-duanya mempunyai jarak waktu lebih kurang dua puluh tahun. Bila digadiskan, dia sudah ranum untuk dijadikan "induk bareh".

Umur bukan menjadi masalah dalam tulisan ini. Yang menjadi pokok adalah: Navis di tahun 1955 dengan *Robohnya Surau Kami* dan Navis di tahun 1975 dengan *Jodoh*-nya.

Dalam *Robohnya Surau Kami*, Navis mencoba menggambarkan masyarakat Minangkabau yang menganggap, bahwa agama itu adalah sumber segala kebahagiaan, tetapi keliru dalam mengamalkannya. Hal ini dapat dilihat melalui lakon "kakek" yang menjadi pelaku utama dalam cerita ini.

Kakek yang menjadi garin di sebuah surau tua, dalam pergaulan sehari-hari lebih terkenal sebagai pengasah pisau.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Dia tidak pernah mengharapkan upah apa-apa dari siapa-siapa. Untuk menyambung hidupnya sehari-hari dia hanya memungut sedekah sekali seminggu, zakat fitrah sekali setahun, dan beberapa bagian dari hasil penunggahan ikan dari kolam yang terletak di samping surau itu. Sebagai pengasah pisau, kakek juga tidak mengharapkan apa-apa tetapi tidak menolak bila diberi rokok atau uang sebagai balas jasa. Satu-satunya harapan kakek adalah upah atau dari pada Allah subhanahuwataala yang akan diterimanya di akhirat kelak.

Harapan itu tiba-tiba menjadi buyar. Kakek yang telah membayangkan betapa bahagianya hidup yang akan diterimanya di akhirat itu, tiba-tiba menjadi murung dan putus asa. Perubahan itu justru disebabkan karena ulah Ajo Sidi. Menurut omongan Ajo Sidi, orang yang sejenis kakek ini di akhirat, jangankan memperoleh pahala, bahkan akan dikutuk dan dimasukkan ke dalam neraka. Hal tersebut disebabkan oleh mereka yang asyik memikirkan dirinya sendiri, sedangkan anak cucu (generasi) yang akan menggantikan dan meneruskan keturunannya di kemudian hari dibiarkan melarat tanpa menemukan jalan keluar.

Pikiran-pikiraan ini menuding-nuding benak kakek, Hal itu membuat pikiran Kakek menjadi kacau, panik, dan sebagainya. Akhirnya dia menemukan ajalnya. Melalui Ajo Sidi, Navis ingin melakukan protes terhadap cara berpikir dan beragama masyarakat lingkungannya (dalam hal ini Minangkabau), yang hanya pandai mengaji, tetapi tidak pernah mengamalkan kaji itu. Teori dan praktik tidak sama.

Demikian kira-kira ringkasan *Robohnya Surau Kami.*

Cerpen *Jodoh* ditokohi oleh Badri, seorang pemuda yang idealis dan ingin mencari jodoh yang idealis pula. Wanita idealis yang diingini Badri itu harus sanggup memproduksi anak yang bertubuh tidak pendek, yang mau kawin dengan pemuda berdarah campuran, dan harus telah bekerja. Akan tetapi, sebetulnya semua itu bagi Badri tidak begitu berat. Yang amat berat baginya, adalah masalah keuangan sebagai risiko perkawinan itu.

Justru karena ketakutannya kepada risiko menyediakan biaya rumah tangga itu, Badri akhirnya memutuskan untuk tidak akan kawin-kawin. Akan tetapi, kebetulan wanita yang diidam-idamkan Badri itu ada, namanya Lena. Lena memang mempunyai syarat lengkap, sesuai dengan apa yang diingini oleh Badri. Terjadilah jalinan cinta, tetapi akhirnya percintaan mereka terputus, justru karena Lena merasa cemburu terhadap Rosni yang sering dibawa Badri keluar rumah.

Sekali lagi Badri menemukan jalan buntu. Akhirnya, setelah bersusah payah mengadakan kontak jodoh melalui rubrik kontak jodoh di salah satu surat kabar di kotanya, akhirnya Badri menemukan pula wanita idealis yang sesuai dengan syarat-syarat yang diingininya itu. Rupanya takdir masih mempertemukan mereka, akhirnya Badri kawin juga dengan Lena, yang dulu pernah menolaknya mentah-mentah cintanya.

Demikianlah ringkasan *Jodoh*.

Sebagaimana dalam *Robohnya Surau Kami*, dalam *Jodoh*, Navis juga melakukan protes. Kalau dalam *Robohnya Surau Kami*, yang diprotes adalah cara hidup beragama

sementara masyarakat Minangkabau. Dalam *Jodoh* yang di protes oleh navis, adalah anggapan sementara orang yang selalu sinis kepada masyarakat Minangkabau dengan sistem adat yang matrilineal itu. Mungkin Navis ingin memberi penjelasan kepada orang-orang tersebut bahwa masyarakat Minangkabau yang matrilineal itu bukanlah seburuk apa yang disangka orang selama ini. Kalau dulu orang Minangkabau hanya mau kawin dengan orang yang sedaerah dengannya, menurut Navis, hal itu sekarang telah berubah. Sekarang orang Minangkabau telah mau menerima menantunya orang dari luar daerahnya walaupun berdarah campuran.

"Badri merangkul pinggang istrinya sambil tertawa. Mereka sudah lama menikah dan telah mempunyai dua orang bayi yang demikian rapat jarak kelahirannya. Mereka kawin dengan pesta yang meriah dengan upacara adat tradisional. Dan, semenjak itu Badri tinggal di rumah mertuanya, seperti juga suami-suami yang lain di Minangkabau. Pola hidup adalah pola matrilineal

yang tidak disukai Badri ketika masa remajanya ternyata demikian indah dalam kenyataannya setelah dia menikah dengan Lena".

Bila dibanding kedua cerpen tersebut, ternyata dalam *Robohnya Surau Kami*, Navis lebih radikal daripada dalam *Jodoh*. Dalam *Robohnya Surau Kami*, protes itu bukan saja dilakukan oleh Navis, di atas dunia, tetapi protes itu juga terus ke akhirat.

"Bagaimana Tuhan kita ini?" kata Haji Saleh kemudian, "Bukankah kita disuruhnya taat beribadat, teguh beriman. Dan itu semua telah kita kerjakan selama hidup kita. Tapi kini kita dimasukkan ke neraka."

"Ya, kami juga berpendapat demikian. Tengoklah ini, orang-orang senegeri kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat."

"Ini sungguh tidak adil."

"Memang tidak adil," kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.

"Kalau begitu kita harus meminta kesaksian kesalahan kita. Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini."

"Benar. Benar. Benar," sorak yang lain membenarkan Haji Saleh.

"Kalau Tuhan tidak mau mengakui kesilapannya, bagaimana?" Suatu suara melengking dalam kelompok orang banyak itu.

"Kita protes. Kita resolusikan," kata Haji Saleh.

Demikian kerasnya protes yang dilancarkan oleh Navis melalui ucapan-ucapan Haji Saleh itu. Hal itu berbeda dengan *Jodoh*. Kalau dalam *Robohnya Surau Kami* Navis terus melancarkan poses sampai di muka Tuhan, dalam *Jodoh*, Navis kelihatan seperti seorang demonstran yang lesu. Bahkan, dia sempat menyerah kepada nasib. Walaupun Badri berhasil memperoleh apa yang diinginginya, hasil itu bukanlah sebagai buah dari perjuangan yang dilakukannya dengan gigih. Semuanya adalah jus-

tru karena NASIB-nya baik. Di sini kelihatan suatu kelemahan bagi Navis dalam mendukung cerpennya ini.

"Cepat Badri menarik kesimpulan bahwa Lena pastilah jodohnya. Peristiwa itu bukanlah suatu kebetulan, tapi sudah diatur oleh nasib".

Jadi, keberhasilan Badri untuk memperoleh jodoh yang ideal itu, adalah justru karena telah ditentukan oleh Tuhan. Itu adalah faktor yang Mahakuasa, bukan karena perjuangannya.

Kalau dibandingkan kedua novel itu, memang daya kreatif Navis sekarang jauh menurun daripada tahun-tahun 1950-an itu. Dalam *Robohnya Surau Kami* walaupun Haji Saleh tidak berhasil memperoleh apa yang diingininya, dia terus berjuang, biar tubuhnya hancur ditelan api neraka. Akan tetapi, di dalam *Jodoh* dia menyerah kepada nasib.

Demikianlah kira-kira perbandingan antara Navis dalam *Robohnya Surau Kami* dan Navis dalam *Jodoh*.

3

KOMENTAR SETELAH MENONTON PAGELARAN ROBOHNYA SURAU KAMI

M. Joesfik Helmy

Andre A. Hardjana, ketika memberikan pengantar dalam acara Penyerahan Hadiah Sastra *Chairil Anwar* kepada Mochtar Lubis di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 15 Agustrus 1992, mengakui bahwa untuk membaca dan memahami novel-novel dan cerita karya Mochtar Lubis, kita membutuhkan suatu keberanian jiwa dan ketabahan hati.

Saya kira demikian juga halnya bilamana kita ingin menyaksikan serta menikmati karya seni lainnya, seperti menonton teater, pameran lukisan, rental musik, pembacaan puisi, atau seni tari, kita juga perlu punya keberanian jiwa dan ketabahan hati. Namun, suasana kejiwaan seperti itulah yang tidak muncul ketika saya menyaksikan pagelaran *Robohnya Surau Kami,* karya A.A Navis yang diadaptasi oleh Drs. Musthafa Ibrahim menjadi seri cerita teater.

Ketika menyaksikan pagelaran yang disutradarai oleh Edi Anwar di Teater Tertutup, Taman Budaya Padang itu, saya benar-benar merasa *puyeng* tujuh keliling. Saya duduk tidak betah, serta tidak dapat berkonsentrasi dengan baik selama menyaksikan pertunjukan yang berlangsung selama tidak kurang dari dua jam penuh.

Dalam sinopsis cerita *Robohnya Surau Kami* yang disajikan kepada penonton diungkapkan bahwa perkembangan mentalitas manusia dari hari ke hari amat perlu dipertanyakan. Bagian-bagian yang paling mendasar dari pikiran-pikiran yang berkembang di Indonesia, terutama dalam persoalan mentalitas spiritual, telah digelar Navis dalam cerpen *Robohnya Surau Kami.*

Persoalan kemanusiaan yang takkan habis-habisnya ini, terutama masalah hubungan antarmanusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan, mendapat fokus utama. Fenomena-fenomena yang bernapaskan fanatisme dan ortodoksi ikut mewarnai keberadaan berita di Indonesia. Fenomena itu mungkin akan dicairkan lewat karya seni yang beragam dan bervariasi. Akan tetapi, Navis telah lebih dulu mengibarkan panji-panji, agar kita tidak lagi memerlukan lembah kebodohan untuk diikuti sepanjang hayat. Kita harus bebas dari keterbelakangan spritual dan ideologi yang menyesatkan.

Apa yang perlu kita catat dari sinopsis cerita di atas, menurut hemat saya, semuanya dapat dikatakan benar adanya. Tambahan lagi, dalam cerita pendek *Robohnya Surau Kami,* A.A Navis benar-benar pas dan dengan tepat memperlihatkan, bagaimana seharusnya sikap dan pengertian seorang Islam terhadap ibadah yang harus dilaksanakannya : menyembah Allah dan berbuat untuk dunia dan akhirat. Akan tetapi, ketika pemahaman seperti itu dihubungkan dengan penampilan pagelaran teater *Robohnya Surau Kami* yang disutradarai oleh Edi Anwar, saya ingin

mempertanyakan, kenapa Edi Anwar tidak punya nyali sedikit pun, tentang ide atau penafsiran cerita yang mengandung kepekaan.

Sesungguhnya bilamana melihat plot dan sekaligus interpretasi terhadap cerita, secara keseluruhan saya merasa pagelaran itu cukup lumayan. Dari pertunjukan yang berlangsung, saya menilai adanya *permainan* imajinasi yang punya kemungkinan untuk dikembangkan lebih kreatif dan sublim lagi. Di samping itu, secara substantif dalam cerita *Robohnya Surau Kami* sebenarnya beberapa tokoh seperti *malaikat*, tidak perlu divisualisasikan, apalagi tokoh (Yang Mahakuasa) *Tuhan* sebab keberadaan tokoh *Malaikat*, apalagi Tuhan, bagi umat Islam secara prinsip merupakan *aqidah* dan masalah yang cukup peka untuk divisualisasikan.

Dalam hal terakhir ini, kita masih ingat, H.B. Jassin sebagai Penanggung Jawab Majalah *Sastra* dijatuhi vonis oleh Pengadilan Negeri Jakarta karena memuat cerita pendek Ki Panjikusmin berjudul *Langit Makin Mendung*. Dalam cerita itu, Malaikat dilukiskan tampil di dunia dengan memakai kacamata.

Demikian halnya dengan Arswendo Atmowiloto, langsung mengundang amarah umat Islam karena memuat angket pembaca tabloid *Monitor* yang menempatkan Nabi Muhammad sebagai tokoh populer nomor enam di Indonesia. Akibatnya lagi, Arswendo langsung dipecat dari kedudukannya sebagai Pemimpin Redaksi dan tabloid *Monitor* langsung dicabut SIUUP-nya.

Saya pikir, bilamana Edi Anwar sebagai sutradara pagelaran teater *Robohnya Surau Kami* cukup arif, sebenarnya ia tidak perlu memvisualisasikan tokoh *Malaikat* dalam karya garapannya. Malaikat tidak perlu divisualisasikan secara eksplisit sebab bilamana ditampilkan secara kreatif artistik melalui narasi saja, misalnya, peran tokoh *Malaikat* sudah cukup mengesankan, dan secara implisit hadir dalam keseluruhan cerita. Oleh karena itu, di samping perlu digarap ulang secara lebih intens, agar plot dan jalan cerita lebih komunikatif, enak disaksikan, dan agar tidak menyentuh rasa kepekaan orang Islam, saya menyarankan kepada Kepala Taman Budaya, memikirkan kembali, bagaimana sebaiknya cerita ini tidak mengundang interpretasi-interpretasi yang antagonistis.

Hal ini perlu sama-sama kita sadari karena menurut rencana, cerita *Robohnya Surau Kami* ini akan menjadi salah satu paket dalam acara Pertemuan Teater dan Musyawarah Dewan Kesenian III se-Indonesia, di Ujung Pandang, 31 Oktober 1992 s.d. 6 November 1992.

4

ROBOHNYA SURAU KAMI
Syahrudin Y.S.

Dalam cerpen *Robohnya Surau Kami,* A.A. Navis melukiskan betapa pentingnya hubungan antara sesama manusia. Manusia beribadah dalam cerpen itu memang penting, tetapi konsekwensi Islam bukan saja pada nilai ibadah hubungan vertikal kepada Tuhan, tetapi juga horisontal, sesama manusia.

Krisis nilai-nilai sosial itulah yang menyebabkan Navis membuat cerpen tersebut. Kejadian ini, pada mulanya dilihat dari daerahnya, Padang Panjang, Sumatra Barat. Seorang penjaga surau yang usianya sudah senja sangat terikat dengan ibadah, memuji nama Tuhan, hingga masalah kebersihan surau, masalah manusia diabaikan. Haji Saleh, demikian nama tokoh itu, tidak dapat berbuat banyak ketika Tuhan memutuskan bahwa ia harus menjalani kehidupan di akhirat yang kelabu. Ia menyangka bahwa hasil puji-pujian kepada Tuhannya menolongnya untuk masuk surga. Ketika dia menjalani suatu pemeriksaan kesucian, surga sudah terbayang di matanya. Ternyata dugaannya meleset. Ia malah masuk neraka bersama teman-temannya yang kebetulan sekampung. Padahal teman-temannya pun ada yang bertitel "Haji".

Cerpen tersebut melambangkan manusia secara umum, yang kebetulan settingnya di Padang Panjang. Tidak

berbeda dengan di daerah-daerah lain, kadang hubungan sesama manusia diremehkan. Begitu pun tempat ibadah sering terabaikan dari kebersihan dan "keapikan".

Kerobohan Surau itu tinggal menanti, bahkan semakin cepat, secepat orang-orang mencopot papan-papannya, dan secepat anak-anak bermain, memainkan segala apa yang ada di surau itu.

Jika dilihat sosiologisnya, pengarang tidak mempunyai rasa pemilikan terhadap rumah-rumah ibadah, karena sebelumnya tidak menganggap rumah ibadah sebagai rumah pribadi. Padahal surau (seperti yang digambarkan Navis) merupakan kewajiban untuk memeliharanya dari segala aspeknya.

Robohnya Surau Kami, menjadi keprihatinan bersama. jika nilai-nilai sosial diabaikan, tidak merasa memiliki terhadap rumah ibadah, bukan saja roboh rumah ibadahnya, melainkan keimanan seseorang pun tidak dapat menjadi jaminan Tuhan di akhirat kelak. Iman itupun ikut roboh, bersama robohnya surau kami.

5

MEMBUKA TABIR CERPEN *ROBOHNYA SURAU KAMI* (Suatu Analisis Perbandingan Realis, Cerpen dan Drama Karya A.A. Navis)

Mahasiswa Fakultas Sastra

Mungkin ada orang yang tidak kenal dengan A.A. Navis, beliau seorang budayawan dan cerpenis pencemooh kelas wahid. Namun, cemooh yang dilontarkannya melalui cerpen *Robohnya Surau Kami,* merupakan cemoohan yang bersifat membangun, dan dapat mengubah pola pikir masyarakat pembaca karya sastra yang diarifi oleh A.A. Navis. Dalam tulisan ini penulis akan membandingkan bentuk cerpen dan drama *Robohnya Surau Kami.* Naskah drama *Robohnya Surau Kami* ini ditulis oleh Musthafa Ibrahim yang sepenuhnya diilhami oleh cerpen *Robohnya Surau Kami.* Walaupun demikian, antara cerpen dan naskah drama itu sangat jelas perbedaannya. Untuk itu, perlu diadakan studi banding dan ada apa di balik tabir dunia fiksi *Robohnya Surau Kami* ini.

Dalam cerpen *Robohnya Surau Kami,* kita akan terkesan pada dua orang tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik cerita serta membawa kita ke alam fiksi yang tidak kita temukan pada dunia realitas. Akan tetapi, bagi kita yang memiliki keimanan (keyakinan), kita akan memperca-

yai yang namanya surga dan neraka. Dua orang tokoh tersebut adalah tokoh garin (kakek) dan Ajo Sidi yang memiliki karakter pembual dan "pencemooh". Dengan bualannya inilah yang menyebabkan kakek garin harus menhabisi nyawanya sendiri. Tokoh kakek yang memiliki karakter "alim", lebih monoton kepada alam akhirnya harus mati di jalan yang sesat dan sangat dikutuk oleh Allah, serta neraka jahanamlah tempat kembalinya dan dia kekal di dalamnya yang disebabkan oleh mati secara tidak wajar (bunuh diri).

Realitas yang kita temukan hari ini adalah banyaknya generasi muda yang melakukan aksi bunuh diri dengan bermacam cara, ada yang meneguk racun serangga, ada yang gantung diri, dan ada yang menceburkan diri dalam jurang rel kereta. Akibat prustasi dan stres berat yang tidak mendapat jalan pemecahannya generasi muda tersebut harus menyelesaikannya di jalan yang tidak diridoi Allah. Fenemona ini terjadi sebagai akibat dari adanya pergaulan bebas, kenakalan remaja yang berawal dari kurangnya perhatian orang tua terhadaap sang anak.

Lain halnya dengan tokoh kakek garin. Dalam realitasnya, jarang kita dengar tentang seorang alim harus mati di surau secara tidak wajar. Kalau kita ingin mengetahui hal yang sebenarnya tentang tokoh garin dalam cerita *Robohnya Surau Kami,* tokoh garin itu memang benar-benar ada. Akan tetapi, kematiannya tidaklah disebabkan oleh bualan seseorang sehingga garin langsung bunuh diri, melainkan mati kelaparan (baca Bibliografi A.A. Navis).

Pada masa dahulunya memangkehidupan seorang garin itu sangat sulit dan jarang yang dihargai, sedangkan realitasnya yang kita temukan, kehidupan seorang garin boleh dikatakan cukup lumayan, bahkan sebutan garin tidak pantas kita sebut bagi orang-orang yang berdomisili di surau. Selain surau yang telah berubah menjadi masjid dan garin tersebut memiliki arti orang yang berutang (yang berasal dari bahasa Arab).

Di lain pihak, dengan menampilkan tokoh Ajo Sidi, Navis berhasil membawa kita pada alam fiksi yang hanya dapat dirasakan melalui kaca mata iman. Bualan-bualan yang dilontarkan Ajo Sidi dengan menceritakan keadaan neraka, membuat logika iman kita berpikir jauh ke depan, karena ada sangkut pautnya dengan realitas dunia kita saat ini. Hal ini dapat kita lihat pada dialog malaikat yang menyatakan (menyudutkan) tokoh Haji Saleh yang disimbolkan sebagai kakek garin, dengan menyatakan sebagai orang Indonesia yang pemalas, serta mengabaikan kepentingan dunia. Akan tetapi, lain halnya realitas yang kita temukan hari ini. Orang-orang yang hidup di zaman modern saat ini pada umunya telah mengutamakan keduniaan dengan melupakan kehidupan akhirat yang kekal dan abadi, padahal kita tahu (sebagai orang yang beriman) dunia hanyalah tempat persinggahan sementara yang kita harus lalui demi menuju dunia akhirat yang tidak dapat kita jawab dengan logika pikiran. Akan tetapi, kita terlena dengan gemerlap dunia yang semu dan membawa kita ke jurang kehancuran.

Di sisi lain, naskah drama yang ditulis oleh Musthafa Ibrahim yang menampilkan cerpen *Robohnya Surau Kami*, tetapi perbedaannya secara intens, terlihat pada penambahan tokoh cerita. Pada naskah drama *Robohnya Surau Kami* ini terdapat tokoh seniman dan Janang sebagai tukang kaba dalam merintis cerpen *Robohnya Surau Kami* menjadi sebuah teater yang siap untuk dipentaskan. Kalau pada cerpen *Robohnya Surau Kami* ini yang diadili adalah tokoh kakek garin (dalam alam akhirat), dan yang meninggal ini adalah kakek garin sendiri, Di dalam naskah *Robohnya Surau Kami*, yang diadili adalah semua tokoh yang terlibat dalam kehidupan duniawi dan termasuk Ajo Sidi sendiri. Dan semua tokoh dihukum oleh malaikat, termasuk tokoh Janang sebagai tukang kaba. Hal ini menggambarkan kepada kita, bahwasanya hukum di akhirat benar-benar tegak secara adil, sesuai dengan kesalahan yang diperbuat di atas muka bumi ini tanpa pandang bulu. Dan keadilan yang hakiki itu hanya ada di alam akhirat yang dapat dilihat dan dirasakan melalui kaca mata iman dan takwa (Imtaq). Dan yang jelas antara cerpen dan drama *Robohnya Surau Kami* ini sama-sama mengangkat unsur religius yang akan musnah bersama-sama puing-puing kebatilan, sehingga menyebabkan goyahnya keimanan seseorang, sebagaimana yang tercermin pada diri tokoh kakek garin, serta menipisnya solidaritas sosial budaya umat manusia.

Kentalnya nilai religius yang terkandung dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* dan berakhir dengan "menipisnya" nilai-nilai religius tersebut, berawal dari orang-orang yang

tidak memfungsikan surau sebagai tempat beribadat, menimba ilmu agama, serta tempat belajar ilmu bela diri masa dulunya sehingga dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* yang digambarkan sejak kematian kakek garin tersebut, otomatis surau tersebut mati dalam kealinansiannya. Dinding-dinding dan lantai surau yang terbuat dari kayu habis dicopoti oleh ibu-ibu untuk kayu bakar. Akan tetapi, lain realitas yang kita temukan hari ini, surau-surau telah berubah menjadi mesjid-mesjid yang permanen lengkap dengan permadani serta kipas angin dan air yang mengalir ditarik oleh pompa-pompa air yang serba bertenaga listrik. Akan tetapi, semakin megahnya mesjid dengan jumlah yang banyak, mesjid makin terasa sunyi apalagi di waktu subuh hari terlihat jelas kesunyian mesjid. Mesjid biasanya akan ramai dikunjungi bila ada acara-acara hari kebesaran umat Islam, seperti acara Israk Mikraj yang baru-baru ini kita peringati serta menyambut bulan suci Ramadhan yang sebentar lagi datang, khususnya untuk hamba-hamba-Nya yang beriman. Apabila mesjid sudah ramai dikunjungi, umumnya yang dicopoti tidak lagi dinding-dinding mesjid, karena mesjid sudah permanen, melainkan sandal-sandal jemaah yang menjadi sasaran untuk dicopoti. Begitulah realitasnya yang kita temukan, tatkala nilai-nilai agama semakin menipis di dada manusia. Mungkin hal inilah yang perlu kita benahi, apalagi Ramadhan akan datang membasuh hati-hati yang berdebu, karena kita tahu bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh rahmat dan berkah-Nya dan hanya dapat disentuh oleh insan-insan yang

berhati suci. Jadi, konteks yang dapat ditemukan dalam dunia realitas saat ini bukan surau yang roboh, melainkan nilai keimanan yang roboh. Apakah hal ini kita biarkan berlarut-larut? Tentunya terpulang kepada diri kita masing-masing sebagai manusia tentunya menginginkan hal yang idealis, yakni bahagia dunia akhirat. Apakah hal ini dapat terwujud? Wallahhua'alam bisawab.

6

TUHAN DALAM "*ROBOHNYA SURAU KAMI*" MANUSIA, KALIAN MAU APA!?

Oyon Sofyan

A.A. Navis (Ali Akbar Navis) lahir di Padangpanjang, 17 Nopember 1924. Ia terkenal sebagai pengarang terutama karena cerpennya *Robohnya Surau Kami* yang ditulis di majalah Kisah tahun 1955 sebagai pemenang kesatu dalam sayembara penulisan cerpen. Kemudian, pada tahun 1968 ia juga memperoleh hadiah Unesco/Ikapi atas novelnya *Saraswati, Si Gadis Dalam Sunyi,* dan pada tahun 1975 memperoleh hadiah Kincir Emas dari Radio Nederland atas cerpennya *Jodoh.*

Dalam kesempatan ini, saya akan membahas hanya mengenai kehadiran Tuhan dalam cerpennya"Robohnya Surau Kami", yang dalam penerbitannya ternyata banyak tanggapan dari kaum cendikiawan Indonesia serta para pengamat sastra. Di sinilah kebolehan Navis dalam menciptakan tokoh Haji Saleh yang dihukum Tuhan masuk neraka bersama-sama orang beriman lainnya. Supaya lebih jelas apa yang saya maksudkan, baiklah saya kutip bagian yang sangat menarik dari cerpen tersebut.

***

Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan. Dan Tuhan bertanya, "Kalian mau apa?"

Haji Saleh yang jadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan dan dengan suara yang menggeletar dan berirama indah, ia memulai, "O' Tuhan kami! Yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, paling taat menyembah-Mu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, keadilan-Mu dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami, tak sesat sedikit pun kami membacanya.

Akan tetapi, Tuhanku yang mahakuasa, setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau masukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diingini, maka di sini atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kau jatuhnya kepada kami ditinjau kembali dan memasukkan kami ke Sorga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab-Mu."

"Kalian di dunia tinggal di mana?"

"Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku."

"O, di negeri yang tanahnya subur itu?"

"Ya, benarlah itu, Tuhanku."

"Tanahnya yang mahakaya-raya, penuh oleh logam, minyak dan berbagai bahan tambang lain, bukan?"

"Benar. Benar. Benar, Tuhan kami. Itulah negeri kami." Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang bahwa benarlah Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

"Di negeri, di mana tanahnya begitu subur, tanaman tumbuh tanpa ditanam?"

"Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami."

"Di negeri, di mana penduduknya melarat itu?"

"Ya, Ya, Ya, itulah."

"Di negeri, yang lama diperbudak lain orang."

"Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku."

"Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya dan diangkut ke negerinya?"

"Benar Tuhanku, hingga kami tak mendapat apa-apa lagi. Sungguh bangsat mereka."

"Di negeri yang kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain yang mengambilnya, bukan?"

"Benar Tuhanku, tapi kami soal harta benda itu, kami tak mau tahu, yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau".

"Engkau rela tetap melarat, bukan?"

"Benar. Kami rela sekali, Tuhanku."

"Karena kerelaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?"

"Sungguh pun mereka anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji, kitab-Mu mereka hafal di luar kepala belaka."

"Tapi, seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak dimasukkan ke dalam hati, bukan?"

"Ada Tuhanku."

"Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kau biarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras.

Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja karena ibadat itu tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau beramal, kemudian baru beribadat. Tapi kau membalikkannya. Seolah-olah aku ini kau anggap suka pujian, mabuk disembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. Hai malaikat, halaulah mereka ini kembali ke nereka. Letakkan di keraknya."

Semua menjadi pucat pasi, tak berani berkata apa-apa lagi. Yakinlah mereka sekarang apa jalan yang diridai Allah di dunia.

***

Dengan membaca inti dari cerpen *Robohnya Surau Kami* di atas kita berhadapan dengan masalah *ibadah* dan *keimanan*. Cara ibadat yang mengutamakan gerak-gerik lahir semata-mata, seperti sembahyang, membaca Quran, puasa dan, lain-lain, jika tak disertai dengan usaha meringankan bahkan melenyapkan derita orang lain, kemiskinan, kebodohan sama sekali tidak ada gunanya di mata Tuhan. Tuhan bukanlah mabuk disembah, suka dipuji. Ia menghendaki amal-perbuatan guna perbaikan nasib keluarga, sekampung, setanah air, bahkan seluruh umat manusia.

Konsepsi tentang ibadat demikian sebenarnya bukanlah baru. Hadis nabi menyataka bahwa suatu perbuatan yang dilakukan untuk beroleh keridaan-Nya ialah ibadat. Bahkan Ia bersabda: "Jika engkau beri sejemput makanan saja pun kepada istrimu, seraya engkau percaya, oleh perbuatan itu engkau patuhi perintah Tuhan, maka akan engkau peroleh balasan dari amalmu itu pada sisi-Nya (Hadits Buchari, dari B. Mahmud Ahmad: *The Holy Quran*, hal. 14).

"Dengan demikian, Navis meluaskan arti ibadat bukan saja sampai kepada kegiatan-kegiatan sosial, seperti menolong orang miskin, memberi jaminan bagi keturunan, tapi di bidang yang lebih besar lagi, cinta kepada tanah air dan mengusahakan hasil-hasil pertanian dan produksi lainnya dengan semangat membanting tulang, agar supaya rakyat cukup dari keperluan hidupnya. Dikecamnya dengan halus orang-orang beriman yang hidupnya tanpa mengeluarkan peluh hanya beribadat saja, yakni ibadat dalam arti sempit, seperti sembahyang dan membaca Quran. Semua itu diceritakannya dengan gaya bahasa yang menarik atau mengesankan karena ada orang-orang seperti Haji Saleh dalam masyarakat Indonesia sekarang, yang pergi ke Mekkah hanyalah untuk mempertinggi gengsi dirinya di mata sesama orang Islam. Yang sangat rajin beribadah lahir, lebih-lebih yang dapat dilihat orang lain, ia beribadat. Bahkan, di depan namanya memakai gelar "*haji*".

Begitulah Navis melukiskannya dengan amat sinis sekali bahwa ketika Tuhan mengajukan pertanyaan pertama kepada Haji Saleh, ia menjawab, "Aku Saleh. Tapi karena

aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku". Kemudian kata Tuhan, "Aku tidak tanya nama. Nama bagiku tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia".

Disayat-sayatnya ketakaburan Haji Saleh oleh Navis, suatu unsur yang memang sangat menghalang bagi murninya keimanan seseorang. Tema ini terus-menerus dikembangkan oleh Navis sehingga terjadi suatu rentetan dialog yang padat. Haji Saleh tidak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan. Tetapi, akhirnya ia insyaf bahwa pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya. Akan tetapi, menurut pendapatnya ia telah menceritakan segalanya sehingga akhirnya Haji Saleh tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya. Ia merenung dan menundukkan kepalanya. Di lain pihak, api neraka menghawatirkan kehangatannya ke tubuh Haji Saleh. Ia menangis, tetapi setiap air matanya mengalir dihisap kering oleh hawa panas neraka.

Yang menarik perhatian saya dalam dialog antara Tuhan dengan Haji Saleh ialah bahwa Navis telah berhasil kontinu melukiskan mutu keimanan seseorang yang sebenarnya masih berada dalam taraf kepercayaan anak-anak, mutu keimanan Haji Saleh hanya menjadi jeweran dari malaikat.

Sebenarnya dalam *Robohnya Surau Kami* ini mengandung simbolis yang menakjubkan, yaitu: orang-orang Islam yang sok ibadat, tetapi melupakan tugas mereka kepada keluarga dan tanah air sehingga melaratlah kehidupan keluarga mereka. Surau yang tua yang dijaga Haji Saleh melambangkan keadaan Islam yang tidak berjiwa lagi. Dan

apabila pada akhirnya Haji Saleh menggorok lehernya karena kehabisan kayu bakar, lengkaplah sudah simbolis kemerosotan Islam, yaitu Islam hanya dianut oleh *kaum ibadat-sempit*.

Navis telah berhasil menghadirkan Tuhan dalam *Robohnya Surau Kami*, itulah barangkali yang disebut dengan nyata bahwa *Robohnya Surau Kami* termasuk kesusastraan Islam. Dengan secara tidak langsung Navis telah berdakwah lewat karyanya tersebut sehingga bisa diartikan: Navis akan terus hadir di tengah-tengah masyarakat selama karyanya tersebut dibaca orang.

Jakarta,
13 Nopember 1985

7

KEAGAMAAN DALAM KESUSASTRAAN

Shafwan Hadi Umry

Cerita pendek *Robohnya Surau Kami* menceritakan seorang kakek yang bernama Kakek sebagai garin (penjaga surau). Ia hidup dari kemurahan hati orang lain dan sering menolong para tetangganya. Suatu hari Kakek menerima tamu yang bernama Ajo Sidi. Ia bercerita kepada Kakek bahwa yang terpenting bagi manusia adalah bekerja dalam hidupnya dan bukan beribadah melulu kepada Allah Yang Mahakuasa. Orang yang beribadah tanpa bekerja tidak mendapat rida Allah dan dimasukkan ke dalam neraka.

Ajo Sidi mengambil contoh tentang Haji Saleh yang di dunia beramal saleh, tetapi di akhirat dimasukkan ke dalam api neraka. Sepulang Ajo Sidi dari surau itu Kakek merasa gelisah dan termakan ke dalam akalnya "bual" Ajo Sidi yang diceritakan pengarang jago berbual di kampung itu.

Akhirnya Kakek mengalami konflik kejiwaan dan ia tak mampu mengatasinya selain membunuh diri. Ia merasa apa yang diperbuatnya di dunia sia-sia dan tak berguna. (Sumber: Antologi Apresiasi Kesusastraan, Yakob Sumarjo & Saini KM).

Setelah membaca cerpen di atas, saya terpikat dengan gaya A.A. Navis yang lincah, mengagumkan dan terkadang melemparkan sindiran yang jitu kepada masyarakat pem-

baca. Navis dapat digolongkan 'seniman menyindir' dalam barisan pengarang prosa terkemuka di Indonesia. Cerita pendek *Robohnya Surau Kami* termasuk salah satu corak pengungkapan masalah agama dalam kesusastraan. Sebagaimana dijelaskan oleh Drs. Mursal Esten, ada tiga corak pengungkapan yang dapat kita lihat. Pertama, sastra tersebut mempersoalkan praktik ajaran agama, kedua, sastra mencipta dan mengungkapkan masalah berdasarkan ajaran-ajaran agama, ketiga, kehidupan agama hanya sebagai latar belakang. (Lih. Kesusastraan, Pengantar Teori & Sejarah).

Cerpen di atas dapat digolongkan dalam corak yang pertama, yaitu menampilkan persoalan praktik manusia dalam beragama. Tema yang jelas dapat dilihat dalam cerita ini ialah kegagalan manusia dalam menafsirkan sikap keagamaan secara utuh. Sikap beragama khususnya yang dianuti Kakek dan juga Ajo Sidi beserta masyarakat di sekitar kampung itu adalah masyarakat yang bersifat fragmentaris. Penalaran keagamaan dilihat dalam bentuk bagian yang terpotong-potong. Ia tidak merupakan totalitas. Tipisnya agama yang berbudaya merupakan dana kedangkalan iman serta akal.

Sebagai Muslim sejati, orang hendaknya beragama tidak separuh-paruh, tidak terbatas dalam ritus sembah-yang dan beribadah, tetapi Muslim yang "kaffah" yang utuh dan seluruh hidupnya berada dalam Islam. Kakek adalah manusia yang hanya sibuk beribadah dan melupakan penalaran beragama, yaitu beramal dan bekerja. Ia merasa

terpukau dengan tokoh identifikasi Haji Saleh yang taat sembahyang akhirnya masuk neraka. Kakek merasa segala amal dan perbuatannya sia-sia dan hal itu disebabkan pengaruh cerita Ajo Sidi dan kelemahan iman Kakek sendiri.

Tokoh Kakek yang ditampilkan oleh pengarang ini cukup kontroversial. Di satu pihak, ia digambarkan sebagai orang yang rajin bekerja dan memelihara ikan. Ia mahir juga sebagai pengasah pisau dan mengambil upahan dari orang lain. Mengapa ia tega membunuh diri, termasuk ketidak-wajaran dalam cerita ini. Dan, pada galibnya membunuh diri adalah tidak wajar. Sebagai orang yang dikenal di kampung itu Kakek dapat saja meminta pendapat kepada tetangga tentang konflik batin yang melanda dirinya. Orang pertama yang mengetahui jiwa Kakek adalah sang pengarang sendiri. Dalam cerpen itu pengarang (sang 'aku') tidak dapat berbuat banyak untuk menenteramkan hati Kakek. malahan pengarang terkejut dan tak menduga Kakek bunuh diri.

Bagi Ajo Sidi kematian Kakek seperti wajar saja dan barangkali itulah ganjaran orang yang hanya beribadah, tetapi tidak beramal di dunia. Seperti kata pengarang berikut ini.

"Aku cari Ajo Sidi kerumahnya. Tapi, aku berjumpa sama istrinya saja. Lalu aku tanya sama dia".

"Ia sudah pergi," jawab istri Ajo Sidi.

"Tidak ia tahu Kakek meninggal?"

"Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kafan buat Kakek tujuh lapis". (hal. 49).

Kepergian Kakek untuk selama-lamanya tidak menyentuh perasaan tetangganya untuk membina surau itu. Bahkan, mereka berlomba-loma meruntuhkan surau-surau itu dengan mengambil papan untuk kayu bakar. Pengarang menyindir bahwa sikap masyarakat dalam beragama lebih mengambang dan tak memiliki watak beragama yang bertanggung jawab. Hal ini secara indah dilukiskan oleh pengarang dalam dialog Haji Saleh dengan Allah di hari kiamat. Bagaimana Haji Saleh bersama pengikutnya di dunia protes kepada Allah atas hukuman yang dijatuhkan tak sesuai dengan amal perbuatan ibadah mereka di dunia. Ada yang menginginkan resolusi dan revolusi yang selama ini cukup ampuh dilakukan mereka ketika hidup di dunia.

Gambaran yang disampaikan pengarang itu sebagai ejekan kepada masyarakat yang mengaku beragama sembilan puluh persen, tetapi tidak memiliki agama yang berbudaya. Mereka tidak memiliki sikap Muslim yang utuh tadi. Akhirnya, mereka semuanya dimasukkan ke dalam api neraka.

Tokoh Ajo Sidi yang memiliki etos kerja dan beranggapan bahwa hidup adalah bekerja terrmasuk pemahaman yang separuh-paruh dalam beragama Padahal sikap beragama khususnya dalam kepercayaan Islam adalah kesatuan yang total. Manusia hendaklah beriman, beramal, dan bekerja. Tiga serangkai ini bukanlah dilihat secara sempit. Sebagaimana dalam agama Islam terkenal ayat yang

mengatakan: "Masuklah dalam Islam secara utuh". Dengan demikian Ajo Sidi menurut pandangan Islam termasuk yang lebih sesat lagi. Ia tak berbeda dengan hewan yang hidup hanya untuk bekerja tanpa bersyukur dan menyadari bahwa dalam Islam ada firman Allah yang mengatakan bahwa manusia dan jin diciptakan untuk menyembah Allah. Ajo Sidi kehilangan petunjuk dalam menerima ayat ini.

Demikianlah analisis cerpen Navis *Robohnya Surau Kami*. Dan sebagaimana dijelaskan Mursal Esten maka cerita pendek ini telah membenarkannya sebagai salah satu contoh terbaik dalam cerita yang bersifat keagamaan dengan segala problemanya dan bukan sekedar latar belakang yang selalu dipakai pengarang pada umumnya.***

8

MITOS SEKULARISASI DALAM CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI A.A NAVIS

Fadillah

Bermula dari ketidakpuasan interpretasi yang diberikan oleh beberapa tulisan yang membahas cerpen *Robohnya Surau Kami* sampai kepada keinginan untuk menanggapinya. Namun, tulisan ini bukanlah tanggapan sekadar basa-basi, sebab disadari bahwa pekerjaan menganalisis suatu karya sastra bukanlah pekerjaan mudah.

Untuk semua itu, dipergunakan pendekatan mimetik sebagai langkah awal, sedangkan secara instrinsik dilihat hanya khusus dalam ruang lingkup teori yang dipergunakan antara lain adalah teori mimesis, teori *presence and absence,* dan teori *myth of freedom.* Akan tetapi, metode yang dipergunakan dalam analisis ini adalah perbandingan antara kenyataan dalam cerpen dengan realita sosial serta sistem Islam yang dianut. Dalam tulisan ini tidak diberikan ringkasan cerita, sebab cerpen itu sudah begitu dikenal.

Saya berasumsi bahwa teori presence dan absence akan mampu mengungkapkan hakikat dan misi cerpen. Setidak-tidaknya, ia memberikan alternatif baru dari sudut pemahaman suatu karya sastra. Menurut Umar Junus (1984:64) sangat disayangkan kebanyakan sarjana yang ber-

gerak di bidag sosiologi sastra melupakan teori itu. Mereka beranggapan bahwa setiap unsur yang hadir dalam karya merupakan wakil dari realita.

Berdasarkan teori mimetik yang kemudian oleh Alan Swingewood disebutkan "sastra adalah cermin masyarakat, cermin suatu zaman" atau kalimatnya yang lain "sastra adalah refleksi atau refraksi sosial" (dalam buku Umar Junus, 1984:75).

Menurut konsep itu, cerpen *Robohnya Surau Kami* merefleksikan realita sosial umat Islam di Minangkabau, bisa jadi di Indonesia atau dunia, sebab di dalam teks tertuju Indonesia dari jawaban Haji Saleh "Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia". Terlepas dari itu fokusnya berada dalam realita itu sendiri yang berisi hakikat karya itu.

Fakta yang ada di dalam cerpen memberikan gambaran yang senjang tentang Islam. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah sebagai berikut. (a) Garin hidup di surau, tidak beristri, tidak menghiraukan harga dan kebutuhan hidup, gambaran seperti sistem kepasturan (*priesthood*); (b) Kritik tajam datang dari orang yang tidak bisa dipercaya atau si pembual (pendusta) Ajo Sidi; (c) Seorang saleh (Kakek Garin) tiba-tiba bunuh diri; (d) Surau sedang menunggu kerobohan.

Sistem Islam seharusnya tidak terlihat seperti itu, melainkan seperti berikut. (a) Garim harus beristri, bekerja (bertani) tidak hidup seperti pendeta suci Kristen atau Yahudi serta Hindu Budha; (b) Kritikitu datang dari orang jujur, biasanya terpelajar terhadap pemahaman agama, se-

perti angkatan Inyiak Rasul dan Buya Hamka; (c) Tak mungkin seorang beriman yang saleh bunuh diri karena cerita bual orang fasik (si pembual) walaunya kelihatan logis, kecuali orang yang beribadah tanpa ilmu dan tak beriman kuat; (d) Surau berubah menjadi masjid dan tidak roboh.

Untuk itu, di sini bisa benar apa yang dikatakan Umar Junus, bahwa suatu peristiwa dalam karya sastra adalah penyimpangan dari idiologi (masyarakatnya). Kehadirannya menyebabkan kita berpikir tentang sesuatu yang lain, yang tidak hadir, ideologi.

Selanjutnya, dia menyatakan sebenarnya karya sastra tak berhenti dengan menghadirkan sesuatu. Ia merupakan suatu pencarian kepada yang tak hadir. Yang tak hadir lebih penting daripada yang hadir. Yang hadir hanya alat untuk memikirkan sesuatu yang tak hadir sehingga ada keadan presence (hadir) dan absence (tak hadir). Demikian hakikat teori tzvetan Todorov dimaksudkannya (Umar Junus, 1984:-64).

Dengan teori presence dan absence akan terlihat apa yang tidak hadir (absence) dalam cerpen itu sebagai hakekat yang dikandung. Fakta dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* akan terlihat antara lain sebagai berikut.

Fakta presence adalah realita dalam cerpen sedangkan fakta absence merupakan realita sosial umat Islam di Minangkabau.

Pernyataan proses sekularisasi yang terjadi di Minangkabau bukanlah tanpa alasan apa-apa. Bahkan, sebelumnya

sudah terjadi proses materialistik seperti yang dianalisis oleh Wisran Hadi.

"Ajaran adat yang materialistik itu menyebabkan masyarakat Minangkabau memuliakan materi, benda, rumah gadang, tanah pusaka, sawah ladang, bahkan tanah untuk perkuburannya" (Haluan, 28:11;1988, hal VII). Lain lagi di dalam novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Hamka melukiskan betapa tinggi nilai orang berharta, berpangkat, bangsawan (Aziz), tetapi tak bermoral daripada kehaluan budi Zainuddin yang miskin, tak berpangkat, tak bangsawan bagi orang Minangkabau. Dan seorang Datuk tetap dihormati di kampungnya walaupun di rantau bermoral bejat, seperti yang dilukiskan dalam cerpen "Si Padang" Harris Effendi Thahar. Realita yang bisa ditemukan terlihat dalam harian daerah yang menegakkan bulu roma, seperti seorang Datuk 'memakan' anak, dan yang sering sekali kemenakan membunuh mamak karena harta pusaka. Untuk masa saat sekarang kecenderungan seperti itu bukanlah barang baru.

Sesungguhnya materialistik merupakan bapak kandung dari sekularistik (Moh. Natsir, 1980;70). Islam bagi orang Minangkabau tidak diterima sepenuhnya hanya sebagian, dengan arti Islam hanya di surau, di mesjid, tetapi pada sistem kemasyarakaan, Islam tidak boleh ikut campur, seperti sistem kewarisan, sistem keluarga matrilineal, dan sistem pemerintahan. Untuk mewujudkan Islam diterima sepenuhnya terlihat adanya perjuangan **Harimau nan Salapan, Tuanku nan Renceh, Tuanku Imam Bonjol**. Suatu

perjuangan untuk melenyapkan sekularistik (Islam yang separuh-separuh). Semua terwujud dengan tonggak bukit Marapalam (suatu konstitusi) yaitu sebagai berikut.

"Adat bersandi Syarak, Syarak bersandi Kitabullah" menggantikan "Adat bersandi Alur dan Patuik." Waktu inilah lembaga surau menjadi pusat kebudayan (islami), tetapi sayang dalam keadaan yang masih lemah, Belanda menjajah.

Presence (yang hadir)	Absence (tidak hadir)
1. Garin hidup seperti sistem kepasturan (priesthoed)	1. Islam bagi umat hanya di surau, mesjid, tidak di sekolah, kantor, pasar, *Suatu Peristiwa Sekularisasi* (M. Maquib al Attas, 1981:20) .
2. Kritik tajam dari si pembual Ajo Sidi.	2. Tidak ada kritikm tajam

Keadaan Ajo Sidi merupakan keadaan umat yang tahu pada Islam, tetapi menganggapnya sebagai dongeng dan tidak mengamalkannya. Si pembuat berarti suka bercerita bohong, 'gadang ota', 'galia' semua beranalogi si pendusta, tetapi jika tidak akan begitu akan mengacu pada pengertian

fisik. Betapa banyak orang yang bisa hanya bicara, tetapi tak berbuat, orang dinasihati tetapi dirinya tidak. Ajo Sidi menuding Kakek Garin jadi penghuni kerak neraka, padahal dirinya lebih jelek daripada itu. ia seorang pembual, seorang pendusta yang sukses. Maka tidak benar, seperti yang 'dilandir' oleh Drs. Muhardi dalam analisisnya terhadap RSK (*Bobot*, November 1986) yang mengatakan bahwa si pembual Ajo Sidi dengan Kakek Garin adalah simbolis dari serangan ulam muda terhadap kaum ulama tua. Materi dongeng Ajo Sidi dianggap materi serangan kaum ulama muda. Ini interprestasi yang menyesatkan, sebab apakah kata pembual - tidak dianalisis? Bisakah kaum ulama muda (yang disinyalir Inyiak Rasul, Dr. Abdullah Ahmad, Syek Moh. Jamil Jambek) dikatakan pembual yang sukses? Jika demikian, hal itu merupakan suatu analisis yang mentah.

Sakularisasi bagi umat Islam di Minangkabau sudah berubah menjadi 'kepercayaan' (mitos) yang tidak disadari. Mengakibatkan umat Islam mundur sehingga gelar serambi Mekah hanya tinggal nama, seperti yang disinyalir tokoh NU Abdurrahman Wahid baru-baru ini (*Kompas* 21:10 1988), Umat Islam mundur di Minangkabau. Kenyataannya memang umat Islam kalang kabut sebab ternyata ulama sudah menjadi makhluk langka yang hampir 'punah' dan yang tinggal un sudah 'ompong.'

Dalam *Robohnya Surau Kami* terjadi semacam mitos pembebasan menurut teori Northrop Faye (dalam buku Umar Junus, 1985: 90): Myth of Freedom terhadap mitos sekularisasi yang sejak dahulu sampai sekarang masih

berupa penyakit kronis. Maka *Robohnya Surau Kami* ibarat potret ronsen, dan tinggal kesadaran umat untuk mengaca diri, tetapi yang sudah-sudah, wajah buruk cermin dibelah. Lain lagi, jika kita bercermin pada cermin yang salah, cermin akan memberikan gambaran yang salah pula, seperti kakek, mengevaluasi dirinya dengan bualan orang (Ajo Sidi) sehingg dia bertindak vatal, bunuh diri.

Pembedahan secara tepat dan halus terhadap problematik umat Islam benar-benar telah dilakukan oleh cerpen *Robohnya Surau Kami*. Gaya sinisme A.A. Navis, seperti ketajaman pisau yang mengilukan jantung. Maka tidak mengherankan jika cerpen tersebut menempatkan pengarangnya sebagai seorang sastrawan Islam modern (disinyalir Syamsuddin Udin, 1985;13).

Permasalahan yang disajikan bukan hanya dialami oleh umat islam di Minangkabau, tetapi di dunia. Sekularistik adalah penyakit yang melumpuhkan umat beragama (termasuk Islam) di mana-mana di muka bumi ini. Pada intinya sekularisasi tidak menginginkan umat Islam tersebut, menjadi Islam secara 'kaffah' (secara utuh). Ia idak menginginkan hukum Islam tegak di muka bumi, tidak menginginkan wanita Islam menutupi aurat (jilbab), tidak menginginkan Islam dibawa ke pasar, kampus, kantor, dan lain-lain. Oleh karena itu, cerpen *Robohnya Surau Kami* tetap merupakan kajian yang aktual.

Cerpen ini mempertanyakan eksistensi Islam di tengah umat, mempertanyakan konsepsi kebudayan dan gaya hidup serta kepribadian apa yang dipakai umat Islam seka-

rang dan yang akan datang? Yang manakah kepribadian Islami itu pada umat? Jawabnya ada pada realititas sekitar kita.

Padang, awal Januari 1989.

9

CATATAN UNTUK A.A. NAVIS MATRILINEAL: MENGAPA KURANG DIPERGUNJINGKAN?

Nadir Abbas Kamil

Cukup menarik bagi saya apa yang diungkapkan oleh A.A. Navis dalam tulisannya di harian Kompas hari Selasa 25 Juli 1978 yang lalu. Tulisan yang berjudul "Pengaruh Agama dan Kebudayaan dalam Pengembangan Kebudayaan di Minangkabau" merupakan salah satu kertas kerja yang diajukan dalam pertemuan Asian Workshop on Integral Rural Development yang diadakan di Bali baru-baru ini. Tulisan ini cukup memberikan gambaran yang cukup berarti tentang Minangkabau saat ini.

Saya kagumi A.A. Navis dengan sistematis dia coba mengungkapkan masalah Minangkabau. Berangkat dari filsafat hidup orang Minangkabau, sistem perekonomian, pembangunan mental spirituil dan lain-lain, A.A. Navis mencoba memberikan gambaran tentang pengaruh kebudayaan dan agama terhadap pengembangan kebudayaan Minangkabau. Juga tak lupa A.A. Navis sempat memotret sekeping wajah orang Minangkabau yang dikatakan sebagai pelagak, tinggi hati, pemendam perasaan, serta kritis.

Sikap-sikap ini lahir akibat sistim komunal masyarakat Minangkabau serta kehidupan yang demokratis.

Akan tetapi, betapa pun juga ada hal-hal yang kurang mendapatkan perhatian dari A.A. Navis yang cukup penting, setidak-tidak menurut pikiran saya pribadi. Mengapa A.A. Navis kurang melihat atau meninjau lebih luas dan lebih dalam tentang **matrilinial.** Apakah ini masih relevan dengan masyarakat modern.

Merantau: dorongan untuk berprestasi?

Merantau merupakan salah satu topik pembicaraan yang manarik kalau dihubungkan dengan kelompok etnis Minangkabau. Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk meneliti terhadap gejala merantau orang Minang ini. Dalam tulisannya A.A. Navis mencoba memberikan penjelasan atau sekurang-kurang hasil pengamatannya pribadi tentang merantau. Menurut A.A. Navis merantau merupakan salah satu manifestasi dari keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang pribadi sifatnya; kekuasaan atau harta benda, sebab sistem komunal masyarakat tidak memberikan alokasi peran yang banyak untuk mendapatkan keinginan-keinginan pribadi tersebut. Lelaki Minangkabau bukanlah lebah atau semut. Ia butuh akan kekuasaan, ia juga membutuhkan milik pribadi. Jika negerinya tidak memberikan tempat untuk mendapatkan atau berbuat apa-apa sedangkan istrinya dan anaknya tetap menjadi orang lain maka hal itu yang menjadi motivasi bagi mereka untuk merantau (wilayah negeri lain yang berada di luar kekuasaan kaumnya).

Memang banyak benarnya apa yang diungkap oleh A.A. Navis. Masyarakat Minangkabau tradisional lebih banyak memberikan alokasi peran terhadap perempuan dalam mengambil keputusan menyangkut masalah keluarga atau lelaki pihak ibu atau lazimnya dalam struktur masyarakat Minangkabau yang disebut **mamak.** Setelah matrilineal, ini mnyebabkan peran lelaki sebagai kepala rumahtangga; sebagai suami dari istri atau sebagai ayah dari anak tidak diakui. Peran ini banyak diambil oleh ibu atau keluarga lelaki dari pihak ibu (mamak). Mamak memiliki otoritas yang cukup besar dalam menentukan nasib **kemenakan;** mulai dari kebutuhan materil, pendidikan dan malah sampai menyangkut masalah jodoh. Peran ayah dalam keluarga sedikit sekali. Malah peranan lelaki sebagai kepala keluarga hampir tidak ada sama sekali. Eksistensi lelaki Minang sebagai kepala rumah tangga tidak diakui. Lelaki Minang bagaikan **abu di atas tunggul.**

Sistem kultural semacam ini menimbulkan konflik dalam diri orang Minangkabau. Persengketaan psikis terjadi karena perannya tidak diakui sebagaimana mestinya; peran sebagai ayah dan sebagai suami. Selain itu, sistem komunal masyarakat Minangkabau yang dikatakan oleh A.A. Navis sebagai sesuatu yang dapat melahirkan solidaritas dan rasa saling tergantung antara orang sekerabat, sekaum, sedesa, baik dalam membantu simiskin maupun dalam menjaga nama baik si kaya, agar terlihat bermartabat sama dengan orang lain. Akan tetapi, komunalisme juga menyebabkan sesuatu yang tidak mengenakkan. Di mana orang lain terlalu jauh memasuki batasan-batasan

sesuatu yang individual sifatnya. Komunalisme masyarakat Minangkabau menimbulkan suatu sikap yang suka **mencikaraui** (suka mencampuri urusan orang lain). Hal-hal semacam ini juga menimbulkan persengketaan psikologis bagi orang Minangkabau.

Merantau merupakan salah satu bentuk solusi terhadap mekanisme kultural yang terjadi dalam sistem masyarakat Minangkabau. Meninggalkan kampung halaman berangkat dari keinginan untuk menghilangkan ketidakpuasan; matereel atau pun psikologis. Rantau atau negeri yang berada di luar kekuasaan kampung memberikan kemungkinan banyak bagi orang Minangkabau untuk memperoleh sesuatu yang didambakannya bagi kepuasan individual.

Selain berangkat dari persengketaan psikologis maka bagi orang Minangkabau merantau didorong oleh orang tua yang senantiasa mengatakan bahwa merantaulah dulu karena sekarang belum berguna. Merantaulah karena kamu belum berguna. Orang yang tidak berguna tidak dianggap **keberadaannya.** Jadi, bagi orang Minangkabau merantau berangkat dari suatu sengketa psikologis, eksistensinya tidak diakui dan juga dianggap sebagai orang yang belum bermanfaat. ketidakpuasan-ketidakpuasan ini merupakan semacam virus mental bagi orang Minangkabau. Virus mental merupakan semacam dorongan untuk berprestasi, menunjukkan bahwa dia berguna. Virus mental ini membuat orang Minangkabau berusaha keras untuk mendapatkan apa yang didambakan di rantau. Kegagalan merupakan aib bagi dirinya dan keluarganya.

Merantau bagi orang Minangkabau adalah untuk mendapatkan sesuatu untuk kepuasan individual, seperti kekuasaan dan harta benda dan juga ilmu pengetahuan.

Trauma PRRI?

Kalau saya tidak salah dalam suatu perjumpaan dengan Drs. Harun Zein yang ketika masih menjadi Gubernur Sumatra Barat dikatakan bahwa kita berhasil menaikkan harga diri orang Minangkabau yang jatuh ketika PRRI. Peristiwa PRRI sebagai salah satu peristiwa politis telah memberikan suatu kesan traumatik bagi orang Minang. Mulai adanya semacam ketakutan pada penguasa dan ABRI dan gejala ini terlihat di awal tahun 1960-an ketika penumpasan PRRI. Kejadian ini memberikan suatu kesan dalam perkembangan psikologis orang Minang tentang adanya semacam rasa rendah diri. Hal ini disebabkan adanya semacam respon yang tidak melegakan diri dari kelompok etnik lainnya di mana kata *Minang* atau *Padang* diberi suatu konotasi yang tidak enak seperti Padang Bengkok, copet, dan ketidakjujuran sehingga hal-hal semacam ini menimbulkan keengggganan bagi orang Minang untuk menunjukkan ke Minangannya.

Enggan pulang: manifestasi rasa cinta atau benci

Merantau dianjurkan agar orang mendapatkan sesuatu bagi dirinya sehingga dia dianggap berguna bagi masyarakatnya. Merantau bukanlah sesuatu yang bersifat selamanya. Merantau hanya sesuatu yang sementara. Mereka

harus pulang setelah mendapatkan sesuatu bagi dirinya sehingga bermanfaat bagi kaumnya.

Orang rantau diajak pulang untuk berpartisipasi bagi membangun negerinya. Namun, masih saja ada keenggan untuk pulang bagi para orang rantau.

Legenda Malin Kundang saya kira banyak memberikan pengaruh terhadap sikap para perantau orang Minang. Malin Kundang dapat kita lihat sebagi figur orang rantau yang sukses. Dia berangkat dari ketidakpunyaan sesuatu. Dia pergi tanpa memiliki apa-apa. Akan tetapi, dia pulang dengan segala kelebihan yang dimilikinya; kekuasaan dan materi. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Malin Kundang menyebabkan adanya distansi atau jarak atau mungkin jurang dengan ibunya yang masih miskin dan juga semakin tua renta. Distansi ini adalah dalam bentuk moril ataupun materel.

Selain legenda Malin Kundang juga slogan-slogan tentang kecintaan kampung dijabarkan dalam bentuk sikap meninggalkan kampung halaman.

sayang jo anak dilacuik
sayang jo kampuang ditinggakan

(sayang dengan anak dilecuti
sayang dengan kampung ditinggalkan).

Ada dua nilai yang berbeda dalam melihat orang Minang yang enggan pulang kampung. Pertama, saya lebih cenderung melihat sebagai Malin Kundang, karena orang

Minang berangkat dari ketidakpuasan psikologis terhadap kampungnya. Merantau mendambakan kepuasan individual. Rantau memberikan segala apa yang didambanya tersebut. Akan tetapi, keengganan pulang sebagai manifestasi rasa cinta pada kampung toh kiranya masih saja dapat dipertahankan oleh orang-orang yang memang punya pendirian demikian.

Pewarisan kultural sejauh mana dilaksanakan

Supaya kebudayaan itu dapat hidup secara langgeng atau **tidak lapuk dek hujan, tak lakang dek paneh** haruslah ada pewarisan kultural kepada generasi yang lebih muda. Akan tetapi, sejauh mana hal-hal ini dilaksanakan?

Pewarisan kultural dalam hal ini kultur Minang kepada generasi yang lebih muda bukanlah dimaksudkan untuk menimbulkan sikap eksklusif dan chauvinis.

10

A.A. NAVIS DAN ZAIDIN BAKRI SOAL NILAI-NILAI 45 DAN REGENERASI: PERLU CONTOH WAJAH YANG IDEAL

Nadir Abbas Kamil

EMPAT puluh dua tahun kemerdekaan Indonesia. Selang waktu yang penuh gejolak dan perubahan bagi bangsa Indonesia. Ada yang dicapai dari sana, tapi ada juga yang ditinggalkan. Ini kenyataan sejarah. Tapi kita merdeka mungkin bukan hanya sekedar mengusir penjajah. Ada harapan. Ada cita-cita yang sebagian masih tetap menyala, dan sebagian lagi mungkin mulai redup.

Ada perjuangan '45, ada nilai-nilai '45 dan rakyat Indonesia. Kesemuanya adalah cita-cita membentuk masyarakat Indonesia yang berketuhanan, yang berprikemanusiaan, yang bermufakat dan yang berkeadilan. Artinya masyarakat Indonesia yang demokratis. Tapi apakah cita-cita ini telah tercapai? Mungkin ini pertanyaan besar untuk kita masa kini. Atau apakah cita-cita ini masih tetap relevan dengan perjuangan yang sedang kita lakukan pada saat ini? Tentang relevan inilah yang dilemparkan kepada Ali Akbar Navis dan Zaidin Bakri. Dan mereka mencoba menjelaskannya.

Penderitaan akibat penjajahan Belanda, penangkapan pemimpin dan munculnya solidaritas nasional, adalah an-

tara lain yang menjadi motivasi timbulnya semangat perjuangan '45, sehingga mengantarkan Indonesia kepada kemerdekaannya. Semangat ini lebih didorong lagi dengan munculnya sikap anti-Barat, yang diprakarsai oleh Jepang. Kemudian, sikap ini muncul karena adanya senjata di tangan rakyat Indonesia, dan kekosongan kekuasaan, akibat kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II.

Semangat yang muncul dari bangsa Indonesia ini adalah, suatu totalitas perjuangan, dalam arti menempatkan perjuangan itu di atas kepentingan pribadi atau golongan sehingga kalau kita mengamati perjuangan kemerdekaan di Sumatra Barat, perjuangan angkatan '45 yang kita katakan sekarang, sebetulnya perjuangan mereka tidak lebih besar dari rakyat banyak.

Demikian pendapat Ali Akbar Navis budayawan dan bekas anggota DPR Tk I Sumbar di rumahnya beberapa waktu lalu.

"Karena perjuangan kemerdekaan Indonesia, adalah seluruh perjuangan rakyat banyak, maka tidak ada yang berhak mengklaim kemerdekaan hasil perjuangan mereka saja," kata A.A Navis sambil menceritakan keterlibatan rakyat Sumatra Barat selama revolusi.

Pewarisan Nilai

Proses sejarah memang akan terus berjalan, tapi bagaimana kesinambungannya? Misalnya, sekarang secara formal Angkatan '45 telah mengundurkan diri, dan posisi mereka untuk mengisi kemerdekaan diganti oleh generasi yang lebih muda. Atau, sering juga disebut penyerahan

tongkat estafet, dari generasi '45 kepada generasi-generasi pewaris. Akan tetapi, tampaknya yang tetap menjadi masalah, sejauh mana kesinambungan sejarah itu berjalan. Atau ringkasnya, kesinambungan nilai-nilai perjuangan '45, apakah masih menjadi landasan perjuangan dari generasi sekarang? Dari beberapa analisis, disebutkan bahwa nilai-nilai '45 yang akan dilanjutkan itu, tidak terformulasikan secara jelas sehingga sukar untuk dijadikan tolok ukur.

Ketika permasalahan ini dilemparkan kepada A.A Navis, ia berpendapat bahwa sekarang memang tidak terlihat semangat juang yang kuat, seperti semangat juang Angkatan '45 sekitar revolusi. Hal ini dilihat oleh A.A. Navis, karena generasi sekarang tidak melihat motivasi yang jelas, untuk menumbuhkan semangat perjuangan itu.

"Jadi," kata A.A. Navis, "Kalau memang angkatan '45 mau mewariskan niali-nilai perjuangan '45, baru akan berhasil apabila Angkatan '45 mampu memberikan motivasi mereka sewaktu berjuang dulu. "

Dan penghayatan terhadap nilai-nilai '45 itu baru bisa dicapai oleh generasi sekarang, kata A.A. Navis lagi, kalau Angkatan'45 dapat memberikan contoh yang kongkrit, dan konsisten terhadap perjuangan itu sendiri. Dalam hal ini, A.A. Navis juga bertanya, berapa persen sebetulnya yang betul-betul berjuang sampai sekarang?

"Kalau generasi sekarang, hanya melihat hasil perjuangan itu sebagai kenikmatan dunia, maka gagasan yang akan diteruskan adalah hidup yang nikmat. Atau kalau generasi sekarang hanya melihat kepalsuan perjuangan,

maka yang mereka terima dan lanjutkan adalah kepalsuan juga. Kalau ini yang terjadi, maka Indonesia akan dijajah oleh 'modal asing'," kata A.A. Navis tegas tapi dengan nada suara yang prihatin.

Selanjutnya A.A. Navis menilai, kalau Angkatan '45 tidak memperlihatkan kemampuan semangat perjuangan itu atas dirinya sendiri, generasi sekarang mungkin tidak akan menyambung nilai-nilai perjuangan '45 itu. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya, kata A.A. Navis lagi, Angkatan '45 mempunyai kesempatan untuk memunculkan wajahnya yang ideal, karena generasi sekarang memerlukan wajah itu.

Pendidikan Sejarah

Berbicara tentang pendidikan sejarah di Indonesia, A.A. Navis menilai bahwa pendidikan sejarah kita sangat verbal. Pendidikan tidak memberikan contoh-contoh yang kongkrit sehingga tidak terdapat penghayatan terhadap nilai-nilai sejarah itu. Untuk itu, A.A. Navis menilai perlunya menggali peristiwa-peristiwa sejarah, dengan segala latar belakangnya, bukan hanya menceritakan hasil kemerdekaan saja, tapi semua usaha dari perjuangan mencapai kemerdekaan itu.

"Sering kita menemukan, antara fakta yang ditulis dengan kenyataannya, kadang-kadang bertentangan. Untuk itu, kewajiban Angkatan '45 memberikan contoh-contoh yang lebih akurat tentang kebenaran perjuangan, karena kondisi sekarang menuntut keterbukaan," kata A.A. Navis mengakhiri penjelasannya.

Generasi sekarang sudah berbeda orientasinya, impiannya dan kehendaknya dengan Angkatan '45. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi komunikasi, menyebabkan generasi sekarang mempunyai orientasi yang mendunia sehingga persepsi mereka tentang konsep dan nilai-nilai religius dan kultural juga berobah. Ini yang juga membedakan mereka dengan pejuang kemerdekaan Indonesia.

Orientasi generasi muda dan masyarakat masa kini lebih bersifat materialistis karena imajinasi mereka tidak lagi sepenuhnya terbentuk oleh nilai-nilai yang terdapat dalam cita-cita perjuangan kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi, bukanlah kesalahan dari generasi sekarang seluruhnya. Penyebabnya, antara lain, adalah sistem komunikasi, apakah itu tatacara penggunaan bahasa dan lambang-lambang yang dipergunakan telah banyak bergeser maknanya. Misalnya, generasi '45 dulunya senang dengan lagu-lagu, musik, cerita yang kita punya sendiri, tetapi generasi sekarang lebih memuja lagu-lagu, musik, dan cerita yang datang dari luar sehingga pahlawan mereka bermunculan dari setiap sudut dunia. Untuk semangat heroisme atau lambang dari kejantanan, generasi sekarang lebih memuja "Rambo", tokoh legendaris perang Vietnam, yang merupakan tokoh impian Amerika itu.

Akibatnya, ketergantungan yang semakin lama semakin tinggi terhadap negara luar, yang juga menyebabkan memudarnya identitas-identitas dari bangsa Indonesia.

Demikian beberapa simpulan yang dikemukakan Zaidin Bakri, ketika diminta tanggapannya tentang kesi-

nambungan semangat dan nilai-nilai perjuangan 45. Zaidin mengakui bahwa memang ada dari mereka yang tampil dengan menghalalkan berbagai cara, tetapi jumlah mereka tidak banyak.

Menurut Zaidin Bakri, yang masih kelihatan gagah walaupun ketuaan telah membayang diwajahnya, ada juga Angkatan '45 yang sukses sekarang, memang berdasarkan prestasi dan kemampuan mereka.

Dan yang terbanyak dari Angkatan 45 yang masih hidup sekarang ini, kebanyakan memang hidup melarat, tetapi mereka masih tetap konsisten dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

11

DARI CERAMAH SASTRA DI SMA I PADANG: KEBERANIAN SUATU SYARAT JADI SASTRAWAN YANG BERHASIL

Nadir Abbas Kamil

Pengantar

Pada hari Minggu 29 Juni 1975 para penyair dan peminat sastra SMA Negeri I Padang, telah mengundang A.A. Navis untuk memberikan ceramah tentang sastra yang elementer sifatnya. Juga dalam pertemuan ini tampak hadir Hammid Jabbar, salah seorang penyair yang sudah punya nama keliber nasional.

Berikut ini kami berikan laporan ceramah yang diberikan oleh A.A. Navis.

Memang sastrawan yang punya nama *gede* adalah niat ataupun cita-cita jamak orang. Namun, orang tidak berapa tahu cara untuk dapat begitu, atau seperti kaliber Navis atau Hammid Jabbar misalnya.

Syarat yang utama adalah bakat. Ini merupakan kodrat dari Tuhan yang diberikan berbeda pada setiap orang dan juga berbeda bobotnya. Di samping bakat seorang, calon sastrawan haruslah memiliki pengetahuan elementer tentang sastra itu sendiri. Karena bobot suatu cipta sastra ditentukan oleh teknik penceritaan, pengetahuan sastra tidak cukup bagi seorang pengarang tanpa pengetahuan tentang manusia dan kehidupannya. Sebuah cipta sastra

tidak akan menceritakan tentang kosmos jalan, bangunan, sekiranya benda-benda itu tidak ada hubungan dengan manusia dan kehidupannya.

Sebuah karya sastra yang baik dapat ditentukan dengan kesan pertama melihat karya sastra tersebut. Sekira seorang penikmat karya sastra pada pertama membaca, yang terlompat dari mulutnya pertanyaan; 'mengapa begini dan bukan begitu'. Ini adalah secuah cipta sastra yang berbobot. Akan tetapi, sekiranya pertanyaan yang keluar itu: sesudah ini apa lagi, apa lagi dan seterusnya, ini boleh dikatakan sebagai sebuah cipta sastra yang jelek.

Seseorang yang ingin berhasil dalam karirnya haruslah berjiwa besar, demikian juga hal dengan dunia sastra. Seseorang tidak akan berhasil sekiranya telah tertanam dalam hatinya bahwa dia selalu berada di bawah orang kemampuannya. Sewaktu di Bukittinggi dulu A.A. Navis mempunyai seorang teman yang minta ditunjukajari cara menulis cipta sastra yang baik. Ini terjadi sewaktu Navis mulai naik namanya. Karena selalu digurui oleh Navis, seorang calon penyair itu tidak berhasil menjadi seorang penyair yang punya nama *gede* sebagaimana Navis. Hal ini disebabkan oleh perasaan yang selalu merasa rendah dari Navis.

Motinggo Boesje sendiri pun pernah belajar dengan Navis. Lantaran pengalaman pada masa lalu, Navis tidak menginginkan kegagalan calon penulis ini. Oleh sebab itu, Navis "menghardik" Boesje. Jadi, berhasilnya seseorang menjadi sastrawan ditentukan oleh sikap hidup. Sekiranya sikap hidup suka mengemis maka gagallah ia untuk menjadi seseorang sastrawan.

Seorang penyair mesti sombong (bukan dalam pengertian harfiyah). Saya kira maksud Navis di sini adalah berjiwa besar. Sastrawan adalah orang besar, sebagaimana halnya dengan kepala-kepala negara karena kebanyakan nama-nama pengaranglah yang ditulis di dalam ensiklopedia jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh negara.

Sekiranya calon sastrawan itu berjiwa kerdil, janganlah coba-coba untuk menerjuni dunia sastra, carilah cara hidup yang lain.

Usahakanlah untuk membuat sesuatu yang baru, misalnya bentuk-bentuk baru dalam dunia sastra, juga ungkapan-ungkapan baru. Sekiranya yang kita buat itu hanya sebuah kelaziman belaka maka kita tidak akan berhasil. Milikilah sebuah kepribadian janganlah menjadi epigon alias pakturut dari orang lain, sebab Navis sendiri pernah menjadi epigon Chairil Anwar ataupun penyair Jakarta pada akhir tahun seribu sembilan ratus empat puluhan. Mungkin lantaran inilah Navis tidak pernah melihat tulisannya keluar di masa itu.

Navis menyadari hal ini dan dia mencoba menulis cerpen dan novel selama 5 tahun. Karena kepribadian yang ditentukan sendiri oleh Navis maka dia mulai berhasil jadi seorang pengarang yang punya nama *gede*.

Suatu hal yang penting bagi seorang penulis muda adalah jangan cepat bosan. Janganlah putus asa sekiranya karangan yang dikirim itu tidak dimuat, karena dalam hal ini ada dua kemungkinan; pertama mungkin redaktur yang 'bodoh' dan mungkin juga kita yang belum berpengalaman.

Cobalah merevisi karangan yang ditolak dan perbaiki di mana kekurangannya. Tulis apa yang dapat ditulis, dan bacalah apa yang dapat dibaca; tentunya kertas yang ditulis oleh huruf dan bahasa yang kita mengerti. Membaca ini adalah penting sekali, karena dengan membaca kita akan menemukan banyak ilmu pengetahuan.

Cobalah ikuti perkembangan sastra lewat surat-surat kabar, misalnya karena tidak cukup membaca *text book*. Untuk melengkapi bahan bacaan ini usahakanlah membeli salah satu surat kabar yang memiliki artikel sastra, misal *Haluan* pada hari Selasa. Demikian juga surat kabar yang mengupas masalah sastra, seperti *Kompas*. Pada hari Jumat surat kabar yang memuat ruang sastra budaya adalah *Suara Karya* dan *Pelita*. Cobalah membuat kliping dari surat kabar tersebut sebab apa yang terdapat pada kliping tidak akan kita jumpai pada *text book*.

Keberanian adalah salah suatu syarat untuk dapat jadi sastrawan yang berhasil sebab seseorang yang tidak berani berbuat tidak akan pernah berhasil dalam hidup. Walaupun dia sudah cukup ilmu, tetapi kebaranian mengeluarkan pendapat itu kurang, tidaklah ada artinya. Berapa banyak sarjana keluaran Fakultas Sastra ataupun IKIP Jurusan Bahasa Indonesia, tetapi dapat dihitung dengan jari merekamereka yang jadi sastrawan ataupun kritikus.

Kadang-kadang ilmu itu memperkosa manusia itu sendiri. Cobalah menulis karena kita berlatih menulis itu akan tahulah di mana letak kekurangan yang ada pada diri kita.

Seorang insinyur keluaran institut membuat rumah dengan ilmu pengetahuan secara sistematis, seorang tukang

kampung yang hanya punya gergaji dan ketam yang sederhana juga dapat mendirikan rumah. Walaupun rumah seorang tukang kampung tidak sama dengan rumah insinyur. Sekiranya pengalaman telah banyak mungkin, seorang tukang kampung dapat menyaingi insinyur. Yang penting adalah keberanian.

Juga sastrawan bukanlah ditentukan oleh sekolah, berapa banyak misalnya pengarang yang bukan keluaran Fakultas Sastra berhasil jadi sastrawan yang punya nama *gede*, Taufiq Ismail (dokter hewan) ataupun Marga T. (dokter). Navis sendiri mengatakan bahwa masa puber merupakan masa yang sangat indah. Di masa ia seorang ingin membuat sesuatu yang baru dalam hidupnya. Beruntunglah mereka yang mempunyai bakat menulis karena dia dapat melampiaskan dorongan jiwa lewat tulisan. Sekiranya mereka tidak punya bakat menulis maka mereka akan melampiaskan gejolak darah muda lewat ngebut, ganja, dan sebagainya. Pengalaman cinta yang sederhana akan membuat orang lebih lancar dalam menulis. Akan tetapi, cinta yang berlebihan itu juga akan menyebabkan mereka tidak dapat menulis dengan baik, lantaran selalu ingat sama pacarnya.

Berdiskusi dengan mereka-mereka yang sudah punya nama adalah satu cara untuk mengembangkan karir. Mengundang A.A. Navis, Hamid Jabbar, dan semacam mereka itu adalah suatu keberanian yang baik untuk dikembangkan. Juga berdiskusi janganlah terlalu formal-formalan sifatnya berbuat seperti cara sastrawan yang suka suasana santai. Setiap orang dapat memanggilkan saudara pada setiap orang

yang hadir, walaupun usia mereka relatif cukup tua. Kami sendiri disuruh Navis agar bersaudara saja kepadanya.

Pokoknya suasana di waktu ceramah yang diberikan Navis cukup santai dan berkesan. Grup Studi Sastra media SMA Negeri No. I Padang akan mengadakan acara diskusi sastra pada bulan Juli yang akan datang. Semoga saja mereka-mereka, Effendi Thahar, Zuflikar Said yang sudah punya nama seperti Darman Moenir, Harris, Mursal Esten, Leon Agusta, dan Rusli Marzuki Saria, dapat menghadiri acara yang akan diadakan tersebut.

Acara ceramah sastra yang diberikan oleh A.A. Navis di hadapan para penyair dan peminat sastra SMA Negeri No. I Padang pada tanggal 20 Juni 1975 cukup sukses dan menarik. Dalam acara ini hadir juga peminat sastra dari sekolah-sekolah lain, misalnya SMA Adabiah.

Padang 30 Juni 1975

12

A.A. NAVIS: BUDAYA MERENDAHKAN WANITA

Syahruddin

A.A. Navis sudah tidak asing lagi di masyarakat, terutama penggemar kesusastraan Indonesia. Pria kelahiran Padang Panjang, Sumatera Barat, 17 November 1924 ini, mulai populer setelah ia mengarang cerpen *Robohnya Surau Kami.* Tidak sedikit tanggapan dari berbagai pihak, terutama para pemuka agama.

Pasalnya, ia mengkritik sistem sosial keagamaan di Padang dengan menceritakan musala yang kotor, sementara orang-orang Islam tidak mengindahkan kata-kata kebersihan sebagian dari iman. Apalagi Navis menceritakan surau itu nyaris roboh, karena kayu-kayunya dipereteli wanita-wanita untuk keperluan memasak, padahal itu tempat ibadah umat Islam.

Banyak memang pikiran-pikiran Navis yang membubung ke angksa, hingga dapat dikatakan pahlawan sastra yang tajam analisis sosial keagamannya. Ketika berbicara pada *Terbit* belum lama berselang, Navis masih tetap saja bersemangat berbicara, apalagi tentang sosioreligius, ia tampak bersemangat.

Ketika dijumpai *Terbit* di Hotel Horison, Navis tidak berbicara masalah sastra, ia lebih banyak berbicara tentang wanita dan metode pendidikan anak-anaknya dalam ke-

luarga. Bapak 7 orang anak ini, berpendapat, banyak orang yang mempersoalkan eksistensi wanita yang dianggap masih di bawah pria, atau sama sekali membedakan keduanya. Padahal dalam status, dia sama-sama makhluk Tuhan yang diberi kelebihan masing-masing. Itu sebabnya Navis, tidak setuju jika dikatakan wanita lemah. Kenyataannya, wanita modern sekarang ini lebih banyak kerja. Baik dalam keluarga dan menyediakan bertemu dan melayani suami, atau juga mencari rezeki untuk keluarga.

Dalam Alquran sendiri sudah dikatakan orang yang terhormat di sisi-Nya, hanya orang yang takwa. Yang membedakan, menurut Navis, bukan agama, tetapi dari sudut budaya. Dulu, mencuci pakaian itu sang istri. Padahal itu tugas suami. Jadi, menurut Navis, kita tidak usah lagi terbelenggu oleh budaya. Kalau itu yang dipertahankan, jangan-jangan wanita masih tetap berpandangan konservatif dan hanya menjadi olok-olok suami. "Yang lebih baik, suami istri saling kerja sama." ujar ketua Gerakan Seribu Minang yang mengelola perekonomian rakyat muslim Minang ini.

Boleh dikata pembicaran hari itu, santai tapi serius. Ketika masuk di ruang hotel itu menyentak-nyentak, Navis seolah-olah tak terasa terganggu, malahan ia bersemangat berbicara. Wanita modern sekarang, kata Navis, harus menempatkan diri sebagai manusia dengan segala aspeknya. Bukan hanya satu persoalan yang dihadapi, tetapi juga bermacam persoalan. Itu sebabnya, tugas wanita sekarang ini nyaris tidak berbeda dengan pria. Hanya mungkin persoalan kelamin saja yang membedakan.

Boleh dikatakan bahwa perempuan juga sekarang sudah banyak yang memfungsikan dirinya sesuai dengan kebutuhan eksistensinya. Tidak menjadi masalah wanita bekerja, kalau memang ada kesepakatan," kata Navis.

Navis yang mengaku senang wanita dengan pikiran-pikiran itu berpendapat bahwa zaman sekarang sudah berubah. Itu sebabnya, suami istri harus ada kerja sama. Mendidik anak tidak mungkin hanya dilakukan oleh satu orang, hanya istri saja, tetapi juga harus dengan suami. Kalau suami sibuk, menurut Navis, berikanlah waktu untuk bertemu. "Bagi saya, tak pantas istri berfungsi ganda," ujar Navis, "Kalau demikian bukan berarti suami enak-enakan, tetapi ajak dong kerja sama. 'Kan kalau begitu bukan istri yang ganda."

Bagi saya, istri adalah sahabat saya, itu sebabnya, saya tidak membebankan sang istri sebagai pembantu, yang harus berada di dapur setiap saat tanpa saya. Idealnya, ketika saya memilih dia sebagai istri, karena ada persamaan pikiran. Dia biasa diajak dialog dengan saya. Kalau tidak, walaupun dia cantik saya tidak akan tertarik.

"Saya menyadari, " ujar Navis, "setiap orang mengalami kesulitan dan buntu pikiran. Kalau sedang datang saat-saat seperti itu, istri juga 'kan bisa membantu mencari jalan pemecahan berdua. Itulah untungnya, jika saya memilih istri bukan hanya cantik, tetapi sekaligus pikirannya jalan "Istri saya harus sederajat dengan saya. "

Navis mengaku itu sejak belum beristri dulu.

Navis yang berkeluarga sejak usia 31 tahun itu, menilai, dalam transisi memang banyak orang belum dapat menempatkan posisi keluarganya dengan seimbang, apalgi ia hanya bercermin dari kerangka budaya. Ia mengakui bahwa tujuan berkeluarga menurut perintah agama, selain dari itu dorongan alamiah manusia, "Kalau perkawinan hanya memenuhi kebutuhan biologis saja, manusia tidak berbeda dengan binatang," tegas Navis.

Ia berpendapat bahwa wanita itu mempunyai akhlak mempunyai aturan yang dibimbing oleh agama, perkawinan mempunyai hubungan lahir dan batin, mempunyai hubungan rohaniah yang dalam.

13

NAVIS "MENGHINA" JUNUS, MENGAPA?

Darman Moenir

A.A. Navis, melalui tulisannya "Umar Junus dengan Surat-Surat Jassin Sebuah Tanggapan Atas Resensi" dalam ruang 'Tinjauan Buku' (*Horison*, Okptober 1985, XX/382), jelas sekali "menghina" Umar Junus. Ada beberapa kalimat yang menunjukkan Navis secara terang-terangan menghina Junus.

Pertama, "Dan oleh bentuk posturnya, secara psikologis, ia boleh dipanggil Uju". *Kedua*, "dia (maksudnya Umar Junus, *Dm*) suka sekali menyerang bahkan mengecilkan orang lain". *Ketiga*, "apabila Uju bernafsu membuat resensi, saya kira alasannya bukan lagi berdasarkan intelektualitas". Dan di ujung tulisannya, Navis menyebutkan: "*Uju* menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Minang): *pongah, sombong*".

Adalah hak mutlak Navis untuk menghina siapa pun, termasuk menghina Umar Junus yang, dia akui sendiri, adalah seorang kerabat-karibnya. Atau menurut kalimat Navis sendiri, "Saya sering ketemu dia di beberapa seminar, diskusi dan kedai kopi." Akan tetapi, menyusul penghinaan itu, bagaimana pun, beberapa persoalan pantas ditelusuri.

Dengan lagak psikolog tulen, *seenak perutnya* Navis memendekkan nama Umar Junus menjadi Uju (dengan *U*

besar) dan bukan *Uju* atau *UJU* atau *uju* atau *U.J.;* dan kemudian "memperalat" KUBI (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*) untuk menjelaskan, bahwa kata itu berarti pongah dan sombong. (Setelah saya periksa KUBI ternyata *uju* dalam pengertian pongah dan sombong bukan diawali huruf besar. Tentu saja ada dalih, bahwa hampir semua kata dalam kamus berhuruf kecil, dan huru *u* dari kata *uju* yang terletak di awal kalimat sebagaimana diatur dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesi yang Disempurnakan,* mesti ditulis dengan huruf besar. Akan tetapi, dalam tulisannya itu paling tidak dua kali Navis menggunakan "uju" yang ditulis kursif).

Penghinaan terang-terangan itu sesungguhnya adalah pada pengakuan Navis sebelum sampai kepada panggilan *Uju* tersebut; *Dan oleh bentuk posturnya, secara psikologis, ...* (huruf miring, *Dm).*

Di Minangkabau memang ada ungkapan, "orang pendek, *bondek* (angkuh, sombong, alias uju)". Namun, itu hanya pomeo, hanya ungkapan, belum pernah diteliti dan dibuktikan keabsahannya apalagi sesuai dengan disiplin ilmu psikologi. Masih bisa dipertanyakan, apakah pendek itu diukur menurut rata-rata tinggi tubuh orang Indonesia (baca: Minangkabau) atau orang Barat, atau bangsa liliput? Apakah penghukuman seperti itu tidak semata-mata dengan maksud buruk dalam hal ini, menghina?

Saya mendapat kesan, jikalau orang pendek saja sudah dihina Navis, apalaigi orang-orang lain yang postur lebih memprihatinkan: sumbing, pontong (tangan atau kaki),

buta, pincang (seperti saya sendiri, *Dm*), dan cacat-cacat tubuh yang lain. Bahkan, menghina cacat tubuh seseorang, adalah menghina anugerah Tuhan?

Navis menyebut Junus "suka sekali menyerang dan bahkan mengecilkan orang lain". Di sini Navis menunjuk dua nama yang menjadi sasaran Junus: H.B. Jassin dan A. Teeuw. Dikatakan, barangkali yang menjadi obsesi Junus adalah masyarakat sastra yang "memitoskan" Jassin dan Teeuw, yang menurut Navis pula, adalah "gajah yang bertengger di puncak tugu yang kokoh". Bahkan, secara emosional Navis menuliskan, "Maka dia, karena *uju*-nya, berusaha merobohkan tugu itu dan sekaligus menjadikan "gajah" itu seperti balon yang kempes".

Tunggu dulu. Masyarakat sastra mana yang memitoskan Jassin dan Teeuw? Sebagaimana juga Junus, baik Jassin maupun Teeuw pada hemat saja hanya menjalankan "tugas" mereka, tanpa harus ada "masyarakat sastra" mengkultuskan mereka, tanpa harus ada "masyarakat sastra", yang memberi "upeti" agar karya-karya dibicarakan oleh ketiga nama itu. Jikalau di antara mereka satu sama lain "bersaing" persis sebagaimana sastrawan bersaing untuk senantiasa kreatif, maka itu adalah sehat. Jika Junus menampak "kelemahan-kelemahan" baik Jassin maupun Teeuw, dan begitu sebalknya, maka itu mempunyai pemburhanan. Dengan kata lain, mereka bukan opurtunis dan, *opportunism* bukanlah ladang pekerja sastra.

Pernyataan Navis bahwa alasan Junus membuat resensi bukan lagi berdasarkan intelektualitas, adalah gegabah (!)

untuk tidak menyebutnya juga menghina. Apalagi jikalau itu mesti dikatakan "mengandung obsesi dan trauma dalam dirinya." Navis alpa, bahwa Junus juga telah "menemukan" misalnya Armijn Pane, Iwan Simatupang, Putu Wijaya, Sutardji Calzoum Bachri, Wisran Hadi. Bukankah penemuan Junus jelas-jelas tidak sama dengan penemuan kritikus-kritikus yang lain? Dan itu lebih dari Sekadar resensi.

Pada akhirnya jikalau Navis terkesan amat membela Jassin dalam tulisannya, maka itu bukan baru. Dalam kasus cerita pendek *Langit Makin Mendung* bahkan Navis bersedia menggantikan Jassin masuk bui. Mengapa Navis amat membela Jassin *barangkali* menyangkut persoalan hutang-budi. Mungkin ada "upeti" di zaman *Kisah* atau *Angkatan 66* yang belum sempat dibayar Navis kepada Jassin. Jikalau itulah kunci persoalan, maka memang sudah patut diselidiki *inferiority complex* sastrawan (-sastrawan) tertentu.

Sebuah karya (di)lahirkan jelas bukan untuk "mohon dibicarakan!" Jikalau tidak kini, nanti pembicaraan itu akan datang juga. (Kepada Junus saya pernah mengatakan, jikalau saya memberikan novel-novel saya, maka itu *bukan* dengan permohonan agar dibicarakan.) Jikalau tidak pernah atau tidak lagi dibicarkan, maka arif-bijaksana sajalah.

Saya ingin mengatakan, dari tulisan pendeknya itu terdapat kesan, bahwa Navis secara sentimental merasa bahwa karya-karyanya ermasuk yang kurang diperhatkan Junus. Artinya, tidak seperti Jassin memperhatikan dirinya. Atau tidak seperti Junus memperhatkan Armijn, Iwan, Putu, Tardji , dan Wisran.

Memang ada macam-macam metode dan aliran kritik dalam penulisan kritik sastra sebagaimana yang dikemukakan Navis. Di samping yang telah disebutnya itu maka aliran yang sekarang paling populer (yang barangkali tidak diketahui Navis) adalah aliran yang bernama Aliran Struktural. Aliran ini mencoba melihat sebuah cipta sastra bertolak dari cipta sastra itu sendiri. Dari tema, amanat dan struktur cipta sastra tersebut. Tentu aliran ini punya kelemahan-kelemahan sebagaimana aliran-aliran lainnya, tetapi aliran ini mencoba melihat sebuah cipta sastra secara lebih jernih dan sewajarnya. Aliran inilah dan dengan menggunakan metode ganzheit, yang terutama saya gunakan dalam membicarakan sajak-sajak dari lima penyair tersebut. Memang itu tidak disebutkan dalam pembicaraan, tetapi agaknya jika A.A. Navis memperhatikan pembicaraan saya dan mengerti pula aliran dan metode yang saya gunakan maka ia tentu akan tahu sendiri.

Dalam diskusi tersebut memang telah dibicarakan lima kumpulan puisi yang diterbitkan tahun 1975 dari lima orang penyair. Yang membicaraknnya memang hanya empat orang pembicara. Akan tetapi, menurut pendapat saya tidak ada salahnya, bukan?. Sewaktu Diskusi Sasterawan Indonesia 74 di Taman Ismail Marzuki Desember yang lalu ada lebih dari delapan novelis dibicarakan hanya oleh tiga orang (seorang di antara adalah Navis sendiri). Apalagi dalam diskusi di Pusat Kesenian tersebut ada sedikit pembagian pembicaraan. Pembicara yang ini hanya membicarakan sajak-sajak penyair ini saja, sedangkan yang lain penyair yang lain pula. Cuma yang bernama pembanding saja

yang membicarakan keseluruhan sajak-sajak dari kelima penyair.

Maksudnya adalah agar setiap pembicaraan dapat dilakukan secara lebih komparatif dan menyeluruh. Memang proyek manajer tidak menetapkan pola pembicaraan dari pembicara itu masing-masing sebab bagaimanapun itu adalah haknya masing-masing. Dan, sang manajer tidak ingin merampasnya!

Masalah sistem penelitian yang sekarang biasa dipergunakan di Perguruan Tinggi kita di daerah ini dewasa ini agaknya jelas A.A. Navis belum banyak tahu tentang itu. Navis menarik simpulannya dari kasus-kasus tertentu saja (meskipun kasus tersebut tidak representatif untuk mewakili gejala umum) dan kemudian menggeneralisasikannya. Sikap ini tentulah bukan saja secara ilmiahnya salah dan merugikan. Merugikan bukan saja apa atau siapa yang dibicarakan, tetapi juga orang yang akan mengambil sikap itu sendiri. Sebaiknya, untuk menarik simpulan yang umum dan menentukan seperti simpulan Navis tersebut, ia langsung terjun dan mempelajari sistem tersebut ke Perguruan Tinggi tersebut secara lebih mendalam dan hati-hati.

Inilah beberapa catatan dan penjelasan terhadap tulisan A.A. Navis yang dimuat minggu itu. Atas tulisan tersebut agaknya kita patut berterima kasih. Namun, penjelasan dan catatan ini bukanlah dibuat untuk mengurangi rasa terima kasih itu. Catatan dan penjelasan ini bukan untuk A.A. Navis, tetapi terutama untuk orang yang membaca tulisan beliau.

15

JAWABAN KEPADA SDR. A.A, NAVIS

Edi Sedyawati

Terima kasih saya ucapkan kepada Sdr. A.A. Navis atas tanggapannya terhadap tulisan saya. Ternyata ia memperkuat beberapa titik yang hanya saya singgung sepintas, misalnya mengenai adanya perkembangan tari lewat dua jalur, yaitu *sasaran* dan *sekolah*. Artikel saya adalah mengenai Pencak dan Tari di Indonesia sehingga mengenai tari Minangnya tidak dapat terlalu panjang lebar dan terperinci, sehingga Sdr. Navis menganggap bahwa saya "terjerumus" ke dalam ketidakjelasan. Kalau boleh saya menolong Sdr. Navis, ada satu hal lagi yang membuat tulisan saya itu "tidak jelas", yaitu karena tulisan tersebut bermaksud melontarkan sejumlah masalah, lagi pula sifatnya esai, bukan laporan penelitian.

Saya justru sadar akan kurangnya penelitian mengenai tari pada umumnya. Jadi, sebenarnya tidak perlulah Sdr. Navis mengerutkan kening karena tulisan saya. Atau bersama-sama sajalah kita mengernyitkan kening. Sebenarnya bukan hanya pendekatan Antropologi yang umum saja yang dapat dipakai dalam meneliti tari, melainkan lebih baik menjurus lagi dengan Etnomusikologi dan Etnokreologi. Dua anak disiplin yang terakhir ini mempersyaratkan bahwa si peneliti harus memiliki kemahiran teknis sampai taraf tertentu dalam bidang musik dan tari. Di samping itu,

juga dapat didekati dengan pendekatan sejarah, sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Namun, pendekatan ilmiah mana pun yang dipakai, tentunya Sdr. Navis setuju bahwa seorang pengamat tak boleh bersifat normatif, melainkan harus menerima kenyataan sebagaimana adanya. Ternyata dalam menanggapi tulisan saya Sdr. Navislah yang terjerumus ke dalam sikap normatif itu ketika ia mengatakan bahwa "tari Alang Sintiang Penghulu tak pernah dimainkan di rumah adat". (Mudah-mudahan Sdr. Navis tidak membaurkan pengertian "rumah adat" dengan "balai adat").

Untuk menjawab ini saya khusus mendengarkan kembali rekaman-rekaman wawancara dari peninjauan studi tari Minang tahun 1974. Yang pertama wawancara dengan **wali nagari** (:kepala pimpinan nagari) dan pemuka-pemuka desa Padang Laweh. Di sini bahkan informan dapat menyebutkan tahun-tahun tarian tersebut disajikan dalam upacara **tagak panghulu** (:pengangkatan panghulu), yaitu tahun 1964 di Padang Laweh dan tahun 1972 'dipinjam' ke Payakumbuh untuk upacara serupa. Bapak Rasyid Manggis Datuk Rajo Panghulu dalam wawancara dengan tim kami pada tanggal 3 Juli 1974 disaksikan oleh Kepala Bidang Kesenian Kabupaten Agam, menjelaskan bahwa "tari Alang Sunting Panghulu ditarikan di rumah adat". Sudah tentu, dalam pengumpulan data berdasarkan wawancara itu ada faktor kepercayaan kepada informan Sdr. Navis tidak percaya kepada informan-informan Padang Laweh. Sebaliknya, tentunya naif sekali kalau saya kembali bertanya kepada Sdr. Navis adakah Sdr. melihat **semua** kasus pementasan ASP dan ternyata **semua** tidak ada yang dilakukan di

rumah adat? (Sekali lagi: jangan dikacaukan dengan Balai Adat). Kepercayaan kami kepada informan-informan yang kami anggap cukup dapat dipercaya itu, diperkuat oleh faktor tehnis tari ASP, yaitu dimana **rantak** (: derap kaki) yang begitu penting bagi penjiwaan ritmik tari ASP hanya bisa muncul terdengar apabila para penari menarikannya di lantai kayu (pada rumah adat).

Nah, dugaan saya, mungkin Sdr. Navis berasal dari suatu daerah yang tarian-tarian tak pernah dilakukan dalam rumah adat, lalu ia mengambil pendirian bahwa di seluruh Tanah Minang tarian-tarian **tak boleh** dilakukan di rumah adat. Tetapi, saya kira Sdr. Navis pun kenal daerah Saniang Bakar. Di sana kami melihat sendiri (tahun 1974 dan 1981), bahwa rumah adat milik seorang panghulu yang bernama Manti Jo Sutan dipakai untuk latihan dan pertunjukan tari. Ini sebuah analog yang membuat kami tak merasa perlu mencurigai keterangan pemuka-pemuka Padang Laweh, apalagi telah diperkuat oleh tokoh budaya yang cukup disegani seperti Bapak Rasyid Manggis.

16

PENGARUH MINANGKABAU DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA: SUATU KAJIAN PERMULAAN

A.A. Navis

Pendahuluan

Banyak peneliti asing menanyai saya: kenapa peran dan pengaruh Minangkabau dan politik dan kebudayaan Indonesia pada masa lalu sangat kuat, tapi sekarang tidak lagi. Saya belum pernah tahu, apakah keterangan yang saya berikan dapat mereka terima. Ketika ketua pengarah "Pertemuan Sastrawan Nusantara IV" di Brunei Darussalam meminta saya menulis makalah tentang pengaruh sastrawan Minangkabau pada kesusastraan Indnesia, di kepala saya muncul pertanyaan: "apakah memang ada pengaruh itu, dan apakah penting untuk dikaji?"

Sebagai sastrawan atau sebagai penulis karangan tentang kesusastraan Indonesia atau tentang Minangkabau, saya tidak pernah berpikir tentang pengaruh Minangkabau itu. Paling-paling yang saya tahu pasti ialah peranan Minangkabau dalam konstribusinya untuk membentuk dan mengembangkan ide nasional di bidang politik dan kebudayaan. Dan jika saya melakukan studi atau menulis tentang Minangkabau, termasuk tentang sastra Indonesia yang ditulis oleh sasterawan berdarah Minangkabau, implika-

sinya selalu dengan pendekatan antropologi atau sosiologi. Tidak pernah terpikirkan untuk menelaah *pengaruh* Minangkabau sebagaimana banyak studi tentang *pengaruh* Barat.

Ketika A. Teeuw dalam *Sastera Baru Indonesia* mengatakan bahwa cerpen-cerpen saya "merupakan suara Sumatra yang amat menarik di tengah-tengah konser Jawa,"[1] maka dalam hati saya berkata, "Apakah itu perlu bagi suatu studi?" Demikian juga ketika orang mengatakan bahwa karya saya sangat bersifat Minangkabau, maka hati saya pun berkata, "Itu adalah logis saja, sebagai akibat saya tinggal dan hidup dalam masyarakat Minangkabau."

Rupa-rupanya untuk kepentingan ilmu, orang ingin tahu. Mungkin jadi ada asumsi, jika begitu banyak sastrawan Indonesia tampil pada awal sejarah kesusasteraan Indonesia, tentu ada juga pengaruhnya. Lalu timbul masalahnya karena konotasi kata *pengaruh* mengandung banyak hal, misalnya, dalam bahasa atau dalam "keranjingan" menulis karya sastra Indonesia. Akan tetapi, mungkin juga ada asumsi bahwa pengaruh itu terdapat pada alam pikiran, sikap hidup, gagasan, dan idiologi nasional. Jika tiada pengaruhnya, sudah tentu popularitas sastra yang ditulis pengarang asal Minangkabau itu tidak akan ditemukannya. Akan tetapi, seberapa besarnya pengaruh itu, adalah suatu hal yang sulit diukur. Bahkan, jika dilihat dari berbagai penolakan terhadap gagasan mereka, maka membicarakan pengaruh tersebut akan menjadi lebih sulit lagi.

---

[1] A. Teuuw (1978:251)

Membicarakan pengaruh Minangkabau terhadap pembentukan bahasa Indonesia, baiklah kita pakai suatu ancang-ancang yang mungkin dapat disepakati. Bahwa menurut para ahli, bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Dalam konteks membicarakan kesusasteraan, rupa-rupanya sejarahnya selalu dilihat kepada bahasa tulisan yang menggunakan aksara Latin. Lalu timbul pertanyaan, kenapa proses pembentukan itu harus selalu dilihat kepada bahasa yang menggunakan aksara Latin, mengapa tidak dimulai dengan aksara Arab (yang juga lazim disebut aksara Melayu ataui aksara Jawi)? Padahal kedua aksara itu sama-sama dipakai dan bahkan sama-sama diajarkan di sekolah-sekolah sampai pada akhir kekuasaan Belanda di Indonesia. Meskipun untuk administrasi resmi digunakan aksara Latin. Seperti halnya pendapat umumnya para ahli, sastra Indonesia modern lahir dengan menggunakan aksara Latin dan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, penerbit pemerintah Belanda. Jadi, selamanya kita harus terpaut pada pengertian modern pada semua yang dimulai oleh Belanda. Dalam hubungan ini, tiba-tiba saya teringat pada pertanyaan tamu saya, Rudiger Siebert, orang Jerman. Tanyanya, "Betulkah Indonesia lahir karena penjajahan Belanda?" Untuk menjawab pertanyaan itu saya hanya bercerita, bahwa tanah air saya pernah dinamakan Suwarnadwipa, pernah Melayu, pernah Sriwijaya, pernah Majapahit. Setiap pemerintahan itu memiliki batas-batas yang berbeda dan pusat pemerintahannya pun berbeda-beda pula. Andaikata tidak ada penjajahan Belanda atau bangsa Eropa

lainnya, apakah bangsa saya akan lenyap? Bahkan, bangsa saya pastilah akan mempunya watak yang lebih kuat.

Dalam konteks pembicaraan kita sekarang, tanpa aksara Latin dan tanpa Balai Pustaka, bahkan tanpa dijajah Belanda lebih dulu, bangsa yang kini bernama Indonesia ini, tentulah akan melahirkan karya sastra juga, yang klasik atau modern. Sama halnya dengan Arab, Cina, atau Jepang yang melahirkan kaya tanpa memakai aksara Latin.

Akan tetapi, biarkan sajalah masalah ada atau tidaknya pengaruh Minangkabau dalam sastra Indonesia, memang diperlukan pemahaman tentang Minangkabau secara luas dan mendalam. Baik filosofinya, alam pikirannya, tingkah lakunya ataupun sikap hidupnya dalam berbagai situasi dan kondisi. Sulitnya membicarakan topik ini ialah karena tidak banyak referensi yang dapat dipakai. Oleh sebab itu, kalau pun saya membicarakannya juga, sebaiknya dianggap saja sebagai upaya permulaan.

Alam Pikiran Minangkabau

Dokter Mohammad Amir mengatakan bahwa orang Minangkabau setia pada adatnya. Mereka mempunyai sikap keras kepala, keras hati, merasa benar sendiri. Kalau tidak senang pada adat, mereka pergi merantau atau mencela dan mencaci maki adatnya.[2]

Seorang dokter penyakit jiwa lainnya, yang sama Minangkabaunya dengan Mohammad Amir, yakni Prof. Dr. Hasan Basri Saanin Datuk Tan Pariaman, mengatakan bah-

[2] M. Amir (1940:181)

wa orang Minangkabau bersikap *keduaan*. Apakah keduaan itu berbentuk dikotomi, ambiguitas, ambivalensi, antagonis dan sebagainya. Namun, selalu ada hasrat untuk menyatu menjadi *keesaan* dengan jalan kompromi.[3]

Menurut pendapat saya pola kebudayaan Minangkabau yang utama ialah komunalisme berdasarkan etnik yang matrilini, yang menyebabkan mereka sangat terpaut kepada hubungan kekerabatannya serta kampung halamannya. Di samping itu, mereka menganut pola egaliter, yang meletakkan manusia sama derajat dan harkatnya.[4] Perasaan egaliter itu bukan hanya individual sifatnya, juga bagi kehidupan komunal dan nasionalnya. Untuk mencapai persamaan harkat atau derajat itu, yang juga merupakan motivasi utama bagi dinamik kehidupannya, mereka selalu berusaha untuk tampil agar tidak kalah dari orang, komune, atau bangsa lain. Di kampung halamannya sendiri, orang yang dipandang mulia adalah *mamak, tungganai* dan *penghulu*, yang dimuliakan karena fungsionalnya. Yang tidak fungsional, ialah orang kaya. Kekayaan tidak mungkin diperoleh di kampung halaman sendiri, karena semua harta adalah milik bersama dalam kaumnya masing-masing. Kekayaan harus dicari di luar kampung halaman, yakni dengan merantau.

Di rantau mereka melihat orang lain lebih maju. Oleh sikapnya yang egaliter mendorong mereka untuk memajukan bangsa dan kampung halamnnya pula. Akan tetapi,

---

[3] M.A.W. Brouwer (1984:184)

[4] Tentang kebudayaan egaliter telah ditulis sering oleh Mochtar Naim. Lihat A.A. Navis (1983:58-67)

demi mereka pulang ke kampung halamannya, mereka berhadapan dengan para fungsional adatnya yang konservatif, yang ingin melestarikan warisan nenek moyangnya. Menurut alam pikiran para fungsioan itu, mengubah atau memajukan kampung halaman itu konotasinya mengandung makna merendahkan matabat adat dan kampung halaman sendiri, di samping merendahkan matabat penghulu. Setiap pikiran yang merendahkan martabat haruslah ditentang. Sesungguhnya pertentangan dan perlawanan pandangan antara perantau dan para fungsional adat itu berlangsung berkepanjangan dalam sejarah.

Pada umumnya reaksi psikologis para perantau yang terpelajar, baik yang berpendidikan agama atau sekuler, bila gagasan pembaharuan atau kemajuan yang mereka canangkan mendapat perlawanan dari para fungsional itu, jalan yang ditempuh ialah *merantau : merantau fisik* dan *merantau spiritual*. Yang merantau fisik pergi dengan perasaan sedih lalu berdendang dengan pantun-pantun yang melankolik, atau berusaha mencari kekayaan untuk didemonsrasikan bila pulang ke kampungnya [5]. Sebaliknya, yang merantau siritual mengejek dan memaki bangsanya atau mencari "perumahan baru" yang lebih uas.

Pada umumnya orang-orang Minangkabau pergi merantau dikatakan oleh alasan ekonomi, mencari ilmu, men-

[5] Tentang tingkah laku pelagak ini sangat bagus sekali dilukiskan Hamka dalam roman "Merantau ke Deli". Juga oleh Muhammad Radjab dalam "Semasa Kecil di Kampung."

cari keamanan, juga karena alasan emosional [6]. Semua alasan itu sesungguhnya merupakan alasan yang sama bagi semua bangsa untuk pergi merantau. Merantau demikian adalah karena alasan luar, temporer atau insidental. Merantau bagi orang Minangkabau merupakan sikap budaya yang egaliter, yang memaksa setiap orang agar sama-sama eksis dengan yang lain, tetapi di kampung halaman sendiri tidak ada tempat yang masih luang. Ajaran merantau menumbuhkan paham kosmopolit, yang memandang negeri orang adalah negerinya juga meski hukumnya berbeda. "Di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung", kata pepatahnya. Sikap budaya itulah yang membedakannya dengan perantau Cina yang cenderung bersikap eksklusif itu. Sikap budaya merantau Minangkabau bersifat sementara karena mereka masih merasa adanya pertalian yangnkuat dengan kampung halamannya, meskipun mereka memaki dan bahkan bersumpah untuk tidak akan pulang. Pertalian yang kuat itu adalah karena sistem komunalnya yang matrilini, yang menempatkan peranan ibu sangat kuat secara emosional.

Sikap budaya yang menumbuhkan semangat merantau dan karenanya mereka menjadi kosmopolit itu menimbukan akibat lain lagi, yakni hasrat untuk memajukan bangsanya. Akan tetapi, karena hasrat tu tidak mendapat sambutan, malah ditolak, maka di samping ada yang

---

[6] Mochtar Naim telah melakukan studi tentang pola merantau ini untuk tesis Doktor dengan judul "Merantau Pola Migrasi Minangkabau."

memaki dan mengejek, juga banyak di antaranya yang melakukan perantauan spritual.

Dalam sejarahnya sering ditemukan insiden, bahkan sampai berdarah, pada setiap perantau pulang membawa gagasan pembaharuan itu. Setidak-tidaknya sekali 50 tahun peristiwa itu munculnya sejak awal abad ke-19. Misalnya, pulangnya perantau dari Mekah, Haji Miskin dan kawan-kawannya pada tahun 1805, telah menimbulkan peristiwa dan Perang Paderi. Lalu, menyusul reformasi yang dibawa oleh Syekh Simabur yang kembali dari Mekah dengan membawa ajaran Naksabandiyah pada tahun 1850. Berikutnya, reformasi Islam kedua yang dibawa oleh Haji Rasul dan kawan-kawannya pada tahun 1906 dengan ajaran Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Aghany. Banyak ulama besar Minangkabau yang dengan keras memaki serta mengejek bangsanya. Misalnya, Syekh Akhmad Khatib, seorang ulama besar yang bermukim di Mekah, Syekh H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), salah seorang tokoh modernis Islam. Buya Hamka sendiri dengan risalah yang sampai mengatakan bahwa "adat Minangkabau ibarat batu yang sudah patut disimpan di museum." [7]

Di kalangan terpelajar sekuler ditemukan nama yang paling keras perlakuannya, yaitu Dr. A. Rivai dan Agus Salim yang bersumpah takkan pulang kampung selama adat Minangkabau masih beku.

Merantau spiritual itu menempuh dua jalur. Pertama dengan membangun perumahan baru. Dan yang lainnya

---

[7] Zuber Usman (1964:11)

mengkuti jalur idiologi, jalur pandangan hidup atau "Weltanschauung". Merantau jalur pertama dengan membangun perumahan baru yang mereka namakan *tanah air* pengganti *kampung halman.* Tanah air baru itu pada mulanya bernama *Sumatra,* lalu menjadi *Indonesia,* dan akhirnya *Indonesia Raya,* seperti yang terlihat sejak awal abad ini ketika kebangkitan kesadaran nasional muncul. Mereka tidak membangun kegiatan yang memakai nama *Minangkabau,* seperti yang dilakukan oleh golongan lain yang saling memakai nama suku-bangsanya masing-masing. Golongan yang memperoleh didikan sekuler memakai nama "Jong Sumatera" (Sumatera Muda) sedangkan yang memperolh didikan agama Islam memakai nama "Sumatera Thawalib."

Perantau spritual jalur kedua, yakni membangun idiologi baru. Yang pada tingkat pertamanya untuk mengangkat harkat dirinya agar sederajat dengan Belanda, baik dalam hak atau dalam standar hidup. Bahkan, banyak di antara mereka ingin jadi Belanda sungguhan agar tidak terhina dan dihina lagi untuk selanjutnya oleh siapa pun yang berkuasa di tanah airnya. Akan tetapi, ketika mereka telah melihat Belanda itu sendiri, menyamakan atau berorientasi kepada Belanda sudah mereka anggap terlalu kecil. Kemajuan yang lebih maju bukan di Belanda tempatnya, tapi di Barat. Maka mereka pun ingin berorientasi ke Barat, Barat yang di mana saja negaranya. Setelah Perang Dunia Kedua rupanya kemajuan bukanlah monopoli Barat. Di mana-mana di dunia kemajuan itu ada. Maka dengan sendirinya mereka ingin menjadi sama dengan bangsa-

bangsa yang maju. Mereka menyatakan dirinya sebagai warga dunia, ahli waris kebudayaan dunia yang universal. Dan ketika idiologi bermuara kepada politik, banyak di antara mereka yang lebih suka memilih idiologi yang bersifat internasional, seperti sosialisme, komunisme atau islamisme.

Para sastrawan yang tergolong pada kaum terpelajar atau cendekiawan itu pun berbuat yang sama. Pandangan hidup mereka yang egaliter serta alam pikiran mereka yang kosmopolit itu mendorong mereka untuk semaju orang lain, dan bangsanya semaju bangsa lain. Refleksi kejiwaan mereka demi melihat diri dan bangsanya di tengah-tengah bangsa yang lebih maju, ialah dengan mengisi nasib bangsanya, merindukan dunia yang baru, dan menyatakan sikap hidupnya.

Peranan dan Pengaruh dalam Bahasa

Untuk mengkaji pengaruh Minangkabau dalam sastra Indonesia, sebaiknya dimulai dari peranan dan pengaruhnya dalam pembentukan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Hal itu dimungkinkan oleh beberapa faktor pendukungnya, yakin: *Pertama*: bahwa bahasa Minangkabau dipandang orang sebagai dialek atau saudara (*zustertaal*) dari bahasa Melayu, sangat memudahkannya menggunakan bahasa Melayu tanpa perlu belajar banyak. *Kedua*, bahwa orang Minangkabau yang pedagang dan perantau, dan juga kosmopolit itu, lebih mudah menyesuaikan bahasanya ke dalam bahasa Melayu yang umum, yang telah menjadi *lingua franca*. Berbeda dengan orang CIna yang sama-sama

pedagang dan perantau, lebih memilih bahasa Melayu-Cina dalam berkomunikasi dengan bangsa-bangsa di Nusantara. *Ketiga*, bahwa sekolah guru yang didirikan pada tahun 1856 di Bukittinggi, kemudian disempurnakan pada tahun 1873, yang telah menampung murid-murid dari lain daerah di Sumatra dan Kalimantan, telah menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di samping bahasa Belanda sebagai mata pelajaran penting. Selanjutnya, di pulau lain, digunakan bahasa lokal sebagai bahasa pengantar di samping bahasa Belanda sebagai mata pelajaran penting. Oleh karena itu, bahasa Belanda menjadi *lingua franca* dari golongan atasan di Hindia Belanda.

Berhubung sekolah guru di Bukittinggi itu juga menghasilkan pegawai untuk beberapa jabatan pemerintah di Sumatra dan Kalimantan, dengan sendirinya para guru bahasa Melayu di sekolah itu sangat berkepentingan untuk menyusun bentuk bahasa Melayu standar, yang logat serta lafalnya tidaklah sama dengan bahasa Melayu di mana pun, terutama dalam bahasa tulisan yang menggunakan aksara Latin, yang sangat berbau Minangkabau dalam pembentukan suku kata. Hal yang kentara terlihat pada kamus *Minangkabau-Melayu-Belanda* yang disusun oleh Nawawi Sutan Makmur bersama J.L. van der Toorn (1891). Kemudian, seorang Belanda kelahiran Solok di Minangkabau, yang ayahnya adalah pendiri dari sekolah guru di Bukittinggi itu, Ch. A. van Ophuijsen dengan bantuan dua orang Minangkabau, Nawawi Sutan Makmur, dan M. Taib Sutan Ibrahim, telah menyusun ejaan bahasa

Melayu-baru dengan huruf Latin dan disahkan pemakaiannya pada tahun 1901.

Banyak guru Minangkabau yang diserahi menyusun buku pelajaran bahasa Melayu-baru untuk digunakan di sekolah rendah seluruh Indonesia. Mereka telah mengembangkan bahasa Melayu dengan berbagai ungkapan dan peribahasa Minangkabau. Di samping itu, para terpelajar Minangkabau yang tidak bersekolah guru pun, di antaranya yang paling terkemuka ialah Abdul Rivai di kala masih menjadi mahasiswa kedokteran di Belanda tahun 1899--1907, banyak menulis karangan dalam majalah *Bintang Hindia.* Kalimat bahasanya pendek-pendek, tanpa bunga kata yang tak bermakna seperti lazimnya bahasa yang digunakan banyak penulis lainnya [8]. Teknik penulisan bahasa Abdul Rivai ini merupakan hal yang penting dalam pembentukan bahasa Indonesia kemudiannya.

Secara politik bahasa Melayu-baru itu diakui sebagai bahasa nasional ialah pada Kongres Pemuda Indonesia tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta, di mana seorang Minangkabau lainnya, Mohammad Yamin, sangat berperan dalam hal ini. Akan tetapi, sebagai bahasa dalam percaturan politik dalam forum resmi, seperti Dewan Rakyat, bahasa Melayu-baru itu telah juga diakui sejak semula dewan itu didirikan pada tahun 1918. Akan tetapi, barulah pada tahun 1921 bahasa Indonesia diucapkan pada suatu pidato resmi oleh seorang anggota, yang pada waktu itu masih dinamakan sebagai bahasa Melayu. Orang pertama yang

[8] Lihat *Seratus Tahun Haji Agus Salim* (1984:69)

mengucapkan bahasa itu ialah Agus Salim, seorang Minangkabau yang juga fasih berbicara banyak bahasa Eropah dan Arab sehingga semua anggota dan juga pemerintah Belanda geger. Seorang Minangkabau lainnya, Yahya Datuk Kayo, telah menggunakan bahasa Indonesia itu secara terus-menerus dalam pidato-pidatonya di Dewan Rakyat itu. Ia bukan seorang tokoh pergerakan nasional seperti Agus Salim. Ia seorang pegawai pemerintah Hindia Belanda dan juga mahir berbahasa Belanda. Dan barulah pada tahun 1938, anggota-anggota Indonesia lainnya bersepakat menggunakan bahasa tersebut, meskipun tidak semuanya yang mematatuhi [9]

Peranan dan pengaruh Minangkabau dalam pembentukan bahasa Indonesia seperti tertera di atas telah umum diketahui.

Peran dan Pengaruh dalam Sastera

Minangkabau memang berperan dan berpengaruh banyak dalam pembentukan dan pengembangan sastra Indonesia, sebagaimana yang sudah umum diketahui. Hal itu adalah logis, karena mereka memiliki faktor yang mendukung. Antaranya ialah, mereka mempunyai bahasa yang sangat dekat dengan bahasa Melayu, mereka berperan penting dalam menyusun bahasa Melayu-baru dan di samping itu mereka mempunyai tradisi bercerita, seperti *bakaba*. Dan yang paling banyak menentukan ialah sikap budaya mereka

[9] A. Teeuw (1978:8)

yang perantau, semangat belajar yang tinggi serta keberanian mereka mengemukakan pendapat.

Membicarakan hubungan sikap budaya dengan peranan dan pengaruh dalam sastra, yang dapat dipandang sebagai suatu kelangsungan yang logis itu, rupa-rupanya tidaklah begitu sederhana. Belum ada suatu kajian yang dapat dipakai sebagai referensi. Mungkin jadi masalah itu tidak dipandang penting dan perlu ditulis atau dikaji oleh para ahli. Mungkin jadi juga pengkajiannya memerlukan disiplin ilmu lain, yang tidak sempat dilakukan oleh para ahli sastra. Karena itulah *pengaruh* Minangkabau tidak pernah dibicarakan seperti membicarakan pengaruh Barat dalam sastra Indonesia. Hanya Prof. A. Teeuw yang telah mencoba membicarakannya secara selayangan [10]. Akan tetapi, pada umumnya para ahli melihat bahwa konflik sosial dan idiologi dalam tema sastra itu ialah karena terjadinya persentuhan dengan kebudayaan Barat yang sekuler. Pada hal tema yang dominan ialah persentuhan tiga pola kebudayaan, yakni adat, Islam, dan sekularisme. Dalam menghadapi ajaran sekularisme, golongan adat dan Islam berada pada satu barisan. Akan tetapi, golongan adat dan sekularisme berada pada satu barisan dalam menghadapi golongan Islam. Namun, golongan Islam dan sekuler tidak pernah berada pada satu barisan dalam menghadapi golongan adat. Golongan sekuler dan Islam berada pada satu barisan apabila berhadapan dengan kolonialisme Belanda.

---

[10] A. Teeuw (1978:60-3)

Jika dilihat pada kulit luarnya saja, memanglah semua aktivitas sastrawan Indonesia timbul sebagai reaksi dan refleksi dari persentuhan dengan kebudayaan Barat. Jika dilihat pada kenyataan lain bahwa seluruh suku bangsa di Indonesia sama bersentuhan dengan kebudayaan Barat pada waktu yang sama, ternyata reaksi dan refleksinya tidaklah berbobot yang sama. Ketidaksamaan itu, tidak boleh tidak, pastilah karena berbedanya latar belakang kebudayaan masing-masing. Dikaji dari sisi inilah posisi Minangkabau menjadi lain sendiri dalam sejarah kesusastraan Indonesia sehingga akan terlihat dengan jelas bahwa tambah jauh mereka itu memasuki jantung kebudayaan Barat, maka kesadaran dirinya kian mendalam, sebagai manusia yang sederajat dalam suatu dunia universal. Dari latar belakang kebudayaan itu pulalah pengarang Minangkabau begitu lancang mengejek dengan keras dan tajam sikap budaya bangsanya. Bukan karena mereka telah meniru dan terpengaruh pada pola kebudayaan barat, melainkan ingin menjadikan Barat sebagai kaca mata perbandingan.

Dari pengenalan atas alam pikiran dan sikap budaya orang Minangkabau, sesungguhnya akan lebih mudah dipahami setiap proses pembentukan dan pengembangan kesusastraan Indonesia, baik dalam kerangka idea sebagai tema, ataupun dalam manifestasinya yang merupakan ciri Minangkabau yang khas. Misalnya, dalam idea, selalu dijumpai perkembangan cakrawala gagasan dan pemikiran dari suatu periode ke periode berikutnya.

Periodesisasi genarasi itu menurut Ajip Rosidi dimulai dari *Periode Awa -1933, Periode 1933-1942, Periode 1942-1945,*

sedangkan H.B. Jassin memakai nama Angkatan, seperti *Angkatan 20, Angkatan 33, Angkatan 45;* dan *Angkatan 66.* Lain ahli seperti Zuber Usman yang lebih suka memakai istilah *Zaman,* seperti *Zaman Pra Balai Pustaka, Zaman Balai Pustaka, Zaman Pujangga Baru,* dan *Zaman Gelanggang.*

Dalam pembicaraan ini, saya akan membatasi sampai *Periode 1945* atau *Angkatan 45* saja. Karena pada periode sesudah itu Minangkabau tidak lagi dominan.

Menurut para ahli sastra pada umumnya, karya sastra modern Indonesia dimulai dari peniruan bentuk karya sastra Barat, baik dalam puisi maupun prosa. Karena Muhammad Yamin yang pertama menulis puisi berbentuk soneta, maka Muhammad Yamin dijadikan pelopor. Akan tetapi, berbeda penilaian dengan kepeloporan Muhammad Yamin, maka terhadap roman *Sitti Nurbaya* yang ditulis Marah Rusli kepeloporannya dinilai pada pemikiran pembaharuan yang dikemukakannya sebagai tema. Namun, apabila pengkajian ditekankan kepada idea yang menjadi tema sentral, maka seorang guru dari generasi pemula, Mara Sutan yang memakai nama samaran Pulut-Pulut, agaknya merupakan penulis pertama yang meratapi tanah air dalam majalah *Tjahaja Hindia* jauh sebelum Muhammad Yamin menulis dalam majalah *Jong Sumatera.* Bahkan, setelah nama Indonesia menjadi nama yang dipakai oleh para nasionalis muda pada tahun 1922, Mara Sutan dengan anaknya Muhammad Syafei mengubah lagu hymne "Indonesia Subur" pada tahun 1925 tiga tahun lebih dulu

dari lagu "Indonesia Raya" yang dapat mencerminkan heroisme gerakan pemuda Indonesia [11].

Gaya dan kandungan puisi Muhammad Yamin yang dipandang sebagai pembawa soneta pertama itu, tidak banyak bedanya dengan Mara Sutan pada awal penampilan puisinya. Mohammad Yamin, yang meskipun masih meratap, telah mulai menyatakan sikapnya terhadap tanah airnya. Dan apabila Mohammad Yamin memulai dari tanah air Sumatera, maka Rustam Effendi yang segenerasi dengan Mohammad Yamin, tidak mengisi tanah airnya yang Sumatra. Meski pun tidak menyebutkan Indonesia, karena nama itu belum lagi dikenal, jelaslah bahwa Rustam Efendi tidak melihat bangsanya dibatasi oleh geografis kepulauan. Rustam Efendi lebih tegar pernyataan dan sikap hidupnya sebagai bangsa yang terjajah.

Ketiga tokoh itu merupakan perantau Minangkabau yang ingin membentuk "perumahan baru". Mara Sutan merindukan perumahan yang aman makmur, adil dan damai. Mohammad Yamin yang oleh perkembangan zaman menginginkan perumahan baru yang bernama Indonesia Raya yang sejaya masa silam, dihormati dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Alam pikiran Mohammad Yamin tetap

---

[11] Menurut Anwar St. Saidi, teman Muhammad Yamin, teks lagu "Indonesia Raya' ditulis oleh Muhammad Yamin. Tapi namanya tidak dicantumkan oleh karena dilarang Muhammad Nazif dengan alasan bahwa itu akan sulit diterima. Kongres sehubungan semangat kedaerahan masih sangat kuat. Anwar St. Saidi memperkokoh keterangannya dnegan membuktikan beda semangat dan gaya bahasa "Indonesia Raya" dengan teks lagu-lagu lain yang digubah oleh Rudolf Supratman.

berakar pada kebudayaan bangsanya seperti yang tertuang dalam konsep Pancasila dan UUD 45 yang ia ikut aktif menyusunnya, sedangkan Rustam Efendi dengan sikapnya yang lebih radikal itu telah melanglang ke ideologi komunis. Akan tetapi, sebagaimana Tan Malaka juga, Rustam Efendi yang berlatar belakang kebudayaan Minangkabau yang egaliter dan kosmopolit itu tidak bisa menerima sistem diktatur komunisme. Ia kembali menjadi bangsa Indonesia, seperti kembalinya perantau-perantau Minangkabau ke kampung halamannya karena yakin, bahwa tanah air adalah yang lebih baik dari dunia di mana pun juga [12]

Sutan Takdi Alisjahbana yang secara lebih tegas mengemukakan gagasan agar berorientasi ke Barat bagi kemajuan bangsa agar tidak ketinggalan dari bangsa-bangsa Barat itu, menunjukkan sikap perantau spiritual Minangkabau lainnya. Sebagai sastrawan memang dialah yang mula-mula mengemukakan gagasan pemikiran ke Barat dengan meninggalkan pola tradisional, dengan tujuan agar harkat bangsa dapat sederajat dengan bangsa-bangsa lain. Ke Barat jadinya bukanlah tujuan pokok, melainkan alat untuk mencapai derajat yang sama. Pandangan itu bukan suatu hal yang baru bagi perantau spritual Minangkabau. Jauh sebelumnya sudah dimulai oleh Dokter A. Rivai dengan segala bentuk tindakan dan tingkah lakunya, ia telah berusaha menyamakan dirinya dengan Belanda. Misalnya ketika ia menyelesaikan kuliahnya di kedokteran Jakarta pada tahun 1894, dengan pakaian bergaya Belanda, kupiah di kepala,

[12] Taufik Abdullah (1979:132-173)

dasi hitam di lehernya, ia pergi ke foto studio untuk dipotret [13]. Hal yang sama dilakukan juga oleh Agus Salim. Akan tetapi, Agus Salim menemukan Belanda sebagai bangsa yang tidak dapat ditiru. Ia menemukan agama Islam sebagai ajaran yang tepat untuk mengangkat harkat manusia dan bangsanya ketika ia menjadi staf konsulat Belanda di Jedah pada tahun 1906.

Perang Dunia Kedua telah memberikan pandangan lain. Bahwa keunggulan tidaklah terletak di dunia Barat saja, juga di Timur. Baik di Eropah Timur atau pun di Asia Timur. Di antara bangsa-bangsa yang maju di dunia itu, di mana letaknya bangsa Indonesia? Jika wawasan para sastrawan sebelumnya ingin semaju Belanda, lalu semaju bangsa Barat, maka sastrawan *Angkatan 45* meletakkan diri mereka sebagai ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia, kebudayaan yang universal. Seperti yang mereka nyatakan dalam "Surat Kepercayaan Gelanggang" yang dicetuskan pada tanggal 18 Februari 1950 di Jakarta.

Bukan secara kebetulan bahwa konseptor "Surat Kepercayaan Gelanggang" adalah Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai Apin itu adalah Minangkabau ketiga-tiganya, yaitu orang-orang yang menganut alam pikiran egaliter dan kosmopolit, yang memandang dirinya dan bangsanya adalah sederajat dengan yang lain dan dunia adalah tanah air setiap manusia yang campur baur dalam harkat yang sama.

Dalam karya prosa seperti novel dan roman, ekspresi Minangkabau yang khas terlihat kesamaannya dengan pro-

---

[13] M. Amir (1940:181)

duk kebudayaan tradisionalnya *kaba* yang lazimnya bercirikan kisah yang melankolis, sentimental, atau sinikal yang adakalanya sarkastik [14]. Kisah melankoli atau sentimental, terutama didapati pada hampir seluruh roman yang ditulis oleh generasi sebelum *Angkatan 45*, bahkan pada roman idiologi, seperti roman *Layar Terkembang* dari Sutan Takdir Alisjahbana. Ekspresi melankolis atau sentimental merupakan produk kejiawaan yang tertekan, seperti orang Minangkabau yang perasaannya tertekan oleh sistem sosial "adat yang tak lapuk oleh hujan dan tak lekang oleh panas", yang tak mampu mereka lawan. Perasaan tertekan pada sastrawan Indonesia modern, bukan saja oleh adat, tapi juga oleh kekuasaan kolonial Belanda.

Bentuk ekspresi Minangkabau lainnya dalam menentang tekanan adat, ialah dengan memaki atau mengejek bangsanya seperti yang dilakukan oleh Dokter A. Rivai dan beberapa ulama lainnya. Ekspresi mengejek secara sarkastik itu terdapat juga pada roman *Sitti Nurbaya* dari Marah Rusli. Selanjutnya, juga pada karya Hamka seperti *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dan *Merantau ke Deli,* Nur Sutan Iskandar dalam roman *Sengsara Membawa Nikmat* dan *Tiada Membalas Guna,* M. Enri dalam *Karena Anak Kandung,* dan sebagainya. Ejekan bukan hanya pola kebudayaan Minangkabau, juga pada lingkungan agama Islam, seperti yang ditemukan dalam novel Hamka *Angkatan Baru* dan novel Maisir Thaib *Ustazd A. Masyuk.*

---

[14] Uraian tentang *kaba* lihat A.A. Navis (1984)

Sikap mengejek bagsanya itu tidak terhenti setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tetapi pada Indonesia. Yang paling tajam adalah Idrus yang mengejek revolusi Indonesia yang tidak berprikemanusiaan, yang merendahkan martabat bangsa. Misalnya, dalam novel *Surabaya* Alexandre Leo dalam cerita seri "Negara Kambing" yang dimuat dalam majalah *Kisah*. Juga beberapa cerita pendek M. Alwi Dahlan dalam majalah yang sama. Suwardi Idris juga mengejek perangai bangsanya yang ikut Peristiwa PRRI dalam dua kumpulan cerpennya *Isteri Seorang Sahabat* dan *Di Luar Dugaan*.

Mengejek Indonesia menurut mereka adalah sama juga dengan mengejek Minangkabau pada masa sebelum Perang Dunia Kedua, sama dalam motivasinya, yaitu demi melihat Minangkabau sebagai tanah air mereka pada masa lalu, berikutnya melihat Indonesia yang tidak beres, kacau dan memalukannya, maka mereka merasa berhak dan berkewajiban untuk mengejek dan bahkan memaki juga. Akan tetapi, terhadap kekuasaan kolonial Belanda yang tidak disukainya karena tidak mungkin mengejek apalagi memaki sebagai ekspresi perlawanan, maka mereka melihat kehidupan Belanda dengan pandangan yang kritikal. memang hampir seluruh karya mengemukakan dan menganjurkan agar setiap orang lebih baik mencapai kemajuan melalui sekolah yang didirikan Belanda, tetapi tidak ditemukan gagasan agar bangsa Indonesia mengikuti pola kehidupan Belanda. Yang diambil dari Belanda hanyalah ilmunya, bukan kebudayaannya.

Puisi-puisi yang bersuasana sendu atau melankolis tentang bangsa dan tanah air mereka yang indah, seperti yang mulanya ditulis oleh Pulut-Pulut dan kemudian dilanjutkan pula oleh Muhammad Yamin, sesungguhnya telah memberi "kias" bahwa mereka lebih mencintai bangsanya daripada di bawah pemerintahan jajahan. Pernyataan perlawanan memang tidak ditulis dalam bentuk puisi, tetapi dengan memperlihatkan sikap tidak mau bekerja di bawah kekuasaan Belanda. Mara Sutan berhenti menjadi guru sekolah pemerintah pada tahun 1914 setelah 20 tahun bertugas. Dan Muhammad Yamin lebih suka menjadi pengacara saja. Sikap perlawanan yang terang-terangan lebih diperlihatkan oleh Rustam Effendi dalam drama bersajak "*Bebasari*" yang diterbitkan pada tahun 1924. karena perlawanan itu, bukunya itu dilarang beredar oleh pemerintah tak lama setelah diterbitkan.

Mungkin karena tidak ada penerbit yang mau memikul risiko hampir tidak ditemukan novel atau roman yang bersikap permusuhan atau perlawanan terhadap pemerintah. Selain sebuah novel yang digolongkan sebagai "roman picisan" keluaran Medan, yang berjudul *Mr. Leider Semangat* sehingga pengarangnya, Maisir Thaib, ditangkap dan dibuang ke penjara Sukabumi pada tahun 1939.

Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa idea utama roman-roman yang ditulis pengarang Minangkabau pada awal sejarah kesusastraan Indonesia, ialah roman yang bertendens menentang adat Minangkabau. Jarang sekali para ahli melihatkan sebagai ekspresi dari manifestasi sikap dan pandangan hidup mereka sebagai bangsa yang setia

pada adat dan bangsanya, seperti yang diungkapkan oleh dr. Muhammad Amir itu. Bahkan, tidak pernah ditinjau dari kajian sikap budaya Minangkabau yang egaliter dan kosmopolit.

Misalnya pada roman *Sitti Nurbaya* dari Marah Rusli. Umumnya para ahli lebih membincangkan masalah adat yang kolot sehingga lupa membicarakan Syamsulbahri menjadi opsir Belanda yang memerangi bangsanya sendiri. Pada masa jayanya komunis di Indonesia, mereka menilai *Sitti Nurbaya* sebagai roman yang kontra revolusioner, karena menampilkan Syamsulbahri sebagai opsir pemerintah kolonial. Apabila dilihat dari sudut kajian sikap budaya dan sejarah Minangkabau, bahwa tidak seorang pun orang Minangkabau menjadi serdadu Belanda, maka menjadikan Syamsulbahri yang pelaku utama sebagai opsir Belanda itu, tanggapannya akan menjadi lain. Tokoh Syamsulbahri dapat juga dilihat sebagai prototipe Cendekiawan Minangkabau masa itu, yang ingin menjadi Belanda dan menggunakan alam pikiran Belanda untuk menghancurkan kebudayaan Minangkabau yang kuno yang diwakili oleh Datuk Maringgih. Akan tetapi, ia telah menggunakan cara yang salah, yakni dengan kekerasan sebagai seorang opsir tentara Belanda, untuk menghancurkan dekadensi bangsanya. Cara itu sama dengan bunuh diri. Pikiran Syamsulbahri yang jernih dan mencapai kemajuan harus dilihat dari percakapannya ketika hendak melanjutkan sekolahnya ke Jawa. Idea kemajuan ingin menjadi Belanda atau semaju Belanda itu, terlihat juga pada *Salah Asuhan* dari pengarang asal Minangkabau lainnya, Abdul Muis. Bedanya, Hanafi yang

telah menjadi Belanda menurut hukum dan kawin dengan Belanda pula, ternyata kecewa pada kebudayaan Belanda. Kedua tokoh roman itu sama-sama mati di tanah airnya sendiri dengan cara yang tragik.

Menurut dugaan yang sulit dikonfirmasi, *Salah Asuhan* merupakan reaksi seorang pemimpin nasionalis, Abdul Muis, terhadap sikap dokter Abdul Rivai yang memilih hidup seperti Belanda untuk menampilkan dirinya sebagai "pribumi" yang tak kalah harkatnya dari Belanda sungguhan. Saya kira pandangan Marah Rusli dalam *Sitti Nurbaya* pun sama. Bahwa membenci bangsa sendiri yang begitu konyol bodohnya, bukanlah dengan menghancurkannya karena tindakan itu tak ubahnya seperti kata ungkapan: "kalah jadi abu menang jadi arang". Dan karena itulah Syamsulbahri dan Hanafi sama-sama dimatikan pengarangnya secara tragis.

Sutan Takdir Alisjahbana, yang secara etnik adalah juga seorang Minangkabau, tidak lagi melihat Belanda sebagai suatu bangsa yang patut ditiru. Banyak bangsa lain yang lebih maju, yang pantas ditiru sikap hidupnya, yaitu bangsa yang hidup di dunia Barat yang memiliki kebudayaan yang mampu mencernakan ilmu pengetahuan bagi kejayaan bangsanya masing-masing. Ia berpendapat bahwa tanpa ilmu yang dipakai Barat itu, bangsa Indonesia takkan dapat mencapai harkat yang sama dengan bangsa-bangsa itu. Sutan Takdir konsisten dengan pandangan hidupnya itu, tanpa perlu melepaskan dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Generasi sastrawan dari *Angkatan 45* dengan "Surat Kepercayaan Gelanggang" itu, mempunyai orientasi ke-

budayaan yang lebih luas lagi. Paham egaliterian dan kosmopolitnya lebih mengembang ke permukaan. Namun, celaannya terhadap kebudayaan lama masih tidak berkurang sengitnya, seperti yang tertera pada alineanya yang paling panjang. Barangkali pandangan mereka tentang *kebudayaan lama* merupakan reaksi yang masih perlu dinyatakan kembali, sehubungan dengan hasil Kongres Kebudayaan Indonesia 1948 di Magelang masih didominasi oleh golongan tua yang mendefinisikan "kebudayaan Indonesia ialah terdiri dari puncak-puncak kebudayaan daerah", yaitu definisi yang enak di dengar oleh telinga kaum politisi yang menganut pola sentralisme kekuasaan dengan melupakan bahwa hampir seluruh daerah di luar Jawa tidak mempunyai kebudayaan puncak, jika dilihat pada bekas-bekas peninggalan sejarahnya.

Penutup

Apabila ditinjau dari kajian alam pikiran Minangkabau, maka sejarah dan perkembangan kesusastraan Indonesia yang didemonisasi oleh sastrawan Minangkabau sampai pada generasi *Angkatan 45*, bukanlah merupakan proses yang ganjil dan luar biasa, melainkan suatu hal yang logis saja. Suatu analogi yang dialektik menurut falsafah yang dianutnya bahwa menurut ajaran falsafah Minangkabau, manusia itu adalah sama derajat, meskipun kodrat dan fungsinya saling berbeda. Dan adalah manusiawi, bahwa oleh perbedaan kodrat dan fungsi itu menyebabkan timbulnya perbedaan-perbedaan sosial. Namun, oleh semangat egaliter yang berasal dari pandangan kesamaan derajat itu,

membangkitkan hasrat setiap orang agar bangkit dan berusaha untuk eksist atau mempunyai harga diri yang sama dengan yang lain atau tidak kalah dari yang lain.

Adat itu sendiri sebagai suatu sistem sosial mengutamakan stabilitas dan keteraturan hidup yang tak berguncang-guncang, cenderung pada konservatisme. Karena itu, hasrat yang kuat untuk melakuan perubahan, reformasi dari para cendekiawan perantau, selalu berhadapan atau berkonfrontasi dengan penghulu adat yang berkewajiban menjaga kestabilisasian sosial dan kelestarian hukum adat yang adakalanya bersifat otoriter. Sikap otoriter ini pada dasarnya dipandang sebagai bertentangan dengan sistem kebudayaan egaliter, demokrasi yang horizontal. Orang Minangkabau setia pada adatnya, karena itu, perlawanan yang sering berlaku, bukanlah perlawanan atas sistem, melainkan atas tingkah laku individual atau pun sosial yang tidak sesuai dengan sistem. Oleh karena itu, bentuk perlawanan yang lazim adalah merantau secara fisik atau spiritual. Mengejek atau meratapi untung badan dengan gaya yang melankolis, betapa pun dengan perlawanan itu, mereka tidaklah hendak menjadi orang lain, seperti halnya mereka tidak akan mudah berganti-ganti agama. Mereka selalu bergerak untuk lebih maju agar harkatnya sama dengan orang lain. Dan mereka selalu ingin mengubah kondisi yang telah dekaden atau jumud dengan cara mengoreksi dan mengoreksi lagi sehingga dalam sejarahnya selalu ditemukan berbagai peristiwa reformasi dalam alam pikiran beragama

sebagai misal, yang berlangsung sekali dalam 50 tahun [15]. Kalau pun mereka tidak mampu melakukan reformasi, mereka akan pergi merantau. Tapi selalu mereka kembali lagi menjadi bangsanya, meskipun untuk mati secara tragis sekalipun, seperti Syamsulbahri dalam *Sitti Nurbaya* atau Hanafi dalam *Salah Asuhan*.

Sutan Takdir Alisjahbana yang sesungguhnya ingin melakukan reformasi dalam alam pikiran bangsanya dengan merantau spritual ke Barat, sesunguhnya ia tidak bermaksud menjadi Barat, tapi menyamai Barat agar dirinya tidak tertinggal dari Barat. Ia tidak berpikir seperti perantau yang menetap di negeri orang yang bermotto: "di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung", tapi ia bermotto: "nan elok dipakai nan buruk dibuang."

Chairil Anwar dengan generasi "Gelanggang"nya yang mengaku dirinya ahli waris kebudayaan dunia, secara sadar mereka tetap menjadi bangsanya yang memiliki identitas sendiri dengan pola pikiran bahwa yang terpenting baginya adalah *manusia*.

Tanpa pola kebudayaan egaliter dan kosmopolit seperti Minangkabau dari mana mereka berasal adalah tidak mungkin jadi mempunyai kemampuan melakukan reformasi pikiran sambil mengoreksi dekadensi bangsanya, meskipun koreksian itu mereka lakukan dengan keras. Perubahan orientasi yang setiap waktu mereka lakukan, adalah karena mereka yakin atas kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berakulturasi, sebagaimana yang diperlihatkan oleh

---

[15] Uraian tentang *kaba* lihat A.A. Navis (1984)

sejajarnya Minangkabau, meskipun dalam aktivitas dan kreativitasnya mereka tidak pernah memikirkan Minangkabau.

Dari uraian ini, maka pengaruh Minangkabau dan sastra Indonesia itu dapat dikemukakan, bahwa oleh pandangan egaliter dan kosmopolit yang mereka anut, sastrawan Minangkabau telah membuka cakrawala pemikiran baru pada setiap periode. Kritik-kritik mereka yang tajam bahkan sampai mengejek bangsanya sendiri, telah memberikan keberanian moral bagi sastrawan lain untuk sama-sama mengoreksi pola kehidupan bangsa Indonesia. Bahwa kritik yang telah dilemparkan dan pemikiran baru dengan cakrawala yang lebih luas pada setiap periode telah memancing polemik antara yang pro dan kontra. Polemik itu setidak-tidaknya telah melahirkan ketajaman berpikir bangsa Indonesia, terutama kaum terpelajarnya, yang bermuara pada akhirnya kepada kesadaran nasional baru dengan identitas bangsa sendiri dalam kesertaannya pada hubungan antara manusia yang universal.

Tanpa keberanian mengemukakan pendapat dengan alam pikiran baru sebagai reformasi dan kemauan untuk berpolemik secara terbuka, identitas bangsa akan menjadi menciut dan menyempit dan akan dapat bermuara pada chauvinisme dan totaliterisme tentunya.

Padang, 26 Agustus 1985

Bacaan

Ajip Rosidi, *Laut Biru Langit Biru*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1977

Alfian, "Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian," dalam *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, LP3ES, Jakarta, 1979.

Amir. M. *Bunga Rampai*, centrale Courant & Boekhandel, Medan, 1940.

Brouwer. M.A.W. *Kepribadian dan Perubahannya*, Gramedia, Jakarta, 1984.

Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984.

Hasan Basri Saanin Dt. Tan Paaariaman, "Kepribadian Orang Minangkabau dan Psikopatologinya," dalam *Kepribadian dan Perubahannya*, Gramedia, Jakarta, 1984.

Hazil Tanzil (ed.), *Seratus Tahun haji Agus Salim*, Sinar Harapan, Jakarta, 1984.

Jassin. H.B. *Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esai I*, Gunung Agung, Jakarta, 1954.

Kustiniyati Mochtar, Agus Salim Manusia Bebas" dalam *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Sinar Harapan, Jakarta, 1984.

Mochtar Naim, *Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau,* Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1979.

Mochtar Naim, "Minangkabau dalam Dialektika Kebudayaan Nusantara" dalam *Dialektika Minangkabau dalam kemelut Sosial dan Politik,* Genta Singgalang Press, Padang, 1983.

Nasrun, M. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau,* Bulan Bintang, Jakarta, 1971.

Navis, A.A. *Alam Terkembang Jadi Guru,* Grafiti Press, Jakarta, 1984

Navis, A.A. *Dialektika Minangkabau Dalam Kemelut Sosial dan Politik,* Genta Singgalang Press, Padang, 1983.

Taufik, Abdullah, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah,* LP3ES, Jakarta. 1979.

Teeuw, A. *Sastera Baru Indonesia,* Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1978.

Zuber Usman, *Kesusasteraan Baru Indonesia,* Gunung Agung, Jakarta, 1964.

Kepustakaan

Abdullah, Taufik. 1979. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah,* LP3ES, Jakarta: LP3ES.

Alfian. 1979. "Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian," dalam *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta: LP3ES.

Amir. M. 1940. *Bunga Rampai*, centrale Courant & Boekhandel.

Brouwer, M.A.W. 1984. *Kepribadian dan Perubahannya.* Jakarta: Gramedia.

Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984.

Jassin. H.B. 1954. *Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esai I.* Jakarta: Gunung Agung,.

Mochtar, Kustiniyati. 1984. Agus Salim Manusia Bebas" dalam *Seratus Tahun Haji Agus Salim.* Jakarta: Sinar Harapan.

Mochtar Naim. 1979. *Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Prees,

--------. 1983. "Minangkabau dalam Dialektika Kebudayaan Nusantara" dalam *Dialektika Minangkabau dalam kemelut Sosial dan Politik.* Padang: Genta Singgalang Press.

Nasrun, M. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.

Navis, A.A. 1983. *Dialektika Minangkabau Dalam Kemelut Sosial dan Politik.* Padang: Genta Singgalang Press.

-------. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru.* Jakarta: Grafiti Press.

Pariaman, Hasan Basri Saanin Dt. Tan. 1984. "Kepribadian Orang Minangkabau dan Psikopatologinya". Dalam *Kepribadian dan Perubahannya.* Jakarta: Gramedia.

Rosidi, Ajip. 1977. *Laut Biru Langit Biru.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Tanzil, Hazil. 1984. *Seratus Tahun Haji Agus Salim.* Jakarta: Sinar Harapan,

Teeuw, A. 1978. *Sastera Baru Indonesia.* Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

Usman, Zuber. 1964. *Kesusasteraan Baru Indonesia.* Jakarta: Gunung Agung,

17

MASALAH AGAMA DALAM SASTRA INDONESIA

A.A. Navis

Pendahuluan

Membicarakan topik Islam dan sastra atau sastra dan Islam, sesungguhnya merupakan kaji ulang dalam sejarah di tanah air kita. Ada indikasi, bila topik ini dibicarakan, selalu ada hubungannya dengan situasi politik yang merisaukan cendekiawan muslim. Pembicaraan menjadi pembangkit eksistensi dan identitas Islam agar orang tidak lupa padanya. Seperti di Malaysia misalnya, sejak 3 tahun akhir ini, sedang terjadi polemik tentang sastra Islam, sedangkan di belakangnya sedang timbul konflik politik yang hangat antara pemerintah dengan pihak partai Islam yang beroposisi. Dan apabila pilihan topik yang diberikan kepada saya sekarang, karena telah ada indikasi yang merisaukan cendekiawan muslim, agaknya yang perlu dihadirkan di sini ialah ahli ilmu sosial dan politik.

Terlepas dari serba kemungkinan itu, saya menyadari bahwa topik pembicaraan ini akan banyak menimbulkan persoalan. Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi tentang sastra itu sendiri, yang biasanya menimbulkan ketegangan urat leher, apalagi membicarakan agama Islam yang penganutnya harus fanatik karena yakin bahwa

agamanya adalah benar. Karena agama Islam bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan kewajiban kepada umatnya agar menyuruh orang lain berbuat kebaikan dan mencegahnya berbuat kejahatan. Sikap pasif atau tak perduli dipandang sebagai kesalahan. Antara menyuruh dan mencegah inilah ditemukan banyak perbedaan, yang ada kalanya tajam, hingga ada yang luka, meski perasaannya. Jika mengutip pendapat Mukti Ali, bahwa beragama adalah soal batin dan subjektif, juga sangat individualistik. Tidak ada pokok persoalan yang paling bersemangat dan emosional dari pada membicarakan agama.

Dalam membicarakan topik ini, sistematik dan metode pembicaraan saya tidaklah menurut teori akademik. Forum ini bukan tempatnya dan saya sendiri bukan ahlinya.

I

Bangsa Indonesia sudah telanjur memakai tiga konsep kebudayaan, yakni tradisonal, Islam, dan Barat, yang dipakai secara bersamaan dengan segala senang atau susah hati. Pakaian kebudayaan seperti segitiga genjang yang tidak sama sisinya. Ada yang memakai sisi tradisonal lebih panjang di samping ada yang memakai lebih pendek. Demikian sisi Islam. Demikian pula sisi Barat. Tergantung pada orientasi dan kepentingan.

Dalam kehidupan kesusastraan pun terlihat pola segitiga genjang itu. Akan tetapi, predikat modern atau modern dalam sastra terletak pada sisi Barat karena diunggulkan di bangku sekolah dan menjadi objek studi para ahli. Ma-

syarakat muslim menerima gaya kesusastraan Barat itu dalam kebalauan antara menerima, menolak, dan tidak bisa menyatukannya dalam visi dan persepsi.

Bagi literati, konsep sastra Islam atau muslim ialah "sastra karena Allah", "sastra sebagai ibadah", "sastra sebagai amal saleh", "sastra yang mengikuti syariat", dan "sastra yang bercirikan ikhlas sebagai titik tolak, *mardhatilah* sebagai tujuan dan amal saleh sebagai alurnya." Jika dirangkumkan gagasan dari semua pendapat itu, maka definisinya ialah, "sastra Islam adalah sastra yang melukiskan kebenaran, kesempurnaan, dan keindahan yang mengandung keadaan menurut syariat Islam, yang ditulis oleh sastrawan muslim yang saleh dan memahami teologi Islam serta hasilnya akan membuat orang menjadi ingat pada Allah yang berfaedah untuk manusia." Dan dalam penelaahnya, penelaah mestilah memahami teologi Islam serta mengenal kehidupan beragama sastrawannya karena suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan pengarangnya. Seperti halnya sembahyang tidak dapat dipisahkan dari rukunnya. Menurut Taufiq Ismail dalam suatu percakapan di masjid Al-Azhar, Padang, penelaahan akademik memakai teori Barat tidak bisa dipakai pada penelaahan sastra Islam.

Umumnya literati sepakat mengatakan bahwa karya Amir Hamzah, A. Hasjmy, Hamka, Rivai Ali, Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Abdul Hadi W.M., Emha Ainun Nadjib dan lain-lainnya berunsur Islam atau religius Islam. Akan tetapi, hanya Taufiq Ismail dan Emha yang secara tegas menyatakan kesesuiannya dengan konsep dan definisi sastra Islam itu. Bahwa baginya berkarya adalah sebagai

ibadah, tak ubahnya seperti melaksanakan sembahyang yang lengkap dengan rukunnya, sedangkan nilai puisinya sendiri tidaklah dipersoalkan. Akan tetapi, bagi Abdul Hadi W.M. tidaklah penting apakah ia sadar atau tidak sebagai muslim di kala menulis puisinya, yang penting baginya adalah hasilnya. Dan Goenawan Mohamad merasa skeptis jika sastra dijadikan alat dakwah.

Perbedaan itu merupakan perbedaan persepsi dalam beragama dan bersastra, perbedaan yang lazim dalam sejarah pemikiran cendekiawan muslim. Karena Islam, menurut Ali Audah, tidak datang dengan kosep kesenian, pengembangan kreativitas seni akan lebih luas dan terbuka. Ini malah suatu rahmat besar. Pendapat Ali Audah itu mungkin bisa ditafsirkan, bahwa Taufiq Ismail, Abdul Hadi W.M., dan Goenawan Mohamad tidak menyalahi syareat Islam. Pendapat yang berbeda dari banyak literati muslim lainnya tidak menyalahi syareat Islam.

Terlepas dari perbedaan persepsi dalam bersastra, contoh yang klop bagi sastra Islam seperti yang dikemukakan oleh para literati muslim itu, ialah sastra jenis puisi. Keabsahan puisi ada rujukannya dalam Alquran dan hadist. Ayat Alquran mengatakan bahwa penyair disukai oleh orang-orang sesat, bahwa penyair suka berpetualang di lembah lamunan, dan mereka mengatakan masalah apa yang tidak mereka lakukan. Lain halnya dengan penyair beriman, suka berbuat baik dan berani melawan yang zalim sampai mereka sadar." Dalam hadis diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad memerlukan penyair untuk membangkitkan semangat perang, menyampaikan dakwah dan ber-

debat melawan penyair Kurais yang ingkar. Dan Nabi mengatakan bahwa syair sahabatnya itu lebih tajam dari senjata untuk mengalahkan musuh-musuh Islam. Akan tetapi, sastra bukan hanya puisi atau syair. Prosa yang diambil dari Barat, yang telah menjadi milik dunia, juga sastra. Kelihatannya prosa tidak begitu klop dengan konsep dan definisi sastra Islam sehingga sangat sedikit karya dari sedikit satrawan Indonesia yang memenuhi syarat sebagai sastra Islam. Dan rahmat besar yang diberikan Tuhan, seperti yang dikatakan Ali Audah, justru menjadi sengketa yang tak habis-habisnya di kalangan Islam karena sikap emosional dan eksplosip dalam beragama sering tidak terkendali. Masalahnya ialah karena Islam bukan semata-mata agama bersifat individual, tetapi juga lebih bersifat sosial.

Karena bersifat sosial, agama Islam menjadi milik bersama. Setiap gagasan atau tafsiran dipandang dengan ukuran yang tetap dan telah menjadi patokan bersama sehingga masyarakat Islam cenderung bersikap konservatif dengan dalil: "lebih baik memelihara yang ada daripada memakai yang baru yang nilainya belum tentu". Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila di kalanga literati Islam timbul kehendak agar aplikasi sastra Islam memberi petunjuk kepada gagasan peribadatan yang menuju salat dan melukiskan kebenaran menurut syariat yang telah disyahkan oleh jemaah. Setidak-tidakanya pandangan itu menghendaki agar sastra merupakan kreativitas muslim yang eksplisit bagi kepentingan umat Islam dalam beribadat.

Akan tetapi, Abdurrahchman Wahid mempunyai pandangan yang moderat. Menurutnya, intensitas pengalaman

beragama, ekspresinya implisit dan juga eksplisit. Semuanya dapat diekspresikan ke dalam sastra sehingga tak ada salahnya kalau tokoh pelacur pun ditampilkan dalam sastra Islam, karena perasaan keagamaan pelacur belum tentu kalah dari perasaan keagamaan seseorang yang bersembahyang di mesjid.

Kebebasan mengemukakan pendapat inilah agaknya yang dikatakan oleh Ali Audah sebagai rahmat Tuhan. Karena dengan adanya kebebasan itulah, agama Islam dapat menjadi dinamik dan takkan pernah usang oleh perubahan zaman. Dinamika Islam yang memberi kebebasan mengemukakan pendapat itu sangat penting bagi kreativitas dalam berkarya sastra. Sungguh pun demikian, dalam karya prosa, seperti cerita pendek atau novel, hasilnya tidak banyak dan mutunya pun tidak tinggi. Mungkin hal ini dapat memberi simpulan bahwa pengalaman beragama tidaklah bebas dilukiskan ke dalam prosa diimbangkan ke dalam puisi.

II

Di masa jayanya ajaran sufi, puisi sangat berkembang. Jadi, terkenalnya penyair seperti Jalaluddin Rumi, Hafis Siraz, dan Umar Kayam. Pengalaman mistik kaum sufi adalah sama dengan pengalaman spiritual pengair sehingga pengalaman mistik menjadi klop dituangkan ke dalam puisi. Dalam pengalaman sufi dan penyair, imajinasinya tentang Tuhan dapat menerima antropomisme dan korporalisme, yakni mengatakan Tuhan seperti berlaku dan berjasad. Hal yang tak mungkin dilukiskan oleh pengarang.

Dalam puisi banyak sekali ditemukan kata dan ungkapan yang korporalistik. Umpamanya, Amir Hamzah mengatakan bahwa Tuhan mempunyai cakar (*Mangsa aku dalam cakarmu)*; Abdul hadi W.M. mengatakan Tuhan sebagai api (*Tuhan/Kita begitu dekat/Sebagai api dengan panas*); Goenawan Mohamad mengatakan Tuhan sebagai topografi (*Juru peta yang Agung, di manakah tanah airku*); Tayani Sriwidodo mengatakan bahwa Tuhan itu langit (*Kaulah langit/atap melengkung/menaungi bukit*); Emha Ainun Nadjib mengatakan bahwa Tuhan teman tidurnya (*Datanglah Engkau, berbaringlah di sisiku*).

Cukup banyak puisi penyair muslim yang memakai ungkapa dan visi yang tidak islami sehingga beralasan apabila Taufiq Ismail atau Shahnon Ahmad, sastrawan dan cendekiawan Malaysia, mengatakan bahwa sangat penting bagi sastrawan muslim untuk mendalami teologi. Bahkan juga para kritikus dan penelaah sastra untuk mendalaminya agar tidak begitu mudahnya memberikan predikat Islam, muslim, atau religius pada puisi penyair muslim. Karena cukup banyak ditemukan puisi yang janggal atau salah pasang yang mungkin disebabkan oleh ketidak pemahaman terhadap teologi Islam dengan cukup.

Umpamanya pada puisi Amir Hamzah ditemukan bait */kalaua kandil kemerlap/Pelita jendela di malam gelap/*. Dan pada puisi Syafrial Arifin ditemukan bait */ada yang jatuh dari cemara itu/jatuhnya landai/menimpa bumi/terinjak-injak di antara lalu-lalang/ orang-orang/ Seseorang memungutnya /membacanya/ karena ia bukan/setangkai daun cemara/*. Sebagaimana kita tahu bahwa *kendil* atau *lilin* (pelita) *di*

jendela dan *cemara* bukanlah peralatan ritual Islam, melainkan Nasrani.

Lain lagi dengan pendapat Muhammad Ali dan Aoh Kartahadimadja yang muslim. Ia telah menulis puisi dengan visi yang menyimpang dari kaidah Islam. Pada puisi Muhammad Ali ditemukan bait */Apakah hidup ini, jika tiada mati?/Dan betapa mati bukan kebangkitan kembali/*. Visi religius dari istilah *kebangkitan kembali* jika di dalam agama Hindu dipahami sebagai reinkarnasi. Dalam kepercayaan agama nasrani, istilah *kebangkitan kembali* merupakan inti ajaran sedangkan dalam Islam *kebangkitan kembali* tidak ada, yang ada ialah *berbangkit dari kubur*. Dan itu pun bukan ajaran pokok yang perlu dipersoalkan. Yang terpenting di dalam Islam ialah *hari pembalasan* di padang mahsyar tempat dosa dan pahala manusia ditimbang. Sebaliknya, pada puisi Aoh Kartadihamadja ditemukan bait */Biarlah aku menjadi tukang kebun-Mu selama-lamanya. ../* mungkin merupakan pengaruh dari Rabindranath Tagore dalam prosa liriknya "Tukang kebun." Dalam ajaran Islam setiap muslim menjadi khalifah Tuhan di bumi, yaitu menjadi wakil-Nya di bumi dengan melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan sifat-sifat-Nya: adil, rahman, dan rahim kepada sesama manusia. Pengertian antara khalifah dengan tukang kebun sangat jauh berbeda dalam tugas dan visinya.

Adalah sangat membingungkan apabila Chairil Anwar yang sangat cermat dalam memilih kata dalam puisinya agar dapat mencapai makna yang lebih dalam teleh menulis puisi yang berisikan */aku minta pula supaya sampai di sorga/ya kata Masyumi + Muhammadiyah bersungai susu/dan*

bertabur bidadari beribu/. Menurut sangka Chairil Anwar gambaran sorga demikian hanyalah kepercayaan dari Islamnya Masyumi dan Muhammadiyah saja. Kalau ia tahu bahwa semua agama samawi (Yahudi, Nasrani, dan Islam) menganut kepercayaan yang sama tentang sorga demikian, tentulah ia tidak akan mengejek seperti itu. Lagi pula masyarakat Muhammadiyah termasuk penganut Islam yang paling sedikit membicarakan masalah sorga karena yang penting bagi mereka ialah beramal sebanyak-banyaknya selagi hidup di dunia.

Menurut ilmu kesusastraan, penyair memiliki dispensasi dalam memakai kata. Oleh karena itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa tidak relevan menilai karya sastra dengan menggunakan pendekatan terminologi suatu agama. Pendapat itu tentu saja mungkin bagi masyarakat yang meletakkan nilai agama pada bentuk upacara ritual yang formal saja, sedangkan hubungan manusia dengan Tuhan bersifat individual yang tak perlu dicampuri oleh orang lain. Pada hal dalam konsep Islam, agama itu sangat bersifat sosial. Oleh karena itu, dirasakan membingungkan apabila penyair bertingkah laku seperti sufi yang memakai jubah fastor di kala bersembahyang Jumat. Islam memang tidak melarang, akan tetapi tingkah laku itu terasa sumbang. Terkecuali bila sufi itu tidak mempunyai pakaian lain karena miskinnya. Akan tetapi, penyair tidak sepantasnya miskin dalam ilmu.

Pengalaman mistik sufi dan pengalaman spiritual penyair individualistik sifatnya. Dalam sejarah sufi ada aliran yang tidak mengidahkan duniawi dan bahkan syariat

agamanya. Mungkin jadi dengan pendekatan pada bentuk sufisme itulah agaknya puisi religius dari beberapa penyair tadi dapat disamakan dan dinilai. Akan tetapi, apakah pola hidup sufi yang beraliran tersebut diyakini penyair pula sehingga mempunyai kebebasan melintasi visi agama yang dipeluknya?

Mistik dan sufisme selalu muncul lebih kuat apabila kondisi masyarakat sedang dilanda tekanan batin yang berat dan di kala keadilan dan perlindungan hidup tidak diperoleh lagi dari lembaga yang semestinya memberikannya, di kala akal sehat dikesampingkan, di kala kebebasan berpendapat dipandang sebagai kejahatan. Secara individual mistik dan sufisme memberi kemungkinan bagi ketenangan jiwa. Akan tetapi, kehidupan sosial mistik dan sufisme mendorong dekadensi sehingga seorang orientalis, seperti yang dikutip oleh Syech Ameer Ali, mngatakan bahwa jika Asyari dan Gazali tidak ada, maka orang Arablah yang melahirkan Galileo dan Newton.

Dalam sejarah kesusastraan Indonesia cukup banyak puisi religius yang mistisis, yang lahir pada setiap saat kondisi sosial sangat terkekang oleh kekuatan yang tidak mengindahkan kebenaran dan keadilan. Pada titik didih yang tertinggi, wajah puii kian menjadi melankolik. Dan Tuhan tempat mengadu dilukiskan bermacam-macam dan peralatan religius yang digunakan bisa macam-macam pula tanpa mempertimbangkan kaidah agama yang diperlukannya. Mungkin buat sementara puisi tersebut dapat membebaskan penyair dari perasaan tertekan untuk sementara waktu, tapi saya tidak tahu apakah Tuhan menerma puisi

demikian sebagai ibadah. Namun, apabila dilihat pada sejarah kelahiran sufi dengan pengalaman mistiknya yang beraneka ragam itu, pada awalnya kebangkitan sufisme merupakan awal dari kemerosotan sejarah dinamik Islam.

Andaikata sastra merupakan ibadah, dan ibadah itu merupakan keajiban individual, maka apakah ibadah individualistik merupakan amal saleh yang dapat membantu kehidupan sosial? Goenawan Mohamad merasa skeptis jika pada sastra dicantelkan fungsi sosial, dan bahkan dia tidak percaya bahwa sastra akan dapat mengubah keadaan. Barangkali karena sifat sastra yang individualistik itulah yang menyebabkan Goenawan Mohamad berpendapat demikian. Sebaliknya, banyak pihak yakin bahwa sastra akan dapat mengubah keadaan. Di pihak penganut Islam ada keyakinan bahwa sastra dapat berfungsi mengubah keadaan, karena Quran mencantumkan ayat-ayat seperti yang tertera pada surat Asy Syuara, serta tercantum pada banyak hadis. Di pihak lain pemerintah pun tampaknya percaya bahwa sastra dapat mengubah dunia, sehingga kebebasan kreativitas tidak mungkin melintasi jalan bebas hambatan. /*Jalan berliku-liku, tanah airku/Penuh rambu-rambu, Indonesiaku*/ kata Hamid Jabbar pada puisinya.

Prosa, seperti cerpen dan novel, tampaknya tidak begitu serasi dalam kebudayaan Islam. Oleh literari muslim sangat sedikit prosa yang dikategorikan sebagai sastra Islam dan itu pun dihasilkan oleh 4 atau 5 sastrawan saja. Penamaan umum yang diberikan ialah sastra "bernafas Islam", "berlatar Islam" atau dengan istilah sejenis itu.

Jika bertolak dari Quran, memang ada ayat tentang penyair dan syair. Ada dua klasifikasi penyair, yaitu penyair yang mirip seperti tukang pantun di negeri kita dan penyair yang bersyair karena Allah untuk memerangi kezaliman. Tidak ditemukan ayat tentang bentuk sastra lain dari penyair. Akan tetapi, Quran sendiri cukup banyak mengisahkan tingkah laku anak manusia di sekitar kehidupan nabi-nabi. Bahkan, ada kisah anak manusia yang diamuk birahi. Namun, prosa tidak diberi jalan lapang untuk tampil oleh literati muslim, terutama oleh kalangan ulama. Dalam suatu seminar internasional tentang sastra Islam di Darul Ulum, seorang pembicara mengemukakan konsepnya, bahwa sumber dan bahan yang absah bagi sastra Islam ialah Quran, perbendaharaan sastra Arab, dan syair dari sahabat-sahabat Nabi.

Konsep sastra Islam seperti yang dikemukakan pembicara itu sangat dominan di kalangan pemikiran ulama. Oleh karena itu, banyak yang memuji karya seperti *Perjalanan ke Akhirat* dari Jamil Suherman, *Iblis* dari Muhammad Diponegoro, dan *Sinar Memancar dari Jabal Arnur* dari Bahrum Rangkuti karena karya-karya itu dipandang sebagai karya yang sudah memenuhi konsep sastra Islam. Di Malaysia hingga kini orang tetap memuji *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dari Hamka sebagai sastra Islam, karena sesuai dengan ajaran sufi.

Prosa, seperti cerita pendek atau novel, yang kita bicarakan berasal dari kebudayaan Barat. Bentuk dan visinya sangat jauh berbeda dari tradisi Arab yang sangat mempengaruhi konsep dan pemikiran cendekiawan muslim.

Sastra Barat yang lebih mengutamakan kisah tentang manusia sebagai individu yang utuh dalam pola kebudayaan Barat, terasa asing bagi pemahaman tradisonal sehingga lambat sekali sastrawan muslim mau menyertainya. Lebih lambat lagi masyarakat muslim mau menerimanya, bahkan menolaknya bila berisikan masalah yang menyimpang dari pemahaman formal dan tradisional dalam beragama.

Hamka adalah pengarang pertama yang memasukkan "orang surau" sebagai pelaku cerita dan mengemukakan gagasan moral Islam ke dalam karyanya, seperti *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* pada tahun 1936 sebagai cerita bersambung dalam majalah *Pedoman Masyarakat*. Akan tetapi, ketika Hamka melangkah lebih jauh dengan memasukkan kritik sosial terhadap santri dalam novel *Angkatan Baru*, serta merta ia mendapat ejekan sebagai "ulama pengarang roman." Istilah *roman* pada masa itu dipahami sama dengan *romance*. Matha (Maisir Thaib) seorang keluaran Islamic College di Padang menulis novel *Ustadz A. Masyuk* yang mengisahkan guru agama yang genit, masyarakat Islam gempar. Mereka minta agar pemerintah menyita novel itu.

Mungkin sebagai imbangan, Hamka menulis novel *Tuan Direktur* yang mengisahkan tokoh muslim yang ideal. Akan tetapi, novel itu gagal. Dan Martha menulis *Leider Mr. Semangat* yang mengisahkan perjuangan seorang intelektual muslim. Hasilnya, buku itu disita dan Martha dipenjarakan.

Sikap tidak suka pada kritik tampaknya merupaka pola kebudayaan tradisonal kita, bukan pola tradisi Islam karena pada dasarnya Islah lahir untuk memberi kritik dan koreksi terhadap cara beragama sebelumnya. Tradisi Islam meneri-

ma ijtihad dan menghormati perbedaan paham. Jika sejarah Islam penuh diwarnai dengan coreng-moreng kekerasan dalam menumpas paham yang berbeda, hal itu selalu dapat dilihat pada komitmen ulama dengan kekuasaan politik. Namun, secara berangsur-angsur umat Islam menjadi lebih moderat sehingga pada waktu novel *Umi Kalsum* dari Jamil Suherman diterbitkan, Masyarakat Islam tidak mempermasalahkannya padahal temanya sama dengan *Angkatan Baru* dan *Ustadz A. Masyuk* yang diterbitkan sebelum perang dunia kedua. Sesungguhnya perubahan sikap itu telah terlihat pada waktu novel *Atheis* dari Achdiat Kartamihardja diterbitkan pada tahun 1949, yaitu novel yang mengisahkan ketidakberdayaan umat Islam dalam berhadapan dengan pikiran yang anti Tuhan.

Semenjak *Atheis* banyak novel yang melukiskan ketidakberdayaan umat Islam ketika berhadapan dengan perubahan nilai. Misalnya dalam novel *Pulanglah si Anak Hilang* dan drama *Titik-Titik Hitam* dari Nasyah Djamin yang mengisahkan kerelaan seorang haji pada skandal yang dilakukan istri mudanya dan kebisuan ibu yang saleh terhadap skandal yang dilakukan anaknya dengan iparnya. Atau novel *Pergolakan* dari Wildan Yatim yang melukiskan ketidakberdayaan umat Islam dalam melawan teror. Ketidakberdayaan yang dilukiskan itu dapat menarik simpulan bahwa Islam belum mampu menjawab semua masalah sosial akibat perubahan sosial yang berlaku. Kalau pengarangnya penganut Islam, novel mereka itu sebenarnya dapat dipahami sebagai kritik terhadap cara beragama bangsanya sendiri. Nilai kritik

yang dimaksudkan itu sama dengan *Angkatan Baru* dan *Umi Kalsum*.

Menyegarkan juga buah pikiran Abdurrachman Wahid yang dapat melihat religiusitas pada novel Mochtar Lubis *Jalan Tak Ada Ujung*, padahal novel itu tidak melukiskan sepotong situasi pun tentang tokoh beragama dan tentang keagamaan. Pandangan Abdurrachman Wahid itu, malah memberikan suatu indikasi baru, bahwa ulama ternyata lebih mengenal sastra ketimbang ahli sastra yang tidak suka mengenali unsur agama dalam karya sastra yang setiap hari ditekuninya. Jika sekiranya para ahli sastra atau kritikus sastra memiliki ilmu dalam teologi Islam, sesungguhnya apa yang dikemukakan Syub'ah Asa, "bahwa ulama berada pada satu seberang, sementara budayawan (baca: sastrawan) berada di seberang lain", jaraknya bisa diperkecil. Abdurrahchman Wahid telah memperlihatkannya, sedang di pihak sastrawan, terutama literati sastra, masih tidak beranjak.

Sikap moderat masyarakat Islam terhadap sastra, tampaknya sebatas tidak sampai merendahkan akidah, seperti kasus *Langit Makin Mendung*. Sikap seperti ini barangkali hanyalah asumsi sementara karena sudah ditemukan usaha untuk melarang beredarnya berbagai media yang berisikan pikiran yang tidak sejalan denga pendapat umum yang formal dalam hal sikap dan pandangan beragama. Misalnya pada wawancara Teguh Esha di majalah "Zaman". Bahkan, cerita bersambung Teguh Esha telah dihentikan teribitnya pada suatu majalah yang membawa suara Islam karena wawancaranya itu.

Dari berbagai perbedaan dalam memandang dan bersikap inilah komposisi pengaruh kebudayaan yang berbentuk segitiga genjang dengan form yang masih terus berubah. Kebudayaan Islam yang sesungguhnya moderat serta kebudayaan Barat yang liberal, berada dalam sisi yang lebih pendek. Selama semangat larang-melarang masih berlaku, sikap tradisonal terletak pada sisi yang panjang.

IV

Saya amat setuju dengan pendapat Taufiq Ismail, Emha Ainun Najib, atau pun Shahnon Ahmad, yang mengatakan bahwa bagi sastrawan muslim berkarya adalah ibadah dan amal saleh. Akan tetapi, saya sulit mencernakan suatu konsep sastra Islam, apalagi sampai merumuskan suatu definisi sebab akhirnya suatu konsep atau definisi akan berkembang menjadi landasan hukum bagi pengambil putusan. Jika itu berlaku, sastra akan diarahkan dan kreativitas akan menjadi mandek. Padahal dalam sejarah perkembangan pikiran dalam Islam atau perkembangan sastra itu sendiri, konsep dan definisi sering cepat menjadi usang karena ditemukannya teori dan ilmu pemikiran baru yang datang demikian cepatnya.

Penamaan pada sastra Islam atau sastra Muslim konotasisnya bisa menjadi lain. Sama halnya dengan pengertian agama itu sendiri. Yang menurut Mukti Ali bahwa pengertian tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberi pengertian agama itu sendiri. Penamaan itu

akan bisa menjadi penampilan identitas golongan atau identitas "sastrawan". Keduanya mengandung gejala yang mengkhawatirkan karena merupakan suatu gagasan yang berada di luar cendekiawan.

Ada firman Tuhan dalam Quran yang bermakna "apa pun perbuatan baik dilakukan muslim, itu adalah pahala. Akan tetapi, tidak ada pahalanya kalau kebaikan itu dilakukan oleh orang kafir." Maka pengertiannya bahwa karya seorang sastrawan muslim adalah juga pahalanya. Tentu saja sastra yang baik, tidak bergantung pada penilaian ahli sastra yang tidak memahami teologi Islam, melainkan pada pesan yang disampaikannya. Jika kita memakai pendapat Abdurarachman Wahid tentang *Jalan Tak Ada Ujung* bahwa karya itu mempunyai nilai religius, maka tentulah pengarangnya memperoleh pahala. Besar kecilnya pahala itu, atau bahkan berpahala tidaknya Mochtar Lubis, tidak seorang pun yang tahu selain dari Tuhan. Dan Tuhan tidak memerlukan identitas Mochtar Lubis serta kategori sastranya berdasar Islam atau tidak.

Andaikata suatu karya ditulis atas dasar konsep dan patokan definisi, agar sastra itu dapat dikategorikan sebagai sastra Islam seperti yang dilakukan oleh Motinggo Busje untuk menyenangkan hati suatu lingkungan sosialnya, maka sastra demikian tidak lagi menarik untuk dibicarakan. Saya kira Busje sangat menyadari hal itu.

Dalam membicarakan perbedaan paham tentang gagasan beragama, saya menjadi ingat pada sejarah Islam di kampung saya. Sejak zaman Paderi, lalu tampilnya tarekat Naksabandiyah, akhirnya pada masa pikiran rasional dalam

Islam dikembangkan oleh Dr. A. Karim Amrullah dan kawan-kawan sejak permulaan abad ini, analogi sejarahnya adalah sama. Paderi tidak memerangi aliran Islam yang telah ada, mereka hanya memerangi kemaksiatan yang telah bersimaharajalela. Dan ketika tarekat Maksabandiyah muncul setelah 10 tahun kekalahan Paderi berperang melawan Belanda, ulamanya tidak diberi tempat untuk berkhotbah dan mengimami sembahyang oleh ulama terekat Syatariyah, maka mereka membangun mesjid sendiri. Dan golongan Syatariyah yang berkuasa tidak melarang. Dan ketika golongan rasionalis memasuki gelanggang, polemik dan buku-buku yang saling menuding diterbitkan oleh masing-masing yang berbeda pendapat. Ada kalanya para ulama berdebat di depan umum. Gedung bioskop disewa di siang hari untuk perdebatan itu. Argumentasi diadu. Tidak digunakan fisik untuk memenangi paham karena paham atau aliran itu kerjanya otak.

Pada masa itu masyarakat belum sepandai sekarang. Duduk di sekolah menengah pertama saja sudah luar biasa dalam masyarakat yang buta huruf. Maka menjadi anehlah apabila orang sekarang yang telah bersekolah tinggi lebih mementingkan fisik untuk memenangi pendapat dan membangun larangan-larangan untuk menangkis kritik. Dan apakah dengan perilaku demikian sastra Islam dapat lahir dengan mutunya yang terbaik?

Ketika buku *Isa di Venus* dari Nazwar Syamsu dan majalah *Sastra* yang memuat *Langit Makin Mendung* dilarang beredar oleh pemerintah di Sumatera Utara, ulama di kampung saya cuma mengatakan "*Kok urang pandia, maka ka*

pandia pulo awak." Dan ketika Majelis Ulama Indonesia minta pemerintah supaya melarang beredar kaset dakwah Nazwar Syamsu tahun lalu, ulama di kampung saya berkata, "*Manga dilarang karajo urang. Kok indak katuju, buek pulo dek awak. Buliah urang tahu ma nan bana.*" Ulama itu ialah H. Harun al Maany.

Simpulan

Sastra bukanlah produk suatu idiologi atau agama, meskipun sama-sama bersifat universal. Sastra merupakan produk kebudayaan suatu bangsa yang diakui eksistensinya oleh Islam. Islam tidak membawa konsep kesenian atau kesusastraan, melainkan membawa konsep tentang moral untuk memperoleh kesejahteraan, keselamatan, dan keadilan di mata dunia dan akhirat. Menurut Islam, Tuhan memberi kepercayaan kepada manusia untuk berbuat sesuatu kebaikan karena kata-Nya "Engkau lebih tahu tentang duniamu."

Konsep dan definisi sastra Islam yang digagaskan oleh literati hendaklah dipandang sebagai ibadahnya sekadar mengingatkan sastrawan pada ayat dalam surah Asy Syuara. Kalau konsep dan definisi itu dipakai untuk menumbuhkan identitas keislaman atau lebih jauh lagi yakni untuk dijadikan alat berdakwah menurut gagasan formal, maka sastra tidak menarik lagi untuk dibicarakan.

Perbendaharaan teologi Islam para kritisi dan ahli sastra tidak seimbang dengan ilmunya di bidang sastra sehingga pengertian religius dalam sastra menjadi bersifat antaraga-

ma. Hal yang secara prinsipal ditolak oleh penganut islam. Pada sastrawan pun terlihat masalah yang sama.

Masyarakat pembaca memiliki reaksi dari sifat kebudayaan tradisional sehingga melihat suatu kritik sebagai suatu perbuatan yang membuka aib sendiri yang tabu dibuka di depan umum sehingga melupakan bahwa Islam datang dengan membawa kritik terhadap agama yang telah ada. Bahwa Islam dipandang sebagai pembaca seperti benda keramat yang diyakini tanpa tafsir. Pada hal Quran sendiri dihadirkan untuk ditafsirkan oleh akal agar keyakinan tidak semata-mata milik perasaan, tetapi juga milik akal. Dan perbedaan pendapat dipandang sebagai melanggar hukum yang telah ada dan bahkan dipandang sebagai peperangan terhadap integritas pimpinan keagamaan. Pada hal mazhab lahir dari perbedaan pandangan para imam. Namun, ada indikasi kuat bahwa sikap pembaca kian moderat karena sumber ilmu dalam Islam tidak lagi hanya dalam lingkungan sendiri.

Sastra tidak mungkin membawa misi golongan. Sastra adalah kreativitas individu yang membawa misi yang terkandung dalam lubuk hati sastrawan berkat kerja pikirannya yang sehat sebagai cendekiawan. Bisa jadi hasilnya jelek dan keliru, tetapi itu bukanlah suatu kejahatan sebab selain sastra itu akan segera dilupakan orang, juga sastrawan itu mempunyai kemampuan untuk mengoreksi dirinya sendiri, dan merevisi pandangannya pada karya yang berikut.

Bacaan

Abdul hadi W.M. "Sastra yang Berjiwa Islam Itu Bagaimana?" Majalah *Horison*, Nomor 6/1984, Jakarta.

Abdurrachman Wahid, "Sastra Islam Versus Penyempitan Ilmu Islam". Majalah *Horison*, Nomor 7/1984, Jakarta.

A. Hasjmy, *Sastra dan Agama*, 1980, Badan Harta Agama Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh

Ajip Rosidi, *Langit Biru Laut Biru*, 1977, Pustaka Jaya, Jakarta.

Ali Audah, "Aspirasi Seni Budaya Islam", Majalah *Horison*, Nomor 4/1984, Jakarta.

Ameer Ali, Syed, *Api Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.

Bachtiar Surin, *terjemahan & Tafsir Al-Quran*, 1978, Fa. Sumatra, Bandung.

Dewan Sastra, Majalah, Januari s.d. Juli 983, Kuala Lumpur.

Emha Ainun Nadjib, "Dinasti: Dari Budaya Jemaah Sampai Ayat-Ayat Kesenian," Majalah *Horison*, Nomor 6/1984.

Goenawan Mohamad, *Seks, Sastra, Kita,* 1980, Sinar Harapan, Jakarta.

-------. "Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini" dalam Satyagraha Hoerip (ed) *Sejumlah Masalah Sastra,* 1982, Sinar Harapan, Jakarta.

Haekal, M. Husain, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad,* 1980, Pustaka Jaya, Jakarta.

Mukti Ali, *Agama, Universitas dan Pembangunan,* 1971, Bandung.

Syahnon Ahmad, "Masalah Kegiatan Kesusastraan sebagai Ibadah", *Dewan Sastra,* Januari 1983.

-------. "Sastra Islam Berteraskan Pandangan Hidup Islam", *Dewan Sastra,* Maret 1983, Kuala Lumpur.

Syu'bah Asa, ""tentang Kegiatan Seni Budaya sebagai Ibadah" Majalah *Horison,* Nomor 6/1984, Jakarta.

18

MEMBINCANGKAN WILAYAH PENGARANG

Tulisan Dampingan Atas Makalah "Pengarang dan Wilayahnya" Oleh Mochtar Lubis pada Pertemuan Sastrawan 1979 di Jakarta

A.A. Navis

Umumnya para sarjana sastra berpendapat bahwa perkembangan sastra Indonesia cukup menggembirakan jika dilihat dari sudut kreativitas. H.B. Jassin mengatakan bahwa perkembangan sastra Indonesia relatif baik [1]. Dalam hal ini, Sapardi Djoko Damono pun berpendapat sama, meskipun dengan ungkapan lain [2]. Seterusnya, Umar Junus dengan cara luas mengemukakan perkembangan novel sejak *Sitti Nurbaya* dari Marah Rusli sampai kepada *Ziarah* dari Iwan Simatupang, lalu menyimpulkan bahwa kesusasteraan Indonesia telah demikian berkembangnya [3]. Bahkan, telah terjadi suatu pembaharuan seperti yang dikatakan Dami N. Toda [4]. Jika demikian pendapat umumnya para sarjana sas-

---

[1] Lihat Majalah *Prisma*, Nomor 4, Tahun VIII/1979.

[2] Ibid.

[3] Umar Junus, *Perkembangan Novel-Novel Indonesia*, Penerbit Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1974, Halaman. 105--111.

[4] Lihat Majalah *Bahasa dan Sastra*, Nomor 2, Tahun I/1975, Halaman 40--45

tra, tidaklah disangsikan apabila Iwan Simatupang dan Sutardji Calzoum Bachri memperoleh pengharagan *Sastra Asean*.

Sebagai produk bangsa, kesuastraan Indonesia telah mempunyai peranan penting dalam pembinaan bangsa, sebagaimana yang dikatakan oleh Ajip Rosidi [5]. Sebaliknya, A. Teuw mengemukakan bahwa perkembangan kesusastraan Indonesia sejalan dengan gerakan nasionalis, serta menyuarakan masalah-masalah dan kejayaan-kejayaan gerakan tersebut [6]. Boleh dikatakan, kata Goenawan Mohamad [7] kesusastraan Indonesia dimulai dengan protes. Bahkan, merupakan pejuang yang gigih untuk merebut kebebasan [8]. Akan tetapi, para sastrawan sendiri tidaklah begitu gembira akan hasil kesusastran Indonesia. Umpamanya, Idrus dari generasi *Sastrawan '45* mengatakan bahwa kesusastraan Indonesia berada di bawah standar kesusastraan dunia [9]. Generasi yang lebih muda, seperti Wildan Yatim [10] dan juga Goenawan Mohamad [11] menilai bahwa kesusastraan Indonesia adalah sebagai produk yang sangat terpencil dari ma-

---

[5] Lihat Majalah *Budaya Jaya*, , Nomor 122, Tahun XI/1979.

[6] A. Teeuw, *Sastra Baru Indonesia*, Penerbit Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1978, Halaman. 1--2.

[7] Goenawan Mohamad, *Sex, Sastra, Kita*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1980, Halaman 15.

[8] Lihat S. Takdir Alisjahbana, *Perjuangan Tanggung Jawab Dalam Kesusastraan*, Pustaka jaya, Jakarta, 1977, halaman 120--138.

[9] Diucapkannya pada Pertemuan Sastrawan Indonesia II tahun 1974 di Jakarta.

[10] Lihat Majalah *Prisma*, Nomor 4, Tahun VIII/1979.

[11] Goenawan Momamad op cit, halaman 42.

syarakat bangsanya. Sebaliknya, generasi yang lebih muda lagi, Yudistira, mengatakanh bahwa bangsa Indonesia tidak mempunyai sastra besar dengan tema besar, seperti yang dihasilkan oleh bangsa-bangsa lain [12]

Mochtar Lubis dalam prasarannya pada *Pertemuan Sastrawan 1979* mengemukakan bahwa wilayah sastra yang belum digarap oleh pengarang Indonesia amat luas. Masih sangat banyak peristiwa yang gelap, yang berkabut, dan yang berdebu dalam kehidupan bangsa Indonesia atau pun bangsa-bangsa lainnya yang tidak terlihat dalam perbendaharan kesusastraan Indonesia. Bahkan bintik-bintik, cahaya yang gemerlapan dalam panggung sejarah bangsa Indonesia pun tidak menjadi dorongan bagi pengarang Indonesia untuk menulisnya, seperti patriotisme prajurit bangsa Indonesia dalam menumpas G-30-S, pertempuran sengit dalam membebaskan Irian Barat dan Timor Timur dari penjajahan, atau pun kegemilangan hasil pembangunan yang dicapai oleh Orde Baru.

Hampir 20 tahun sebelumnya H.B. Jassin telah mengemukakan juga betapa luasnya wilayah yang belum digarap oleh pengarang Indonesia [13]. Sesungguhnya sejeka pertengahan tahun 50-an kesusastraan Indonesia diomeli dalam banyak esai. Dan, apabila setelah 30 tahun kemudian masih diomeli juga, kelihatannya seperti nasibnyalah yang malang. Berbagai diskusi dan seminar telah mencoba mencari

---

[12] Lihat Majalah *Prisma*, Nomor 4, Tahun VIII/1979.

[13] H.B. Jassin, *Analisa, Sorotan Atas Cerita Pendek*, Gunung Agung, Jakarta 1965, halaman 7.

diagnosis dan terapi dalam usaha untuk penyembuhannya, jika kesusastraan itu memang dianggp sakit. Ada pendapat yang mengatakan bahwa apresiasi sastra di sekolahlah yang menjadi salah satu penyebabnya dengan menunjuk kepada bahan pelajaran sastra yang masih bergelimang pada buku-buku yang diterbitkan pada masa atau kurun waktu sebelum Perang Dunia I [14]. Oleh karena itu, karya sastra tidak terjual sehingga pengarang tidak dapat hidup dari hasil karyanya. Akibatnya, juga sastra ditulis secara sambilan dengan pengendapan yang tidak sempurna pula.

Maka terjadilah sebagai suatu ironi bahwa sastra Indonesia yang terbaik bukan ditulis dalam alam kebebasan, melainkan dalam tahanan, seperti lahirnya karya sastra dari Mochtar Lubis dan Pramudya Ananta Toer [15]

Apa yang Sastrawan Tulis?

Untuk mengetahui apa yang sastrawan tulis, saya mencoba mengamati sejumlah 1.251 puisi yang telah dterbitkan dalam bentuk buku yang ditulis oleh 38 penyair, 173 cerita pendek yang ditulis oleh 70 pengarang yang dterbitkan dalam bentuk buku dan termuat dalam majalah *Horison*, serta 38 novel dari 25 pengarang. Semuanya diterbitkan atau diulang cetak setelah kita berada dalam era Orde Baru [16].

---

[14] Lihat juga *Kesusastraan Indonesia Modern, Suatu Tinjauan dari Luar Jakarta*

[15] Seperti novel *Harimau! Harimau!, Maut dan Cinta, Keluarga Gerilya, Bumi Manusia* dan lain-lainnya.

[16] Alasannya semata-mata karena buku yang diterbitkan sebelum Orde Baru tidak demikian lengkap saya punyai.

Secara *random* 'acak' saya mengategorikan tema dan masalahnya, yang kemudian dimasukkan ke dalam lajur-lajur. Untuk puisi digunakan 11 lajur, cerita pendek 6 lajur, dan novel 4 lajur. Tentu saja, pengategorian tidak dapat dilakukan secara tajam, apalagi secara objektif sebab kesusastraan bukanlah semacam benda yang konkrit. Oleh sebab itu, saya sadari bahwa cara itu akan dapat memancing perdebatan. Namun, landasan pemikiran saya dalam mengategorikan puisi tidak selalu sama terhadap puisi itu. Umpamanya, "Puisi Pelacur dari St. Pauli"-nya Sandi Thyas adalah berbeda pengategoriannya dengan "Pelacur dari Jakarta"-nya Rendra. Puisi Sandi Thyas dimasukkan pada lajur *kemanusiaan*, sebab yang menjadi tema dalam puisi itu ialah si pelacur itu sendiri. Sebaliknya, pelacur dari Rendra saya masukkan ke dalam lajur *sosial* karena yang menjadi pokok dalam puisi itu ialah masyarakat sosial [17]. Dalam lajur *individual* antara puisi dengan cerita pendek terdapat perbedaan pengertian. Puisi yang dimasukkan ke dalam lajur *individual* ialah puisi yang bertemakan kesan-kesan perjalanan, seperti umumnya terdapat pada puisi dari Wing Karjo dan Slamet Sukirnanto. Sebaliknya, lajur *Individual* dalam cerita pendek ialah kisah pribadi si aku. Demikian pula dalam masalah *cinta*. Pada puisi, cinta lebih bersifat *individual*, sedangkan dalam prosa lebih merupakan masalahnya. Dan dalam cerita pendek saya buatkan lajur *lain-lain*, yang

---

[17] Beberapa puisi dari beberapa penyair seperti Subagio Sastrowardojo, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah sulit saya masukkan ke salah satu kategori, sehingga saya masukkan saja ke lajur *lain-lain*.

temanya tentang peristiwa aneh yang *real* atau *inreal*, antara lain seperti *Ikan Sesat* dari Hamsad Rangkuti.

Dengan metode demikian meskipun secara *random* 'acak', ditemukan data tentang apa yang telah ditulis oleh sastrawan semenjak 15 tahun terakhir, atau setidak-tidaknya apa yang diterbitkan. Data yang saya temukan ialah sebagai berikut.

a. **Puisi** bicara tentang *kemanusiaan* 91, *politik* 50, *sosial* 209, *internasional* 15, *keagamaan* 90, *kesepian* 134, *cinta asmara* 150, *kerinduan* 164, *individual* 311, dan *ibu* 16, *lain-lain* 21.
b. **Cerita Pendek** bicara tentang *politik* 10, *sosial* 54, *cinta asmara* 35, *individual* 29, *perang* 1, dan *lain-lain* 44.
c. **Novel** bicara tentang *politik* 5, *sosial* 11, *cinta* 11 dan *revolusi/perang* 11.

Dari data yang ada terlihat kecenderungan penyair yang dapat dikemukakan sebagai berikut: 4 buku kumpulan tidak memuat puisi yang membicarakan masalah yang berada di luar kehidupan penyairnya sendiri, seperti yang terdapat pada kumpulan puisi Ridwan Siregar, Upita Agustine, Arifin C Noer, dan Wing Karjo; 3 kumpulan sangat pelit memuat puisi tentang masalah pribadi penyair sendiri seperti Ikranegara, Sandy Thyas, dan Sides Sudarto; Hampir separuh penyair membicarakan masalah politik, 4 di antaranya yang paling *getol*, seperti Ikranegara, Leon Agusta, Rusli Marzuki Saria, dan Sides Sudarto, dan 2 di antaranya juga bicara tentang dunia internasional. Dari sejumlah penyair, 2 orang di antaranya ikut bicara tentang perang, seperti Leon Agusta dan Syarifudin. Sides Sudarto, Slamet Sukirnanto, dan Sandy Thyas tidak menulis tentang kesepian. Ikranegara, Sides

Sudarto, Syahrir Latif, dan Yudistira tidak menulis tentang cinta asmara. Masalah politik dan perang tampaknya menempati posisi yang cukup banyak dalam kesusastraan Indonesia.

Peristiwa yang paling banyak dikisahkan dalam novel ialah peristiwa PRRI/Permesta sebanyak 4 novel, peristiwa G-30-S sebanyak 1 novel, peristiwa Perang Dunia I sebanyak 1 novel dan peristiwa Perang Vietnam sebanyak 1 novel. Peristiwa politik yang diangkat oleh novel pada umumnya tentang peristiwa yang terjadi pada periode perang kemerdekaan sampai menjelang Pemilu 1955.

Masalah sosial adalah yang paling banyak diangkat dalam kesusastraan Indonesia. Latar belakangnya ialah pertentangan atau perbenturan antara paham tradisional dan paham baru yang tidak pula demikian jelas arahnya; pertentangan antara orang kecil dan orang kecil lainnya. Sebaliknya, pengarang wanita lebih tertarik pada masalah hubungan suami istri yang terlibat cinta segitiga.

Amalan yang Makruh

Kesusastraan Indonesia modern yang berbenih dari Kesusastraan Barat adalah akibat logis dari suatu perbenturan sejarah dari bangsa yang terjajah atau sedang berkembang dalam berhadapan dengan bangsa penjajah atau yang sudah maju. Dalam arti kata lain, bangsa Indonesia atau pun kesu-

sastraannya sedang membarat [18]. Jika pembaratan tersebut dikatakan sebagai produk yang sangat erat dengan suasana sosial-politik bangsa Indonesia, mungkin jadi benar. Akan tetapi, apabila hendak dikatakan bahwa kesusastraan Indonesia mencerminkan aspirasi sosial-politik bangsanya, barangkali hal tersebut perlu dipertanyakan sungguh-sungguh, lebih lagi kalau hendak dikatakan sebagai kesastraan yang memperjuangkan keadilan serta kebebasan [19] atau sebagai kesusastraan yang dimulai dengan protes [20] dan pemberontakan [21].

Aspirasi politik bangsa Indonesia yang radikal untuk mencapai kemerdekaan bangsa tidaklah terlihat dalam sejarah kesusastraan itu. Karangan bangsa Indonesia yang terkena delik, semata-mata yang bersifat nonsastra. Salah satu fiksi yang terkena delik sehingga bukunya dibredel dan pengarangnya ditawan ialah novel *Mr. Leider Semangat* oleh Maisir Thaib [22]. Namun, karya-karya sastra yang ditulis

---

[18] Lihat Umar Junus, *Perkembangan Puisi Modern*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1976, halaman xvi

[19] Lihat Boen Oemarjati, makalah ayang berjudul "Jalur Kedua dalam Penulisan Sastra Indonesia: Gejala Peralihan?", *Persidangan Penulisan Asean 1977*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1978, halaman 257--281.

[20] Goenawan Momamad op cit, halaman 42.

[21] St. Takdir Alisjahbana op cit, halaman 123.

[22] Novel lain dari pengarang ini yang menghebohkan, terutama di kalangan Islam konservatif, ialah *Ustad A. Ma'syuk*, yang mengisahkan usaha "skandal" seorang guru sekolah agama dengan murid perempuannya. Novel Meisir Thaib diterbitkan sebuah penerbit di Medan.

oleh *Pujangga Baru* atau generasi sebelumnya hampir sama sekali tidak memuat masalah politik itu. Mereka lebih memusatkan pikiran dan pandangan yang membarat. Dan kalau pun terdapat tema pemberontakan, maka yang ditentangnya ialah kehidupan tradisional yang sudah tidak berdaya, bukan penjajahan. Demikian pula *Angkatan 45* yang pelapornya ingin menjadi warga dunia yang universal yang pusatnya terletak di Barat pula [23]. Tema ke arah universalisme tampaknya tidak sesuai dengan aspirasi *Angkatan 45* dari kalangan politik. Kalaulah tidak ada karya Pramudya Ananta Toer dan beberapa orang lainnya, hampir boleh dikatakan bahwa *Angkatan 45* kalangan kesusastraan akan betul-betul berada di luar revolusi banganya. Golongan yang dinamakan *Angkatan 45* pun hanyalah menantang Orde Lama yang telah tertumpas. Barangkali golongan *Manifes Kebudayaan* yang lebih konkrit sebagai eksponen kesusastraan yang betul-betul militan menantang Orde Lama dengan segala risikonya [24].

Mungkin juga pendapat ini terlalu tajam dalam menuntut kehadiran sastra yang betul-betul sesuai dengan aspirasi perjuangan bangsa Indonesia sejak zaman kolonial sampai masa *post* Orde Baru. Akan tetapi, hal itu diperlukan sebagai renungan kembali terhadap pandangan-pandangan banyak pengamat sastra yang sempat mengatakan bahwa kesusastraan Indonesia merupakan produk dari aspirasi

---

[23] Lihat Surat Kepercayaan Gelanggang, *Siasat*, Oktober, 1950

[24] Pencetus dan pendukungnya dikucilkan, sebagai pegawai negeri dibebaskan dari tugas, karya-karyanya dilarang beredar, kehidupannya ditekan dan diintrik melalui berbagai media massa.

sosial politik bangsa Indonesia yang telah berjuang dengan gigihnya menantang risiko yang paling pahit sekali pun.

Akan dapat juga dipahami mungkin bahwa kesusastraan Indonesia tumbuh dalam lingkungan kehidupan kemerdekaan kreativitas yang tidak sehat. Kekuasaan yang tergenggam dalam tangan pemerintah kolonial dan kemudiannya juga pada Orde Lama tidak mungkin dapat ditulis atau diterbitkan karya sastra yang betul-betul melukiskan aspirasi bangsa yang tengah berjuang. Pada masa pemerintah Orde Baru pun tidak memungkinkan untuk itu [25]

Ada apakah sesungguhnya dengan kesusastraan Indonesia?

Jangankan pemberontakan, protes dan perlawanan terhadap kekuasaan, masalah sosial yang tumbuh alam kehidupan sekita pun sangat banyak yang tidak dapat ditulis ke dalam kesusastraan dengan bebas.

Jika Ajip Rosidi mengatakan bahwa peranan kesusastraan sangat penting dalam pembinaan bahasa Indonesia, apakah itu masih berlaku hingga dewasa ini. Kalau masih, apakah peranan kesusastraan Indonesia dewasa ini sudah memperlihatkannya juga, umpamanya seperti yang diprogramkan oleh pemerintah dalam membina kesatuan bangsa yang tampaknya masih juga belum betul-betul satu, sebagai salah satu contoh saja?

---

[25] Ingat pada kasus cerita pendek "*Langit Makin Mendung*" dalam majalah *Sastra* dan kasus novel *Orang-Orang yang Terhormat* dan *Bumi Manusia* serta *Anak Semua Bangsa* yang dilarang beredar oleh Jaksa Agung yang dilarang dari daftar perpustakaan sekolah oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Saya kira kemerdekaan kreativitas bagi pengarang belum lagi diberikan oleh pemerintah Orde Baru hingga saat ini sehingga karena itu masih banyak buku yang dilarang beredar. Kebebasan kreativitas yang dibutuhkan oleh dunia kesusastraan bukan hanya belum diberikan oleh pemerintah bahkan seniman sendiri pun tidak menyukainya bila kita ingat pada berbagai kasus antara lain "*Langit Makin Mendung*" [26] atau poster kaligrafi *Orkes Madun* dan peristiwa tarian *Putih-Putih* [27]. Oleh sebab itu, seandainya kemerdekaan kreativitas pun sudah tidak disukai oleh sastrawan sendiri, maka pemahaman tentang adanya pemberontakan, perlawanan, atau protes yang dilancarkan oleh kesusastraan boleh dikatakan sama nisbinya dengan kemerdekaan itu sebab setiap pemberontakan, perlawanan, ataupun protes bersumber pada hasrat untuk kemerdekaan itu sendiri, tidak oleh alasan lain.

Konsep Kesusastraan Patriarki

Barangkali penyebab tiadanya kemerdekaan kreativitas bukanlah kondisi sosial politik di negeri ini, melainkan sistem kebudayaan bangsa Indonesia sendiri, yaitu sistem kebudayaan yang patriarkis, kalau tidak akan dikatakan feodal [28]. Sistem itu ialah suatu sistem kebudayaan yang tidak memberikan kebebasan untuk mengambil inisiatif secara

---

[26] Lihat H.B. Jassin, *Polemik*, Pustaka Antara, kuala Lumpur, 1972.

[27] Lihat Goenawan Momamad op cit, halaman 149–163.

[28] Sistem kebapaan, denganketentuan bahwa si bapak harus dihormati dan didengar apa perintahnya, si anak harus patuh dan hanya boleh melakukan sesuatu setelah ada restu.

bebas, berpikir secara bebas dan hak-hak dalam menyatakan pikiran, protes ataupun perlawanan walaupun dalam kesusastraan. Kebudayaan patriarki ini bukan hanya dianut oleh aparatur pemerintah, tetapi juga oleh lembaga apa pun juga. Artinya, bukan hanya pemerintah yang tidak menyukai pikiran-pikiran pemberontak, perlawanan, atau protes, tetapi juga kalangan keagamaan, kalangan partai politik yang selalu mengumbar istilah demokrasi, kemerdekaan dan kebebasan, suku-suku bangsa dan ras yang menjadi warga negara. Bahkan, seniman sendiri pun enggan pada kemerdekaan dan kebebasan orang lain.

Barangkali juga konsep kesusastraan yang cocok bagi bangsa Barat yang menganut azas liberalisme yang dapat memberikan kebebasan individu untuk mencipta sehingga kalau seseorang atau segolongan masyarakat yang tidak menyetujui hasil karya tersebut maka yang menentukan larangan ialah pengadilan. Selanjutnya, bangsa Indonesia yang menganut azas kebudayaan yang tidak Barat itu, menuntut suatu konsep kebudayaan yang lain dari Barat. Sama lainnya dengan konsep demokrasi ataupun konsep kebebasan menyatakan pendapat yang kita inginkan.

Mungkin jadi konsep kesusastraan yang sesuai dengan kebudayan kita ialah konsep *kesusastraan wayang* dan *dongeng pelanduk* yang memperlihatkan tema pertentangan antara buruk dan baik, yang benar dan yang batil, yang selalu berkecamuk dalam pikiran pelakunya, betapa pun hebatnya, tidak menggoncangkan struktur dan sistem dalam kehidupan. Rahwana yang angkara hanya boleh dikalahkan oleh Rama, tidak boleh oleh Panakawan ataupun Hanoman,

agar mitos terhadap Rama jangan hilang. Demikian pula dengan cerita dongeng pelanduk. Pelanduk senantiasa berhadapan dengan raja hutan yang perkasa dalam membela satwa lainnya yang sedang terancam hidupnya. Pelanduk selalu mendapat kemenangan, tetapi pelanduk takkan menjadi raja hutan. Kalau ada *uneg-uneg* yang hendak disampaikan oleh rakyat kecil kepada raja, mereka tidak boleh langsung menyampaikannya. Tersedia lembaga formal, yaitu para Panakawan yang dengan gaya humor yang menyenangkan akan menyampaikannya kepada raja pada situasi dan kondisi yang tepat.

Atau juga dalam bentuk *cerita rakyat* yang akan mengisahkan kehidupan secara lebih realistik, tetapi dengan tokoh yang anonimous dengan peristiwa yang bersifat sangat umum serta dengan waktu yang tidak jelas. Atau, mengerti *dagelan*, yang kritik ataupun ejekan diarahkan pada diri sendiri, dan karenanya orang merasa senang.

Berdasarkan konsep kesusastraan yang diperkirakan lebih sesuai dengan kebudayaan Indonesia itu, maka *Kisah Negara Kambing* dari Alaxandre Leo atau *Puisi Hewan* dari Taufiq Ismail [29] mungkin merupakan jenis kesusastraan yang perlu dikembangkan. Hal itu disebabkan oleh peranannya sebagai media kritik atau protes sosial yang dapat menampung apresiasi sosial masyarakat di samping kebebasan kreativitas yang dapat dirupakan. Yang terpenting tidak seorang pun merasa tersinggung, malahan dapat membangkitkan tertawa yang terpingkal-pingkal, setidak-

---

[29] Puisinya dibacakan pada pesta Puisi Asean di Jakarta tahun 1979.

nya senyum. Atau mungkin juga novel *Harimau! Harimau!* dari Mochtar Lubis dan cerita pendek *Nasehat Untuk Anakku* sebagai contoh kebebasan kreativitas yang sesuai, karena tokohnya anonimous dengan peristiwa yang sangat umum serta masa kejadian yang tidak jelas, sebagaimana yang terlihat pada konsep *cerita rakyat.*

Sebagai Alternatif

Meskipun pada umumnya para sastrawan terus mengomeli kehidupan kesusastraan Indonesia; sebagai terpencil, sebagai kerdil, dan jangkauan wilayahnya yang sempit, tetapi para ahli sastra senantiasa berpendpat lain dengan mengatakan bahwa kesusastraan Indonesia berkembang dan modern. Perkembangannya, jika dilihat dari strukturnya, ide tidak lagi penting atau bahkan ditolak sebagai suatu yang haram. Dengan demikian, karya sastra dari Iwan Simatupang seperti *Ziarah, Merahnya Merah,* dan *Kering,* atau seperti cerita pendek *Godlob* dari Danarto ataupun puisinya Sutardji Calzoum Bachri telah berdiri paling depan sebagai puisi Indonesia mutakhir.

Bagi para sarjana kehadiran kesusastraan telah menimbulkan suatu keasyikan tersendiri dalam meletakkan sastra sebagai objek. Keasyikan para sarjana sastra ini bagaimana pun juga, dengan sendirinya telah merangsang penyair lainnya bertumpu pada mencari bentuk yang paling baru, atau setidak-tidaknya yang paling lain. Dan selanjutnya, mereka berjuang untuk diakui kehadirannya dalam khazanah kesusastraan Indonesia. Perjuangan mereka bukan tidak sengit, sehingga memuncak pada peristiwa "Pengadilan Puisi" di

Bandung tahun 1975. Peristiwa yang menarik itu memberi buntut pada peristiwa-peristiwa baru secara beruntun, terutama dalam peristiwa puisi. Puisi tidak lagi hanya ditulis, juga telah dirupakan dengan alat peragaan, dinyanyikan dengan menggunakan alat musik, bahkan juga dipajang seperti seni lukis. Puisi pun dapat berupa permainan kata yang dipermain-mainkan [30].

Dengan segalanya itu puisi betul-betul menemukan kemerdekaan kreativitas, sedangkan prosa telah begitu jauh tertinggal di belakang. Karena prosa masih terpaku pada ide dan tema dalam proses penciptaannya. Dengan demikian, pada dasarnya sastrawan telah membelenggu, mungkin juga mengkerangkeng dirinya sendiri dalam kekerdilan jiwa dengan pengalamannya, juga oleh sistem kebudayaan bangsanya yang secara tradisional menganut sistem "kebapaan" yang memberikan "pengayoman."

Penutup

Oleh data yang saya susun secara "random" itu, pikiran saya tergoda karena betapa jauh jaraknya antara pandangan A. Teeuw sebagai seorang ahli sastra dengan Mochtar Lubis sebagai seorang sastrawan yang selalu terlibat dalam masalah sosial-politik bangsanya sendiri. A. Teeuw mengemukakan fakta, meskipun tidak seluruhnya, bahwa kesusastraan Indonesia sejalan dengan gerakan perjuangan bangsa Indonesia. Seterusnya, Mochtar Lubis seolah-olah hendak mengatakan bahwa betapa sastrawan telah jauh tertinggal

---

[30] Lihat juga Goenawan Momamad op cit, halaman 36

peranannya sebagai cendekiawan bangsanya. Pada data yang saya susun, cenderung menunjukkan arah pemurnian sastra sebagai sastra yang modern tanpa predikat lainnya sehingga terlihatlah bahwa pengkajian A. Teeuw hanya terbatas pada kesusastraan modern masa lalu, dan Mochtar Lubis terpaut padanya, sedangkan kesusastraan yang dirintis sejak kini untuk masa datang tidak lagi hendak mempedulikan masalah yang berada di luar masalah penciptaan individual yang tak tergugat.

Jika pendapat A. Teeuw tidak disejalankan dengan pendapat Mochtar Lubis, maka pendapat A. Teeuw mungkin jadi benar bahwa sastra dan sastrawan akan selalu merupakan produk dari kehidupan sosial-politik masyarakatnya, apabila ditafsirkan bahwa penjurusan sistem sosial-politik yang sedang berkembang dewasa ini sedang diarahkan pada disiplin spesialisasi yang profesional. Hal itu dimaksudkan bahwa setiap masalah hanya akan diurus. Umpamanya, seperti halnya masalah politik bukan lagi masalah idiologi, tetapi program dari organisasi politik di DPR, masalah ekonomi ialah memproduksi dan jual-beli yang dikelola oleh Kadin, masalah sosial menjadi tugasnya yayasan, sedangkan masalah masa depan ialah masalah warisan yang lagi di konsep oleh Bapak untuk anak-anak yang bakal menggantikannya di kelak kemudian hari. Lalu, masalah sastrawan ialah kreativitas di bidangnya masing-masing seperti yang dipelopori oleh Sutardji Calzoum Bachri dalam puisi, Iwan Simatupang dalam novel, dan Danarto dalam

cerita pendek [31]. Dengan demikian, tugas kecendekian bukan lagi bebannya sastrawan masa depan secara seutuhnya.

Hal ini hanyalah suatu tafsir , bukan suatu perkiraan.

Daftar Pustaka

Ajip Rosidi, *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia,* Pustaka Jaya, Jakarta, 1970.

Bahasa dan Sastra, Majalah, nomor 2, Tahun I/1975, Jakarta.

Budaya Jaya, Majalah, Nomor 42, Tahun XII/1979, Jakarta.

Goenawan Mohamad, *Sex, Sastra, Kita,* Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1980,

Jassin, H.B. *Analisa, Sorotan Atas Cerita Pendek,* Gunung Agung, Jakarta 1965.

Jassin, H.B., *Polemik* , Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1972.

Penyair Muda di Depan Forum, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1976.

[31] Lihat H.B. Jassin dalam "Beberapa Penyair Didepan Forum", *Penyair Muda di Depan Forum,* Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1976, halaman 15--35 dan juga Goenawan Momamad op cit, halaman 36.

Persidangan Penulisan Asean 1977, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1978.

Prisma, Majalah Nomor 4, Tahun VIII/1979, Jakarta.

Takdir Alisjahbana, S. *Perjuangan Tanggung Jawab Dalam Kesusastraan,* Pustaka jaya, Jakarta, 1977.

Teeuw, A. *Sastra Baru Indonesia,* Penerbit Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1978.

Umar Junus, *Perkembangan Novel-Novel Indonesia,* Penerbit Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1974.

Umar Junus, *Perkembangan Puisi Modern,* Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1976.

19

DEWAN KESENIAN JAKARTA: MENINJAU MASALAH SOSIOLOGI MENINGKABAU DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA

A.A. Navis

Pengantar

Saya bukanlah orang Minangkabau jika diartikan dalam susunan adat yang matrilineal itu. Akan tetapi, saya lahir dan hidup di sana tanpa sekalipun bermukim di daerah lain di Indonesia ini. Saya telah merasakan benturan-benturan orang Minangkabau dengan adatnya dalam merangkul dunia-dunia lain yang dengan gempitanya merasuki kehidupan orang seorang. Meskipun kadang-kadang adat itu demikian keras memalun warganya sehingga sering terjadi perlawanan dengan cara berhiba hati, kenyataan-kenyataan perlawanan ini tidak membangkitkan kebencian-kebencian, malahan kecintaan kian bertambah. Seolah ada suatu kegiatan magis yang tak mudah dijangkau apabila melihatnya dengan suatu prasangka atau pun secara sepintas lalu saja.

Novel-novel Indonesia dan buku teks telah menyebarkan paham yang negatif terhadap keangkeran adat Minangkabau tersebut kepada berjuta orang dalam bangku sekolahnya. Saya kira, terhadap suku daerah lainpun banyak juga novel-novel Indonesia yang mengisahkannya se-

cara tidak tepat, yang diperlukan pula pengkajiannya oleh para ahlinya agar buku teks kesusasteraan Indonesia dapat mengemukakan analisisnya dengan tepat. Justru karena itulah, saya membicarakan masalah ini kepada Pengurus Harian DKJ pada suatu saat, yang rupa-rupanya cukup tertarik dan minta saya untuk tampil hari ini di sini.

Beberapa istilah yang umum, telah saya ubah dalam pandangan saya ini, guna menghindarkan pengertian yang tidak sejalan. Umpamanya, tentang istilah SUKU, saya ambil dua pengertian dan memisahkan dalam istilah baru, yakni Suku-daerah, saya maksudkan untuk menyebutkan Suku Minangkabau seumumnya, seperti untuk Suku Bugis, suku jawa, dan sebagainya, sedangkan suku Adat, saya maksudkan semacam *clan* di dalam masyarakat Minangkabau sendiri.

Pendahuluan

Dalam berbagai buku teks Kesusastraan Indonesia, umumnya menyatakan bahwa novel Indonesia yang ditulis oleh putra Minangkabau pada awal sejarah kesusastraan modern, merupakan novel yang menentang adat Minangkabau. Pendapat demikian timbul oleh karena dalam novel tersebut adat telah dilambangkan sebagai suatu pola kehidupan yang menolak kemajuan, kemajuan dan nasionalisme Indonesia yang diperjuangkan oleh kaum cendekiawan yang berasal dari Minangkabau.

Pandangan yang dikemukakan oleh buku teks, diperkuat oleh sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam menentang penjajahan yang sekaligus menentang kekuatan lemba-

ga tradisional yang dapat diperalat oleh penjajah. Cita-cita Indonesia yang diperjuangkan oleh Putra Minangkabau sekaligus pula berbentrokan dengan lembaga tradisional di tanah kelahiran mereka, yakni adat Minangkabau. Bentrokan itu melahirkan suau penyakit, yang disebut oleh Dr. M. Amir sebagai "Minang Complex" di dalam bukunya yang berjudul *Bunga Rampai* pada artikel yang membicarakan almarhun Dr. A. Rivai dan H. Agus Salim.

Kebangkitan nasionalisme Indonesia timbul berbarengan dengan kebangkitan pembaharuan ajaran Islam yang tumbuh dengan suburnya di Minangkabau. Keduanya langsung bentrokan dengan paham tradisional. Bahkan, aliran pembaharuan ajaran Islam yang dipelopori oleh Tuanku nan Renceh selaku pencetus Perang Paderi pada akhir abad ke-19, juga bentrokan dengan hebat dengan kaum tradisional ini. Meskipun banyak Kepala Adat Minangkabau berpihak kepada Kaum Paderi, lebih banyak lagi yang menentangnya dan bahkan ada yang meminta bantuan kepada Belanda untuk mengalahkan Kaum Paderi tersebut, yang sekaligus juga menaklukkan seluruh wilayah Minangkabau untuk dijadikan daerah jajahannya.

Di samping itu, bilamana kaum cendekiawan Islam ataupun nasionalis yang berasal dari Minangkabau ditangkapi dan dibuang oleh Pemerintah Hindia Belanda, maka di pihak lain kaum tradisional yang dipimpin oleh Kepala Negeri (Kepala Desa) dan kepala Adat dengan kepatuhannya yang tinggi, mereka berbaris dengan pakaian kebesarannya di sepanjang jalan merayakan Hari Lahir Ratu Belanda dan mengelu--elukan kedatangan Gubernur Jenderal.

Maka Minangkabau senantiasa terjadi pergolakan segitiga yang berlangsung dengan cukup sengit hingga akhir jaman Pemerintahan Hindia Balanda, semenjak Pemerintahan Hindia Belanda mendirikan sekolah-sekolah akhir abad yang lalu, yaitu antara golongan surau yang berorientasi pada pembaharuan ajaran Islam, dengan golonga terpelajar yang berorientasi pada peradaban Belanda dengan golongan tradisional yang mempertahankan adat Minangkabau. Bahkan, pengikut dari ketiga golongan itu dengan mengenakan pakaian tersendiri mengenalkan identitas golongan mereka seperti yang dilukiskan dengan tepat oleh Hamka dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.* (hal. 74), merupakan suatu sikap hidup yang saling ingin menunjukkan bendera pertentangan yang tak putus-putusnya.

Ketika ahli-ahli sastra menulis buku-teks Kesusastraan Indonesia, mungkin mereka terpengaruh juga pada pengenalan sejarah pertentangan itu, novel-novel Indonesia yang ditulis oleh putra Minangkabau pada masa permulaan sejarah Kesusastraan Indonesia Modern, memang dapat menimbulkan anggapan bahwa adat Minangkabau sungguh jahanam. Hampir seluruh novel pada masa itu telah menuliskannya demikian. Kesan yang sama dengan ahli-ahli sastra Indonesia dalam memberikan alasan yang mengatakan bahwa adat Minangkabau adalah menghambat kemajuan, dapat pula menimbulkan pendapat bahwa orang Minangkabau sebetulnya tidak perlu melakukan program Keluarga Berencana karena dalam semua novel-novel yang ditulis tentang masyarakat Minangkabau hampir semua pelaku, termasuk ayah-bundanya, merupakan anak tunggal.

Hanafi dan rapiah dalam *Salah Asuhan* anak tunggal, Sitti Nurbaya dan Sayamsulbahri dalam *Sitti Nurbaya*, anak tunggal. Asri dan Asnah dalam *Salah Pilih*, anak tunggal. Zainuddin dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* anak tunggal; juga Zainab dan Hamid dalam *LIndungan Ka'bah*. Pandangan demikian, disampaikan oleh seorang antropolog, Ny. Koester Postel pada saya, pada suatu hari.

Beberapa Fakta

Dalam masa permulaan Kesusastraan Indonesia Modern, novel-novel yang ditulis oleh putra Minangkabau pada umumnya mengambil kisah asmara sebagai tema utamanya dengan berbagai variasi. Cinta remaja yang terhalang, perkawinan yang gagal, pembangkangan anak muda pada orang tuanya karena asmara dan sebagainya adalah merupakan variasi dari tema utama novel pada masa itu. Yang selalu jadi penghalang dari asmara, kebahagiaan suami-istri, dan yang dilawani, ialah adat Minangkabau yang dianut oleh orang tuanya.

Setelah setengah abad usia Kesusastraan Indonesia Modern, apa yang diungkapkan oleh novel-novel tersebut, masih terus terjadi. Bukan hanya terjadi pada kehidupan pemuda yang bersekolah rendah saja, bahkan pada pemuda yang telah menamatkan sekolah tinggi pun masih terjadi.

Pada tahun 1954, suatu Kerapat Adat dari Nagari (Desa) Rao-Rao yang terletak antara Bukittinggi dan Batusangkar, telah mengambil putusan untuk melarang pernikahan penduduk negeri itu dengan orang luar dari negerinya. Pada tahun 1967, orang-orang terkemuka dari Nagari Banu Ham-

pu (6 km dari kota Bukittinggi) telah menghimpun anak-kemenakan mereka yang telah mempunyai peranan penting di Sumatra Barat untuk merundingkan cara menghalang-halangi perkawinan anak muda yang berasal dari Nagari Banu Hampu dengan orang luar Nagari tersebut. Memang tidak sampai keluar suatu putusan seperti yang terjadi pada Nagari Rao-Rao, tetapi telah dilahirkan suatu *appeal*, agar pemuda-pemuda yang berasal dari Nagari Banu Hampu jika hendak menikah, pilihlah gadis dari kampung halamannya pada prioritas pertama.

Kawin paksa seperti yang dialami Sitti Nurbaya, Hanafi, dan lain-lainnya masih terus berlangsung. Bukan saja terhadap anak muda keluaran sekolah rendah atau menengah, bahkan banyak sarjana telah menerima "nasib" yang demikian.

Sejak serangan pertama oleh novel Indonesia terhadap adat Minangkabau, 50 tahun yang lalu telah banyak putra-putra Minangkabau yang berpendidikan yang lebih tinggi dari Marah Rusli, Abdul Muis, Nur St. Iskandar, dan siapa saja pengarang-pengarang Indonesia pada masa itu. Namun, Lembaga Adat yang diketuai oleh Kepala Adat yang bergelar Datuk itu, terus-menerus tumbuh meneruskan yang patah, terus berganti untuk meneruskan yang telah hilang. Menurut keterangan Ketua Lembaga Adat Alam Minangkabau, jumlah orang yang bergelar Datuk karena jabatannya selaku Kepala Adat dewasa ini, tidak kurang dari 20.000 orang. Artinya, dari 1.500 orang penduduk Sumatra Barat terdapat orang yang memangku jabatan tersebut. Banyak tokoh-tokoh penting dalam masyarakat Sumat-

ra Barat atau di luar Sumatra Barat, yang menyandang gelar kepala Adat itu. Banyak sarjana yang bergelar Datuk, bahkan ada Rektor, ada Jenderal, ada Gubernur yang bergelar Datuk. Sampai pernah seorang Presiden Republik Indonesia dan Perdana Menteri serta Menteri lainnya, seperti Assaat, Natsir, Syahbilal Rasyad, dan Sirajudin Abbas bergelar Datuk. Banyak anggota DPR yang berasal dari Sumatra Barat bergelar Datuk. Sebelas dari empat puluh orang anggota DPRD Propinsi Sumatra Barat adalah Datuk. Bahkan, Ketua Majelis Ulama Indonesia kita yang sekarang, adalah Datuk.

Keluarga H. Agus Salim yang dipandang sebagai tokoh kebarat-baratan pada masa lalu, dan tak pulang-pulang sejak dahulu kala, kini memangku Kepala Adat yang telah terpendam hampir 100 tahun lamanya.

Demikianlah suatu fakta yang masih hidup dewasa ini, meskipun kaum intelektual kita sejak awa kampanye nasionalisme Indonesia telah menyerang dengan sekeras-kerasnya adat Minangkabau, yang kemudian dinukilkan oleh pengarang ke dalam banyak novel. Dan lalu, dari novel-novel ini, lahirlah puluhan buku teks untuk anak sekolah dan mahasiswa, yang mengatakan dan mengajarkan bahwa adat Minangkabau penghalang kemajuan, antinasionalisme Indonesia dan sebagainya. Sejak buku-buku teks tersebut dibaca, jutaan kaum cendekiawan Indonesia telah diberitahukan tentang masalah tersebut, sedangkan faktanya, banyak sekali faktanya, hingga sekarang adat Minangkabau masih menguasai kehidupan warganya.

Perubahan demi perubahan yang telah terjadi di tanah air kita, sesungguhnya telah mengubah pola segi-segi kehidupan warga Minangkabau di kampung halamannya sehinga suasana yang "gelap" seperti yang diungkapkan oleh novel-novel masa lalu itu, tidak berlaku banyak atau tidak seketat masa lalu itu. Meskipun berbagai kelonggaran telah terjadi dalam hubungan perkawinan, tetapi kelonggaran yang tampak itu, bukanlah masalah yang paling ideal dalam pandangan umumnya orang Minangkabau seperti yang nanti akan saya uraikan.

Susunan Adat

Sebelum meninjau masalah pokok dari pandangan ini, kiranya perlu diungkapkan lebih dulu tata hidup yang diatur oleh adat Minangkabau agar permasalahan dapat ditinjau dalam suatu ukuran yang sama.

Adat menurut pemahaman orang Minangkabau, tidak sama dengan yang diungkapkan oleh kamus yang pernah terbit di tanah air kita. Bagi orang Minangkabau, istilah adat mengandung arti untuk segala tata-kehidupan baik Pemerintah, sosial, maupun ekonomi. Dari tata kehidupan yang diatur oleh adat itulah terbentuk tingkah laku orang Minangkabau.

1. *Tata Pemerintahan*

Menurut adat Minangkabau, tata pemerintahan diatur secara demokrat dan dengan susunan otonomi yang luas bagi setiap Nagari, setiap suku-adat, setiap Kepala Adat, bahkan setiap orang. Setiap orang adalah sama. Di dalam

persoalan apa saja yang sesuai dengan aturannyanya setiap orang, bukan saja harus berhak untuk diajak serta, tetapi wajib diajak serta.

2. *Tata Sosial*

Setiap orang adalah warga kaumnya yang terdiri dari berbagai suku. Setiap suku-adat bertanggung jawab atas kehidupan sosial warganya dan mendapat dukungan dari Pemerintah Nagari dengan menggunakan sanksi hukumnya. Pengertian bertanggung jawab atas kehidupan sosial adalah menjamin martabatnya sebagai warga, agar tidak kalah dengan siapa pun juga. Tidak kalah dengan siapa pun juga, mengandung pengertian pula, bahwa tidak seorang pun berhak untuk mengalahkan yang lain. Karena sifat manusia ada yang berprestasi tinggi, maka orang-orang lainnya yang masih belum berprestasi, senantiasa didorong agama untuk berprestasi pula sehinga terjadilah perlombaan (kompetisi) dalam membuat prestasi yang sehat karena tidak ada satu sugesti, agar prestasi orang atau kaum lainnya yang menonjol agar dibabat supaya gagal. Yang dilakukan ialah memburunya, agar setiap orang atau kaum tetap berada pada tingkat yang sama. Di samping itu, hubungan seseorang dalam masyarakatnya, tersusun ke dalam suku-adat yang menghimpun setiap orang yang sedarah menurut garis-ibu (matrilineal). setiap orang harus membela martabat suku adat mereka agar tidak lebih rendah dari suku-adat yang lain. Hal ini menumbuhkan rasa bangga akan suku-adatnya secara fanatik. Dalam mencegah chauvinisme yang mungkin terjadi karena semangat kompetitif,

seperti yang lazim terjadi pada suku-suku bangsa lain dalam sejarah dunia, maka adat menetapkan bahwa setiap orang tidak boleh menikah dengan orang yang sesuku-adat. Dengan demikian, terjadilah perkawinan antarsuku-adat, yang sekaligus setiap orang yang berbeda suku-adatnya di suatu desa menjadi sekeluarga besar, sebagai ipar atau sebagai besan. Karena dalam suatu Nagari (Desa) terhimpun secara minimal empat macam suku-adat, yang semua warganya telah mempunyai hubungan kekerabatan, dengan sendirinya pula warga setiap Nagari (desa) terdiri atas orang-orang yang pasti mempunyai hubungan genetik. Tidak mungkin terjadi orang luar menjadi warga Nagari secara penuh. Hal itu bisa terjadi apabila setiap orang luar telah menempuh proses integrasi yang ketat atau menempuh proses asimilasi.

3. *Tata Ekonomi*

Ekonomi dibangun secara komunalisme dari suku adat masing-masing, tanpa mengurangi hak-hak individu. Misalnya, suatu usaha agraris dibangun oleh suami-istri untuk kehidupan mereka. Kerabat dari kedua belah pihak hak akan wajib membantu. Kekayaan atau harta benda dari usaha kedua orang yang bersuami isteri ini, kemudiannya menjadi milik turunannya sebagai warisan. Bahagian dari si suami jatuh menjadi milik keponakannya (kerabat sesuku-adat), sedang bahagian yang menjadi milik istrinya, menjadi warisan dari anak-anaknya yang perempuan, sedangkan anaknya yang laki-laki hanyalah menjadi pengurus. Sistem ini disebut "suarang dibagi". Adat juga mengatur sikap

hidup terhadap harta warisan ini agar tidak jatuh menjadi milik orang lain dnegan laranga menjualnya. Kalau hendak digadaikan karena kebutuhan yang dibenarkan oleh adat pula, hendaklah digadaikan kepada anggota kerabat sendiri pada prioritas pertama, sedanagkan prioritas terakhir kepada orang sedesa. Dengan cara demikian, watak hak milik orang yang paling berbeda suku-adatnya, seperti sawah atau ladang, berbaur seperti tempat kediaman mereka di dalam kampung. Laki-laki bujangan dianjurkan agar pergi merantau untuk mencari harta bagi dirinya sendiri guna modal bagi gerbang perkawinannya. Pada mulanya saat merantau ini, ialah antara suatu misim habis mengolah sawah dengan waktu menyabit, dan antara waktu menyabit dengan musim turun ke sawah lagi. Setipa orang muda yang pergi merantau senatiasa dimodali oleh kerabatnya, dalam hal peranan utama dalam mamaknya (saudara laki-laki dari ibu). Sistem demikian berkembang kepada perdagangan di rantau yang jauh sekalipun.

Demikianlah pola hidup yang menjadi dasar seluruh kegiatan orang Minangkabau secara utuh, hingga telah melembaga menjadi kebudayaan. Dan kebudayaan inilah yang dikatakan oleh orang Minangkabau sebagai adat, yang membentuk tata hidup sejak cara berpakaian, mencari nafkah, hingga cara berpikir dan tingkah laku dan wataknya.

Ada suatu istilah yang tepat, yang telah dipopulerkan oleh Gunernur Harun Zain pada awal jabatannya, yang menjadi menonjol sebagai titik tolak hampir pada seluruh kegiatan dan tingkah laku orang-orang Minangkabau, yakni "harga diri", sebagai orang, yang meluas terus-menerus ke

dalam kelompok-kelompok masyarakatnya yang tidak tradisional atau yang tradisonal seperti kaum keluarga, kaum kerabat, suku-adat, Nagari, dan akhirnya kepala wilayah Pemerintahan yang lebih luas. Pemahaman seperti yang menggunakan istilah "harga diri" ini memikul beban untuk terus-menerus berkompetisi dalam berprestasi ataupun yang bersifat sekadar suatu prestise/status sosial saja.

Dalam berkompetisi untuk memikul makna "harga diri" ini, telah timbul berbagai kegiatan sosial di Minangkabau atau di perantauan, sejak dari soal-soal yang produktif hingga kepada yang hampir konsumtif. Umpamanya hal-hal yang berikut ini.

1. Setiap nagari (desa) saling berlomba untuk membangun proyek-proyek sosial seperti sekolah dan klinik kesehatan, yang motivasinya ingin membuat nagarinya agar lebih maju atau mengatasi ketinggalan dari nagari lain sehingga proyek-proyek sosial yang demikian menjadi sangat merata di seluruh pelosok Sumatera Barat, dan lebih banyak dari propinsi lainnya di Sumatera jika dinilai dari persentase penduduk.
2. Setiap keluarga, kerabat, kaum sesuku-adat mendorong anak kemenakan mereka untuk melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang paling tinggi, tanpa memperhitungkan mampu tidaknya mereka untuk membiayainya karena yakin akan kelaziman bahwa apabila sudah dimulai, tentu akan datang bantuan-bantuan dari keluarga, kerabat atau anggota kaum untuk ikut serta bergotong-royong sehingga bukan aneh apabila ada anak tukang sayur ketengan, penjual gado-gado, sopir bus, yang me-

nyekolahkan anaknya ke sekolah tinggi. Jika di antara anak muda itu ada yang menyelesaikan sekolahnya sampai menjadi sarjana, seluruh kerabat, kaum, bahkan penduduk nagari merasa bangga sekali. Pernah terjadi seorang gadis yang menamatkan studinya di Fakultas Kedokteran USU, dipestakan oleh nagari (desa) asalnya. Bahkan, penduduk desa yang sangat terpencil sekalipun, yang tak pernah ada kendaraan bermotor masuk ke sana, telah mempunyai warga kelahiran desa itu yang bergelar sarjana.

3. Di perantauan sudah biasa terjadi solidariatas yang akrab sekali antara orang-orang Minangkabau dalam membantu orang seasalnya karena dorongan kewajiban-kewajiban sosial untuk memelihara martabat bersama yang mereka namai "harga diri" itu. Bantuan-bantuan dari orang perantauan ini bukan hanya berlaku bagi warga seasal yang berada di rantau, tetapi juga dalam membantu "nagari", suku-adat, kerabat mereka di kampung halaman.
4. Kesengsaraan anggota masyarakat Minangkabau, dirasakan sebagai kesengsaraan mereka sendiri. Kehinaan yang menimpa seorang anggota masyarakat mereka, dirasakan kehinaan bagi seluruh mereka. Orang Minangkabau akan marah jika melihat anggota masyarakat mereka menjadi pengemis ataupun pelacur. Kalau hal itu tidak bisa diperbaiki, maka mereka serentak mengatakan bahwa "orang-orang sesat" itu bukan "orang awak" yang tulen. Orang Minangkabau lebih suka melihat "anak kemenakannya" bekerja sebagai penipu

atau pencopet daripada bekerja sebagai pengemis atau pelacur karena hasil dari penipu atau pencopet dipandang sebagai hasil kecerdikan. Sebaliknya, pengemis atau pelacur itu akan membohongi orang tentang asal-usulnya, kerabatnya, atau desa asalnya, agar jangan sampai mendapat malu karena tingkah lakunya yang hina itu.

Perkawinan yang Ideal

Tema pokok daii novel Indonesia yang ditulis oleh pengarang yang berasal dari Minangkabau pada awal sejarah Kesusasteraan Indonesia Modern, ialah "asmara". Karena pengarang itu berasal dari Minangkabau, lokasi dan pelakunya serba Minangkabau. (Lihat juga Harry Aveling dalam *Budaya Jaya,* No. 95/1976 dengan judul "Kebiasaan Kesusasteraan dan Nilai-Nilai Masyarakat dalam Novel-Novel Indonesia yang Menceritakan Masyarakat Minangkabau").

Dengan berbagai variasinya asmara remaja itu terhalang atau dihalangi hingga mengucurkan air mata pembaca, setidak-tidaknya rasa ikut bersedih dengan para pelaku dalam novel itu sedangkan asmara yang tak terhalangi disambut dengan senyum. Dan yang selalu dijadikan penghalang kebahagiaan pelaku dalam novel tersebut, ialah adat Minangkabau sehingga akan senantiasa terkesan dalam sanubari pembaca bahwa adat Minangkabau itu betul-betul jahanam, karena arti kebahagiaan orang yang telah berpendidikan dan anti perkawinan yang nasionalistik.

Betulkah adat Minangkabau begitu keras hukumnya terhadap masalah perkawinan seperti yang diungkapkan dalam novel-novel itu?

Adi Negoro dipandang sebagai pengarang yang pertama untuk membenarkan perkawinan antarsuku dan antardaerah, sebagai kelanjutan perjuangan dalam memilih teman hidup yang selalu digambarkan sebagai ditentang oleh adat Minangkabau. Padahal dalam kenyataan yang telah tumbuh dalam masyarakat Minangkabau sebelum semua novel Indonesia modern ditulis, telah terjadi banyak sekali kawin campuran antara suku daerah dengan orang Minangkabau. Dari perkawinan campuran itu telah lahir tokoh-tokoh nasional seperti Moh. Hatta, Moh. Yamin, Mr. A. Karim, ayah bunda Hasyim Ning, dan sebagainya.

Bangsa-bangsa di dunia ini, senantiasa punya pola perkawinan yang ideal. Kenapa pula orang Minangkabau tidak. Perkawinan anak raja tentulah dengan anak raja pula. Bahkan orang Inggris pada masa 40 tahun yang lalu tidak suka melihat rajanya kawin dengan perempuan biasa. Kenapa pula orang Minangkabau harus dipaksa supaya suka. Orang Minangkabau pun punya pola perkawinan yang ideal. Perkawinan yang ideal, ialah perkawinan anak dengan kemenakan. Urutan selanjutnya, dengan sesama anggota kerabat, sesama sekampung, sedaerah, sebangsa asal tidak bertentangan dan agama Islam.

Ada banyak perkawinan yang dihalangi menurut ajaran adat Minangkabau. Selain dari yang bertentangan dengan agama Islam, ialah perkawinan orang yang sama suku-adatnya. Di samping itu, ada perkawinan yang menjadi

pantangan menurut etika adat-adat Minangkabau, ialah menikahi janda yang diceraikan anggota keluarga, anggota kerabat, anggota kaum dan suku, tetangga sejorong (*wijk*) mempoligamikan orang sekeluarga, sekerabat, sekaum dan sesuku, setetangga. Jadi, apa yang dilukiskan oleh novel itu, bukanlah pertentangan antara kaum terpelajar dengan ajaran adat Minangkabau secara prinsipil, melainkan perbedaan pandangan terhadap perkawinan yang ideal antara ajaran adat dan anak-anak muda yang telah berpendidikan. Novel yang betul-betul menukilkan pertentangan secara prinsipil dalam perkawinan ini ialah novel *Salah Pilih* dari Nur St. Iskandar. Dalam novel itu Nur St. Iskandar telah menikahkan Asri dan Asnah, dua orang yang sekerabat yang sama suku-adatnya.

Perkawawinan yang ideal menurut adat Minangkabau, bedasarkan kehendak-kehendak sistem ekonomi dan sistem sosial, yang mempunyai kebanggaan yang terarah, karena dorongan semangat kompetisi.

Dari sudut kepentingan ekonomi, perkawinan seperti itu bertujuan agar kekayaan yang menopang martabat kaum, yang seharusnya kian bertambah, janganlah sampai terpecah oleh akibat perkawinan yang kurang atau yang tidak ideal itu. Dari sudut sosialnya,perkawinan seperti itu bertujuan agar perkawinan dua orang muda, juga perkawinan pengerat hubungan silaturahim seluruh keluarga dari kedua belah pihak. (Lihat juga: *Tenggelamnya Kapal Vd Wijk*, hal. 114 dan *Salah Pilih*, hl. 86).

Perkawinan yang ditentang secara prinsipil oleh adat, (selain dari yang tertera dalam agama Islam), ialah perka-

winan orang yang sama suku-adatnya. Dalam masyarakat yang hidup dalam semangat kompetisi, memuliakan "harga diri" atau rasa kebanggaan genetik yang keras, tentu akan dapat menimbulkan suasana yang chauvinistis suatu suku akan menaklukkan suku lain seperti yang selalu kita temukan dalam sejarah dunia. Maka pelarangan perkawinan dari orang yang sama sukunya merupakan cara yang utama untuk menghindarkan kemungkinan chauvinisme itu. Karena perkawinan campuran antara suku-adat itu menimbulkan radius kekeluargaan dan kekerabatan menjadi lebih besar. Suku itu masing-masing akan terus-menerus merasa bahwa mereka sebenarnya bersaudara, sekerabat. Maka tentulah akan terhindar pertentangan antarsuku. Dan memang di Minangkabau di dalam sejarahanya hingga kini, belum pernah terjadi perkelahian antarsuku-adat atau peperangan antarnagari (desa).

Apabila kemudian dalam novel *Salah Pilih*, Nur St. Iskandar menceritakan, setelah perkawinan antara Asri dengan Asnah, (dua orang kekasih yang sukunya sama) akhirnya penduduk Nagari (desa) asal kedua orang itu meminta Asri untuk menjadi Kepala Nagari (Kepala Desa), hal ini saya kira sangat berlebih-lebihan peristiwanya. Adalah tidak masuk akal sekali, seorang yang telah melanggar hukum adat yang prinsipil, akan diangkat menjadi Kepala Nagari. Hal ini sama saja artinya dengan menulis novel, bahwa DPRD suatu provinsi memilih Gubernur yang anti-Pancasila.

Selain halangan perkawinan yang tidak disukai, juga ada novel yang mengemukakan hal kawin paksa. Yang

memaksa, selalu saja memakai adat Minangkabau sebagai alasan dengan warna yang tidak simpatik. Maka terjadilah perkawinan Hanafi di pihak yang dipaksa dalam *Salah Asuhan*, dan Sitti Nurbaya dalam *Sitti Nurbaya*, atau Asri dalam *Salah Pilih*. Lalu, ketiga macam perkawinan itu digagalkan dalam novel tersebut. Pemaksaan kawin atas Sitti Nurbaya bukanlah atas nama adat, tetapi lain-lainnya jelas berdasarkan adat. Tentang hal ini, tak ada gunanya dibicarakan panjang lebar karena hingga pada saat ini, di mana ribuan orang Minangkabau telah menjadi sarjana dengan pangkat dan jabatan yang besar, kawin paksa dengan alasan adat masih terus terjadi. Bahkan, banyak sarjana yanag menerima kawin paksa atas nama adat sambil mengkhianati janjinya dengans ang pacar masing-masing.

Paksaan kawin masih akan terus terjadi karena setiap orang yang menjadi anak keluarga, dibiayai oleh keluarga secara bersama-sama, tidak akan begitu mudah menolak kehendak keluarga untuk menikah dengan gadis pilihan keluarganya. Meskipun pada mulanya setiap keluarga yang membantu sang anak muda untuk memanjat status yang lebih tinggi itu bermotip kebanggaan genetik, sambil mengharapkan semoga si anak muda ini maju dan tentu akan mau melanjutkan estafet bantuan sosial ini, namun setiap anggota keluarga tidak akan rela apabila yang memetik hasil bantuan mereka ialah, orang-orang yang tak pernah memberi saham atas sukses si anak muda. Lagi pula kalau si anak muda dibiarkan menikahi gadis darai dunia lain dari Minangkabau, ia akan menjadi anak hilang yang akan melupakan kampung halaman dan sekaligus juga akan mem-

perkaya pihak keluarga istrinya semata. Hal ini akan meruntuhkan kebanggaan henetik dan juga akan menjadi contoh yang buruk bagi generasi berikutnya.

Pada pintu pertama, mamaklah (saudara laki-laki dari ibu) yang berkewajiban membantu keponakannya (anak dari saudara perempuan), (Lihat *Sitti Nurbaya, hl. 16--18).* Dan apabila ayah Rapiah kecewa sekali kepada kemenakannya, karena Hanafi meninggalkan Rapiah lalu menikah dengan Corrie, hal mana bukan saja wajar bagi setiap orang yang dikecewakan, apalagi bagi orang yang memikul adat Minangkabau. Demikian pulalah apabila terjadi, bahwa St. Penghulu tidak mau, modal usaha yang diputar St. Penghulu dicabut oleh mamaknya tadi, adalah merupakan suatu pembalasan aktif dari seorang mamak terhadap kemenakannya yang durhaka. (Lihat *Salah Pilih,* hlm. 19). sedang ayah Rapiah melakukannya secara pasif.

Apa yang dilakukan ayah Rapiah terhadap Hanafi adalah bersamaan dengan apa yang dilakukan Zainuddin terhadap Hayati dalam *Tenggelamnya Kapal V.d. Wijck* dan yang dilakukan oleh Ponien terhadap Leman dalam *Merantau ke Deli.* Ayah Rapiah berubah hati menerima tingkah laku kemenakannya sehingga ia mengucil dengan harapan yang masih penuh akan kembalinya Hanafi kepada Rapiah, karena toh Hanafi kemenakannya sendiri, sedang pembalasan Zainudin atas khianat Hayati adalah sama dengan pembalasan Poniem atas khianat Leman, merupakan cara yang bertentangan dengan pembalasan Dt. Penghulu terhadap kemenakannya yang bernama St. Penghulu.

Dt. Penghulu, mamak dari St. Penghulu dalam *Salah Asuhan*. tidaklah menggambarkan tabiat orang Minangkabau, jika ditilik dari ajaran adat Minangkabau. Karena orang Minangkabau pada umumnya sangat teliti menghukum anggota keluarga dengan cara yang keras, karena akibat ajaran moral yang bersumber pada martabat kebanggaan kaumnya. Dalam novel Indonesia pernah dituliskan tentang hal ini, sebagai bahan perbandingan lainnya. Akan tetapi ada banyak pameo atau ungkapan rakyat Minangkabau yang melukiskan ketidaktegaan dalam memberi hukuman pada anggota keluarga sendiri. Tentus saja tingkah laku seperti Dt. Maringgih tidak dapat dikatakan sebagai sifat umumnya. Menghum keluarga sendiri sebagai pembalasan dendam, lebih-lebih seperti yang dilakukan oleh Dt. Penghulu pada kemenakannya, bukanlah hal yang terpuji menurut pandangan etika orang Minangkabau. Lebih-lebih marak dari St. Penghulu itu adalah orang Datuk, seorang Kepala Adat yang memahami betul-betul ajaran adat Minangkabau.

Setiap orang tentu akan bertanya lagi, itu orang yang bergelar Dt. Maringgih bagaimana? Dt. Maringgih tidak seorang Kepala Adat. Tidak semua orang yang bergelar Datuk adalah Kepala Adat. Ada juga Datuk honoriscausa, karena jabatannya atau karena kekayaannya. Namun, jika melihat lokasi, pengaruh Dt. Maringgih terkuat, yakni di luar kota Padang, suatu wilayah yang tidak lazim memakai gelaran Datuk itu untuk menentukan statusnya, tersebab wilayah itu disebabkan tanah rantau yang note bene adat Minangkabau tidak berlaku seperti di Darat, maka saya

memperkirakan bahwa gelar Datuk Maringgih itu, digunakan pengarang sebagai usaha untuk melampiaskan emosinya saja. Apalagi penduduk kota Padang yang pada masa itu senantiasa membanggakan gelar mereka yang patriarchaat, yang oleh orang di bagian Tanah Darat dianggap bukan orang Minangkabau aslinya. Pada masa itu, tentunya.

Memakai gelar mamak St. Penghulu dengan menyebutnya sebagai Datuk Penghulu dalam novel *Salah Asuhan,* memang merupakan suatu akibat dari konsep Nur St. Iskandar dalam keselurhan isi novel tersebut, yang tujuannya betul-betul untuk menghancurkan adat Minangkabau. Yang mungkin disebabkan semangat nasionalisme Angkatan 28-nya begitu meluap-luap, yang melihat penghambat kesatuan nasional adalah rasa kedaerahan yang tebal. Nur St. Iskandar rela menghancurkan sistem hidup kaumnya sendiri asal kesatuan Indonesia Raya terbentuk.

Masalah lain yang cukup menarik ialah soal-soal poligami yang diterapkan sebagai kehendak adat. Leman dalam *Merantau Ke Deli* dibujuk agar berpoligami; Sutan Penghulu dalam *Salah Pilih;* ayah Sitti Nurbaya dalam *Sitti Nurbaya* dan sebagainya disuruh atau dibujuk oleh kerabatnya atas nama adat, dengan mengatakan kaum keluarga sangat merasa malu karena kaumnya seperti tak laku di kampung. Seolah timbullah kesan bahwa poligami memang dikehendaki oleh ajaran adat Minangkabau, demi menjaga prestise sosial.

Pada bagian permulaan tadi, telah dikemukakan juga masalah ini. Bahwa pernikahan yang ideal ini adalah

pernikahan antara orang sekeluarga dekat yang tidak bertentanga agama, karena alasan-alasan sosial dan alasan-alasan ekonomi. Memang dalama masyarakat Minangkabau, bahkan hingga kini, kaum kerabat tidak akan merasa senang melihat seorang laki-laki terlalu cinta pada istrinya. Kecintaan pada istri itu menimbulkan rasa khawatir, bahwa si laki-laki akan melupakan kewajiban-kewajibannya kepada kaum kerabatnya sendiri, sebagai yang dianjurkan oleh adat dalam bentuk bantuan yang dilaksanakan secara estafet itu. Tentu saja, banyak laki-laki yang sukses itu, yang telah setengah umur pula lagi, akan tertarik menikah lagi dengan gadis remaja yang cantik sekali yang diberikan kaum kerabatnya. Maka tentu saja terjadilah poligami itu. Akan tetapi, tidak ada satu bukti pun dalam ajaran adat Minangkabau yang menunjang poligami. Jika hendak dilihat dari ajaran yang tertera pada pepatah dan petitih. Malah hampir seluruh cerita rakyat Minangkabau senantiasa tidak berpihak pada poligami.

Sebaiknya, dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, ayah Zainudin bagai diberi simpati karena membunuh mamaknya sebab si mamak ingin sekali menyenangkan anak dan istrinya saja hingga ia berani menggadaikan harta pusakanya.

Lain-Lainnya

Bila membaca novel-novel Indonesia yang ditulis oleh orang Minangkabau pada awal sejarah Kesusasteraan Indonesia Modern, terasa sekali bahwa pengarang ingin memaksakan agar idenya bisa berjalan, dengan meninggalkan

pengetahuannya sendiri tentang keadaan sosiologi Minangkabau meskipun masalahnya tidak prinsipil Hal mana kelihatan juga pada cerita rakyat Minangkabau yang terkenal seperti *Sabai nan Aluih* dan *Gadis Ranti*. Dalam kisah *Sabai nan Aluih*, si Sabai dipinang oleh Rajo nan Panjang kepada bapak gadis itu. Karena si bapak tidak mau, lalu Rajo nan Panjang membunuh bapak si Sabai. Jalan cerita demikian, sesungguhnya sangat berbeda dengan struktur adat Minangkabau, yang mengatur bahwa peminangan seorang gadis bukan kepada ayahnya, dan apabila pinangan ditolak si ayah, putusan itu belumlah final. Oleh karena itu, tidak ada alasan Rajo nan Panjang membunuhnya. Putusan menerima atau menolak pinangan terhadap gadis Minangkabau, ialah pada mamaknya. Demkian juga pada cerita rakyat *Gadis Ranti*, yang diceritakan bahwa Gadis Ranti telah difitnah melakukan skandal dengan adiknya. Ayahnya malu, lalu mengusir si anak dari rumahnya. Padahal menurut adat Minangkabau yang matrilineal seorang ayah hanyalah penumpang dalam rumah kaum. Kuasanya tidak ada di atas rumah itu. Jadi, adalah aneh sekali apabila seorang penumpang diceritakan mengusir anaknya yang jadi pemilik rumah gadang.

Apabila dalam cerita-cerita rakyat telah terjadi banyak kekeliruan yang prinsipel serta struktural, tentu saja tidak mengherankan pula apabila dalam novel-novel Indonesia akan ditemukan pula banyak kekeliruan demikian, antara lain ialah adalah sebagai berikut.

1. Dt. ..... ditemui oleh Zainudin sedang menyabit padi sendirian di sawah dalam *Tenggelamnya Kapal van der*

Wijck (hal. 29). Seorang Kepala Adat dari kaum yang kaya menyabit padi seorang diri, menyulitkan saya untuk memahaminya karena padi disabit pada musimnya dan serentak dikerjakan secara gotong-royong. Jika sekiranya yang disabit itu adalah sisa-sisa padi yang terlambat masak, kiranya tidak perlu seorang Kepala Adat yang melakukannya. Hal yang demikian, sesungguhnya menjatuhkan martabat kaum, seolah-olah anak kemenakan membiarkan Kepala Adat mereka melaksanakan sendiri. Ini bisa diartikan anak kemenakan tidak tahu adat, tetapi juga bisa diartikan Kepala Adat memang tidak disukai sebab hasil sawah itu, toh, bukan untuk diri pribadi si Kepala Adat, melainkan untuk kaumnya.

2. Dikatakan bahwa adat yang asli tidak boleh menerima menantu dari luar akampung sendiri, terkecuali kalau menerima orang yang bermartabat tinggi seperti bangsawan dan ulama besar. (*Tenggelamnya Kapal van den Wijck*, halaman 114). Saya kira alasan menulis keterangan demikian, karena di satu pihak hendak meyakinkan bahwa adat Minangkabau itu sempit, tetapi Hamka sendiri menyadari pula bahwa saudaranya yang perempuan dikawinkan dengan seorang ulama besar dari kampung lain. Menurut pendapat saya, tidak ada satu bukti yang ditemukan dalam ajaran adat Minangkabau yang melarang warganya menikah dengan orang dari luar desanya sendiri. Bahkan, dalam cerita rakyat *Tuanku Lareh Sinawang* yang terkenal itu, si Tuanku Lareh malah punya istri pertama seorang perempuan turunan Jawa, dan

ketika si Tuanku Lareh menikah lagi dengan putri Minangkabau, istrinya lantas bunuh diri. Lalu, simpati kita tertarik pada istri yang bunuh diri tersebut. Jabatan Tuanku Lareh itu, lebih tinggi daripada jabatan Kepala Negeri.

3. Diceritakan bahwa harta pencarian seorang ayah diwariskan pada anaknya (*Salah Pilih*, hlm. 21), yang meskipun ke Kerapatan Adat disampaikan persoalannya, maka waris tetap pada anaknya. Saya kira, pepatah adat menetapkan, bahwa harta pencarian suami-istri adalah "surang berbagi", yakni harta yang jadi bagian darai laki-laki diwariskan pada kemenakannya, sedangkan bagian yang milik istri jatuh menjadi warisan anaknya. Kerapatan Adat pasti berpegang pada peraturan adat kecuali kalau Pengadilan Negeri, yang mengambil hukum patrialchaat, tentu sajalah warisan jatuh kepada anak. Dan perkara Pengadilan Negeri yang terbanyak di Sumatera Barat, justru tentang harta warisan ini karena pihak anak dapat memenangi hak warisnya di sana. Akan tetapi, pastilah tidak, pada Kerapatan Adat.
4. Suatu keganjilan lainnya ditemukan juga pada novel *Salah Pilih*, seorang istri tinggal di rumah suaminya seperti kebiasaan masyarakat patrilinial, apalagi kalau tempat kediamannya pada desa yang sama. Lain halnya kalau tempat kerja suami di desa/kota kelahirannya, sedangkan istri dari desa/kota yang lain. Hal yang sama dapat diterima/ditemukan dalam *Salah Asuhan*, yang istri Hanafi mengikuti ke rumah mertuanya, karena

perbedaan kota/desa kediaman. Namun, dalam *Salah Asuhan* ini, Rapiah yang ditnggalkan cerai oleh suaminya, masih tetap tinggal di rumah mertuanya, sungguh-sungguh suatu kejadian yang luar biasa. Meskipun mertuanya itu bukan orang lain, melainkan adik ayahnya sendiri. Akan tetapi, berdasarkan struktur adat Minangkabau, dan rasa kebanggan kaum, tak mungkin jadi mamak-mamak Rapiah membiarkan hal demikian. Dan ditambah lagi dengan kemarahan ayah Rapiah sendiri pada Hanafi. Mungkin hal ini dipaksakan oleh pengarang untuk kepentngan jalan cerita saja, walaupun dengan tidak mengindahkan struktur sosial dan psikologi orang Minangkabau seumumnya.

Penutup

Sudah lebih setengah abad lahirnya Kesusastraan Indonesia Modern, yang pada permulaannya ditulis oleh pengarang yang berasal dari Minangkabau, dengan sendirinya mengangkat pelaku dalam novel dan lokasinya menjadi serba Minangkabau. Semangat nasionalisme yang tinggi, telah melihat adat Minangkabau yang kuat itu, sebagai penghalang yang harus dihancurkan sehingga novel-novel tersebut telah menimbulkan kesan yang jelek terhadap adat Minangkabau, yang sekaligus telah menyesatkan ahli-ahli sastra Indonesia dalam menyusun buku teks Kesusastraan Indonesia. Yang sekaligus pula telah ditanamkan kepada berjuta-juta urid sekolah dan generasi muda di seluruh Indonesia bahwa adat Minangkabau memang sangat ditantang oleh kaum cendekiawan Minangkabau sendiri sedang-

kan faktanya, adat Minangkabau masih digunakan secara fanatik oleh anggota masyarakatnya hingga kini, hingga jabatan Lembaga Adat Minangkabau, yakni Kepala Adat yang bernama Datuk tersebut masih disandang oleh anggota masyarakat, bukan oleh rakyat biasa saja, malah oleh tokoh-tokoh yang paling terkemuka di dalam Profesinya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang terpsuat tentang hubungan dan kaitan antara novel-novel tersebut dengan adat Minangkabau guna penyusunan buku text yang objektif lagi adil.

Terima kasih
Padang/Jakarta, Juli 1976

20

WAWANCARA DENGAN A.A. NAVIS KENAPA SAYA MENULIS BIOGRAFI ORANG LAIN

Abrar Yusra

Ali Akbar Navis, 63, sedang di ruang kerjanya di rumah pribadi di Jalan Bengkuang, Padang, Sumatra Barat. Sesudah merampungkan penulisan autobiografi Hasjim Ning, *Pengusaha Pejuang*, ia sedang merevisi dua novel dan menyelesaikan naskah buku *Alam Pikiran Minangkabau* – katanya untuk pasangan yang menjiwai buku sebelumnya *Alam Terkembang Jadi Guru*.

Rupanya sejak berhenti atau habis masa jabatannya sebagai anggota DPRD Sumatra Barat, dan mengundurkan diri sebagai dosen luar biasa sosiologi Minang di Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang, pikiran dan energinya hendak dicurahkan sepenuhnya untuk menulis. Banyak yang hendak dan sedang dikerjakannya.

Buah pikirannya, tulisannya, seperti cerpennya *Robohnya Surau Kami* seringkali memancing pendapat orang lain, bersifat inspiratif kalau tidak mengundang pendapat yang kontroversial.

Kali ini ia diwawancara tentang kenapa dan bagaimana ia lalu menjadi penulis autobiografi. Apakah karena

uang atau karena mode? Setelah ngomong dulu timur barat utara selatan, minum kopi dan merokok, lalu masuk ke pokok persoalan. Ia tetap hangat, bebas, vokalnya lantang, energik dan bahkan senantiasa kritis dalam sikap bebasnya! Dan sikap terus terangnya!.

Tanya : Baiklah kita mulai,, tentang penulisan biografi atau autobiografi. Banyak rekan, sastrawan atau tidak, menilai autobiografi Hasjim Ning '*Pengusaha Pejuang*' yang Anda tulis baik sekali. Antara lain karena tokoh-tokohnya hidup sekali. Tidak hanya tokoh utama, tapi juga tokoh-tokoh di sekitarnya, seperti Bung Karno, Bung hatta, dan Bung Sjahrir. Kenapa juga Anda menulis biografi atau autobiografi orang lain?

Navis : Itu karena saya ditakdirkan memiliki banyak interest dalam hidup. Masalah strategis menurut saya di Indonesia, salah satunya ialah masalah menentukan dan merekam kehadiran tokoh-tokoh. Menghargai ketokohan bangsa di berbagai bidang. Jangan hanya tokoh yang penting, yang besar itu tokoh politik saja. Tokoh militer saja. Seperti nama-nama jalan di Indonesia kebanyakan nama-nama militer atau orang politik. Tapi, jarang sekali diberikan kepada tokoh-tokoh besar di luar bidang politik dan militer. Itulah keinginan saya! Lagi pula dari dulu saya

memang kurang dapat menghargai, kurang antusias, kurang terpesona kepada tokoh-tokoh politik jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang bergerak di bidang-bidang lain. Dari pada tokoh politik saya lebih senang tokoh sastra, misalnya. Kecuali kalau ia seorang pemikir, seorang intelektual. Tapi untuk menulis biografi atau autobiografi, titik tolak saya selanjutnya apakah tokoh yang hendak saya tulis saya senangi atau tidak. Saya tidak bisa menulis biografi tokoh atau orang yang tidak saya senangi. Menulis biografi demi uang saja, misalnya, itu tidak bisa, ndak mungkin! Mengenai Hasjim Ning, saya senang pada orangnya, di luar antara kami ada hubungan keluarga. Kebetulan yang bersangkutan mau ulang tahun ke-70 saat itu. Jadi, ada semacam keinginan baik, agaknya jadi semacam mode juga, memperingati ulang tahun dengan menulis riwayat hidup.

Tanya : Simpati pada tokoh saja agaknya tidak cukup. Apa yang Anda maksud dengan tokoh?

Navis : Selain rasa simpati, memang, apakah orangnya *berarti* atau tidak? *Berarti* di sini dimaksud apakah dia memiliki arti sejarah dalam kehidupan sosial, yang khas, belum pernah sebelumnya dimiliki orang lain. Tentang Hasjim Ning, misalnya, pernah dia digelari Raja Mobil, Henry Ford Indonesia! Kan

penting itu, berarti! Kemudian, ia adalah orang Indonesia pertama, di zaman Indonesia Merdeka lagi, yang seingat saya dipercaya untuk mendapat pinjaman bisnis pertama dari bank umum Amerika. Saya ingin menulis biografi orang lain dengan ukuran seperti itu. Artinya, karena saya, terutama saya sendiri, ingin menulis, memiliki motivasi, karena alasan-alasan itu. Dengan menulis biografi orang lain, bukan diri sendiri, saya tidak kehilangan kepribadian. Kebabasan saya sebagai penulis tetap terjaga kehormatannya. Dalam nenulis auto/biografi Hasjim Ning, misalnya, saya menulis apa yang ingin, yang saya rasa pantas untuk ditulis. Faktor subjektif saya ada di dalamnya. Hal-hal yang saya rasa tidak pantas ditulis, tidak saya masukkan. Kita kan sebenarnya menulis untuk orang lain. Bukan untuk tokoh yang kita tukis. Harap diingat, saya bukan juru tulis tokoh yang saya tulis!

Tanya : Jadi sebelum menulis Anda sudah mempunyai persepsi global tentang yang hendak Anda tulis?

Navis : Iya! Dalam penulisan auto/biografi Hasjim Ning saya sudah mempunyai persepsi tentang yang mau saya tulis sebelum proses teknis digarap!

Tanya : Baiklah jika demikian. Lalu, berkaitan dnegan itu, tentang persepsi Anda mengenai sebuah biografi atau auto/biografi yang baik. Apakah genre ini dekat atau cenderung menjadi suatu karya sejarah atau karya sastra?

Navis : Kalau bagi saya, menulis biografi lebih sebagai menulis rekaman dokumentasi sejarah dalam arti kata yang luas. Apakah hasilnya nanti lebih sebagai karya sastra atau tidak, itu kan bukan urusan saya, ya 'kan?

Tanya : Biografi atau auto/biografi bagaimana kira-kira yang Anda ingin capai?

Navis : Ketika akan mempersiapkan proses teknis sebelum menulis, yang pertama saya inginkan adalah bahwa menulis auto/biografi yang agak standarlah sebab yang pertama teringat dan saya ingin mengatasinya ialah kritik-kritik atau resensi-resensi serta macam-macam pendapat orang atas buku-buku sejenis yang sudah ada di Indonesia. kritik pokok, yaitu umumnya kurang mengangkat latar belakang pribadi tokoh yang ditulis, keadaan dan warna lingkungan yang menganagkat tokoh sehingga menjadi seperti yang dikenal umum. Umpamanya kekurangan latar belakang tempat dia lahir, hidup. Warna-warna itu 'dicari' supaya menarik dan dipercaya sehingga juga bisa dipakai sebagaia bahan referensi ilmiah. Kalau pada saya, ini bukan

cuma syarat, tapi termasuk motivasi pokok penulisan juga. Saya menulis biografi, atau membaca biografi. ya untuk mengenal sejarah itu sendiri! Dalam auto/biografi Hasjim Ning itu, misalnya, cerita tentang Hasjim Ning sendiri, kehidupan pribadinya, kadang-kadang tidak ditonjolkan. Menceritakan tokoh yang hidup, bukan fiksi, juga harus meyakinkan seperti yang dibutuhkan ketika kita menciptakan tokoh fiksi. Kita perlu dan kita juga sebenarnya menulis tentang sejarah yang dilintasi oleh tokoh biografi. Jadi, bukan cerita tentang tokoh itu *an sich!*

Tanya : Menulis cerita sejarah, fakta-fakta atau suasana sejarah yang berpusat pada tokoh?

Navis : Bukan, tapi yang dilintasi olehnya. Dalam kenyataannya, lebih dari suatu sejarah, itu sebetulnya yang mesti dan malahan yang ingin saya tulis. Jadi, bukan sejarahnya Hasyim Ning. Sejauh diri saya pribadi, saya kan sudah dari dulu memikirkan sejarah, memikirkan masalah-masalah sosial dan masalah politik. Dan terlibat di dalamnya.

TENTANG KARYA-KARYA BIOGRAFIS YANG ADA

Tanya : Anda sudah punya persepsi global tentang autobiografi yang ingin Anda tulis. tentu setelah mempelajari karya-karya biografis yang

ada, terutama di Indonesia. Dapatkan Anda memperinci kesan-kesan atau penilaian atas karya-karya biografis yang ada? mana yang baik atau kurang? Dan alasan-alasannya!

Navis : Karya-karya yang mengesankan bagi saya, antara lain karya Jenderal A.H. Nasution, autobiografi Soekarno oleh Cindy Adam, *Lee Kuan Yew* oleh Alex Josey, *Manusia dalam Kemelut Sejarah* yang ditulis para ahli sejarah, *Ayahku* dan *Kenang-kenangan Hidup* oleh Hamka dan *Panggil Aku Kartini Saja* Pramudya Ananta Toer.

Tanya : Kekuatan auto/biografi Jenderal Nasution di mana?

Navis : Ya, sebetulnya yang bagus itu Nasution punya. Kekuatannya dalam mengisahkan proses perkembangan, objektifnya perkembangan kehidupan, pembangunan organisasi dan peranan militer termasuk pembangunan Dwi Fungsi ABRI. Lengkap dnegan latar belakang pemikiran yang mendasarinya. Jelas salah satu auto/biografi yang baik. Kalau ego penulisnya dia kurangkan akan lebih baik lagi. Lalu, buku-buku Hamka itu. Yang bagus bukan gaya bahasanya, bukan itu, tapi latar belakang sosial politiknya. Jika kita mau mengenal perkembangan Islam di Minangkabau, itu penting, menajid penting walaupun analisis Hamka banyak yang tidak benar,

banyak yang keliru atau terlampau tendensius, toh untuk pemahaman latar belakang sosial dan politik 'kan bahan yang bagus, baik biografi *Ayahku* atau auto/biografi *Kenang-kenangan Hidup HAMKA*.

Tanya : Kenang-kenangan Hidup yang mana? Yang sudah direvisi?

Navis : Bukan, yang lama, Dalam hal-hal tertentu, saya sebenarnya belajar menulis auto/biografi dari "*Soekarno, sebagaimana yang diceritakan pada Cindy Adams*" oleh Cindy Adams itu, dan "*Panggil Aku Kartini Saja*" tentang R.A. Kartini yang ditulis Pramudya Ananta Toer. Saya senang auto/biografi yang ditulis Pram, "*Panggil Aku Kartini Saja*", senang gayanya yang menarik dan sugestif. Bagusnya itu, di luar apakah itu benar secara objektif atau tidak. Soalnya dulu saya memandang Kartini ini tokoh bikinan. Seperti yangbanyak ditulis, seolah boneka buatan, tugu yang dimitoskan: Kartini ini, 'Ibu Sejati", begini, begitu! Saya kira dulu, pemitosan Kartini disebabkan oleh kita memerlukan pahlawan wanita, diperlukan, maka dibentuklah idola. Tapi dalam buku Pramudya itu, entah berapa jilid, Kartini Pas, pas sebagai orang besar. Bukan sebagai tokoh bikinan. harga Kartini menjadi tinggi di buku Pramudya. dari situ saya belajar menulis, kiat menulis auto/biografi.

Ada karya biografi yang juga bagus, cuma terlampau pendek. Kumpulan tulisan-tulisan para ahli sejarah seperti Dr. Taufif Abdullah, Dr. Alfian, Dr. Ong Hok Ham, mengenai orang-orang besar Soekarno, Hatta, Sjahrir, Agus Salim, Tan Malaka dan lainnya. Sayang terlalu pendek!

Tanya : Lalu tentang buku Cindy Adams itu?

Navis : Saya belajar dasar *enak dibacanya* dari Cindy Adams. Saya juga ingin menulis secara menarik dan enak bagi pembaca. Saya pikir, yang paling enak ditulis dan dibaca memang jenis autobiografi Soekarno yang ditulis Cindy Adams. Menari dan enak memang, tapi akhirnya ada kritik saya, yaitu dalam materi penulisan. Di dalam buku Cindy Adams itu, Soekarno banyak bohongnya. Dan Cindy Adams sebagai tukang membikinnya enak semua untuk dibaca. Ini berguna bagi saya dalam menulis Sebab dalam hal saya, kalau Hasyim Ning bohong atau saya curiga ia membohongi saya, maka saya ulang wawancara dalam kesempatan yang berbeda. Untuk mengecek lagi materi yang diwawancarakan Kalau toh saya masih ragu atau curiga atas kebenarannya, lantas saya tidak masukkan menjadi naskah. Itu pun setelah membandingkan dengan cara menguji yang lain, misalnya melalui buku referensinya!

Tanya : Anda sudah mulai mengkritik, rupanya!

Navis : Iyya, kalau perlu!

Tanya : Memperhatikan akurasi sejarah dan daya tarik penulisannya, sebaiknyankarya-karya biografis ditulis siapa? Ahli sejarah natau sastrawan, misalnya?

Navis : Tergantung orangnya. Kalau kedua pihak menulis baik, keduanya akn menarik. Seperti *Manusia dalam Kemelut Sejarah* oleh ahli sejarah itu, atau *Kuantar ke Gerbang* oleh Ramadhan K.H. Cuma kebanyakan ahli sejarah kita hanya ngomong saja, dia tidak menulis sejarah. Mana ahli sejarah yang menulis. Kebanyakan hanya paling-paling menulis makalah, karangan-karangan pendek, itu nanti dikumpulkan. Ilmunya banyak tapi umumnya tak menulis. Kenyataannya sekarang banyak orang menulis karya biografis kalangan sastrawan. Sudah puluhan hasilnya. Kebanyakan masalahnya terlalu kecil, sempit. Banyak masalah-masalah atau suasana yang mendukungnya tidak terungkap. Ada juga wartawan spesialis yang menulis biografi. Menulis dengan sistematika, yang polanya sudah jelas, itu itu juga, jadi lakon yang satu ditukar dengan lakon yang lain, dalam pola yang sama, itu juga. Jadi, sebenarnya ceritanya tentang itu juga. Ndak mempunyai kemampuan melukiskan latar belakang se-

jarah secara tajam. Minat yang kuat terhadap sejarah suasana dan problematiknya yang berkembang, intensitas perhatian ke sana, amat mempegaruhi proses dan hasil karya biografi.

PENGARUH PENULISAN KARYA SASTRA

Tanya : Jadi sastrawan tidaknya seseorang penulis, tak mempengaruhi hasilnya? Dalam hal Anda apakah tak ada kaitan kemampuan Anda sebagai sastrawan dengan kemampuan sebagai penulis biografi?

Navis : Sebetulnya berdasarkan kepentingan masing-masing, melihat misi internal penulisannya. Juga sasrawan. Tiap orang 'kan punya misi. Jadi kalau itu klop dengan wadah yang tersedia dalam kemungkinan menulis biografi, kualitas akan baik. Dan barangkali juga rasa puas, meskipun bagi sastrawan akan kurang memuaskan juga dari sudut kepuasan kreatif. Tapi kalau misalnya tidak klop, dipaksakan juga menulis, paling-paling fungsinya sama saja dengan reporter biasa. Dalam hal saya sendiri, kebiasaan persiapan dan dalam teknik penulisan karya sasra misalnya novel, senantiasa ada meskipun saya bukan sedang menulis karya sastra.

Tanya : Dalam hal-hal apa itu? Apakah juga misalnya dalam melukiskan watak tokoh-tokoh yang diceritakan? Misalnya apakah kekuatan Anda melukiskan watak Bung Karno, Hatta, Syahrir yang hidup sekali hasil kebetulan atau digarap penuh perhitungan seperti mempersiakap tokoh-tokoh novel, misalnya?

Navis : Saya tak menyadarinya, tapi kebutuhan akan tokoh sejarah yang hidup, digambarkan sehidup mungkin timbul begitu saja dan apakah ini pengaruh berkarya sastra? Secara praktis potensi tumbuh dan saya gali terus dari proses wawancara Hasyin Ming cerita tentang rang-orang yang hidup itu, si anu si anu si anu! Masing-masing saya tanya, tanya terus, saya garap terus. Sampai menjadi seperti yang tertulis itu. Saya tak menggarapnya seperti mempersiapkan tokoh novel.

Tanya : Ramadhan K.H. misalnya, sadar, bahwa ada kecenderungannya menggarap biografi memiliki kesamaan tertentu dengan menulis karya sastra roman atau novel Bagaimana Anda?

Navis : Saya juga harus menyebut beberapa hal. Bahwa memang ada atau mesti ada kaitan atau pengaruh penulisan karya sasra dalam penggarapan auto/biografi yang saya kerjakan itu. Sebetulnya cara yang paling tepat untuk mengetahui hal ini tentulah dari reaksi

pembaca. Seperti sebelumnya saya katakan, penulis biografi selain harus kuat pengetahuan tentang tokoh yang akan ditulisnya haruslah kuat pula pengetahuannya terhadap kalender sejarah, serta materi-materi pengetahuan penunjang. Antara lain yang juga teramat penting pengetahuan psikologi. Dengan demikian, bisa ditelusuri dan digarap secara logis kenapa tokoh yang tidak bisa menjadi A, tokoh B misalnya, lantas berubah perilaku A tiba-tiba. Seperti sasrawan maka kalau tidak memiliki latar belakang pengetahuan psikologi dan sosial, biografi akan kering dan tidak meyakinkan pembac. Lalu bagi saya memang dalam teknik penulisan, teknik penulisan roman atau novel saya pakai. Pertama harus ada *unsur-unsur surprisenya* dan kedua *pertanggungjawabn logikanya*. Terutama kalau kita menulis tentang tokoh-tokoh sejarah atau dalam sejarah misalnya. Yang saya maksud "surprise" di sini adalah anekdot-anekdot, adanya bahan-bahan yang agaknya tidak diketahui umum selama ini. Ada anekdot-anekdot, latar-latar belakang kejadian.

Tanya : Apakah *alur* tidak penting dalam biografi atau auto/biografi?

Navis : Ndak penting bagi saya. Ini bukan cerita roman, yang ada pangkal ada ujung. Ini kan

menulis sejarah, yang dilewati seseorang. Nah tugas utama penulis biografi adalah, bagaimana meletakkan sejarah yang dilewati itu, secara benar, hidup, karena itu menarik, sekaligus secara logis, begitu saya.

BELUM PUAS

Tanya : Auto/biografi Hasyim Ning sudah terbit dan mendapat pujian. Apakah Anda merasa puas terhadap buku itu?

Navis : Sampai sekarang saya malah menunggu kritik atas buku itu, untuk masukan. Malah tidak ada, sebab secara pribadi sebenarnya saya belum merasa puas karena beberapa hal. Yah, kemudian ternyata bahwa menulis auto/biografi itu tidaklah mudah. Tidak mungkin hanya mendengar cerita-cerita hasil wawancara, menulis atau mengeditnya saja: begini begana begini begana! Kadang-kadang si pencerita sendiri tak punya fantasi untuk merekonstruksi kembali pengalaman dan lingkungannya, kurang kemapuan atau interest! Karena itu kita penulis yang harus mencipta, atau mencari bahan-bahan referensi, atau mewawancarai tokoh-tokoh atau orang-orang lain yang berkaitan! Lagi pula jangan-jangan yang diwawancara bohong, meskipun karena alasan masuk akal. Tapi kan tak mungkin kita menulis kisah bohong, atau

kita rasa bohong. Yang rumit, jika yang diwawancarai tak mau terus terang. Tidak semua diceritakan, banyak yang disembunyikan. Ini berkaitan dengan mentalitas umum bangsa Indonesia sendiri, yang tak mau menceritakan hal-hal jelek tentang diri an teman-temannya. Umpamanya kalau Hasyim Ning tidak mau menceritakan dapat diperkirakan orang atau teman yang membaca nanti pun tak bakal mau menerimanya. Saya maunya segalanya terus terang, lengkap, kaya, akurat dan banyak dimensi. Yah, maunya 'kan seperti orang 'nulis di Amerika sana. tapi itu tampaknya belum mungkin di Indonesia! Tak semua bahan yang kita anggap penting bisa didapat. Sebaiknya, saya punya waktu setahun lagi. Atau dua tahun paling lama, untuk menggarap naskah buku itu. Buku itu akan lebih lengkap dan kaya bila lebih banyak lagi counter interviuw tambahan dengan orang-orang atau pihak-pihak lain!

Tanya : Jadi, dalam satu hal Anda kelebihan tapi kekurangan bahan di bagian yang dperlukan?

Navis : Ya, dalam penulisan auto/biografi Hasyim Ning itu ada dua hal yang tidak sampai saya garap. Yang pertama, intrik-intrik istana di zaman Soekarno. Yang kedua, bagaimana Hasyim Ning mengelola ekonomi bisnisnya supaya pengusaha lain bisa belajar walaupun

timing dan keadaan sudah berubah. Itu yang saya ingin tapi Hasyim Ning tak mau kasih. Ya. sebab intrik-intrik istana itu melibatkan banyak orang yang sebagian besar masih hidup. Dikhawatirkan bisa terjadi segala macam gosip, segala macam isu, walaupun menarik. Bagaimana Hasyim Ning mengelola bisnisnya dianggap sebagai masalah orang seorang, rahasia perusahaan dan rahasia orang-orang. Itulah hal-hal yang tidak bisa digarap!

21

WAWANCARA
A.A. Navis
"Saya Tetap Konsisten"

Sastrawan A.A. Navis sejak dulu sudah dikenal reformis, pembaru. Cerita pendeknya yang sangat terkenal itu, *Robohnya Surau Kami,* bercerita tentang betapa konservatifnya kebanyakan umat Islam. Padahal, ketika itu, belum banyak intelektual yang punya pemikiran progresif. Maka, roman itu pun mengundang kontroversial. Ia banyak diprotes.

Kali ini, Ali Akbar Navis berbicara tentang Islam dan kebudayaan. Pemikirannya masih seperti dulu. Ia konsisten dan agresif. Berikut wawancara A.A. Navis dengan *Panjimas.*

Akhir-akhir ini masalah kebudayaan Islam hangat dibicarakan kembali. Bagaimana pendapat Anda tentang kebudayaan Islam?

Saya termasuk orang yang berpendapat dan menyangsikan adanya kebudayaan Islam. Mengapa? Berpuluh abad sebelum Islam lahir, bangsa-bangsa sebelah utara dan timur Laut Tengah sampai ke Persia, India, dan Cina telah memiliki kebudayaan yang tinggi. Kebudayaan itu terbentuk oleh kondisi alamnya, dan situasi sejarah. Cara berpikir itu melahirkan kepercayaan. Ragamnya pun bermacam-macam.

Islam merupakan agama wahyu. Agama yang dapat menyatukan pandangan hidup dan keupacaraannya. Namun,

menurut saya, Islam tak berfungsi menyatukan kebudayaan. Kenapa? Allah sendiri yang menjadikan manusia dengan segala perbedaannya. Ada kuning, hitam, merah, putih, dan lain-lain. Mereka hidup dalam kondisi alam yang berbeda-beda. Mereka tidak mungkin hidup dalam satu kebudayaan yang seragam. Jadi, kebudayaan Islam tak harus menyatukan berbagai kebudayaan yang beragam dan berbeda-beda itu.

Ini tidak berarti Islam tidak mempunyai konsep tentang kebudayaan. Islam telah memberikan kerangka kebudayaan yang dapat dipahami oleh berbagai bangsa yang berbeda-beda itu.

Saya sering mengatakan bahwa Islam merupakan sebuah aksi reformis, gerakan pembaruan terhadap agama-agama ahli kitab sebelumnya. Kebenaran Islam, dalam kapasitasnya sebagai penyempurnaan dan pembaru, telah berhasil merentangkan sayapnya secara luar biasa. Hanya dalam kurun waktu satu abad setelah Nabi Muhammad saw., Islam telah dianut oleh bangsa-bangsa yang berkebudayaan tinggi.

Anda katakan bahwa Islam tidak berfungsi menyatukan kebudayaan. Maksudnya?

Ya. Menurut saya Islam memang tidak berfungsi menyatukan kebudayaan, tetapi menyatukan kepercayaan (keyakinan) dengan segala aspeknya. Dengan begitu, kebudayaan Arab, misalnya, sama dengan kebudayaan Cina Islam atau Melayu. Malah, bangsa-bangsa yang sama-sama menggunakan bahasa Arab dari Maroko sampai Irak tidak mempunyai kebudayaan yang sama. Bahkan, di wilayah itu pun berbagai

aliran Islam tumbuh dan berkembang. Masih hidup orang Yahudi dan Nasrani yang juga bangsa Arab. Sebagai bangsa Arab, orang Nasrani sangat Nasionalistik. Jirji Zidan dan Khalil Gibran telah menulis buku tentang Nabi Muhammad dengan judul *An Nabi*. Buku ini sangat populer ke seantero dunia. Bahkan, telah diterjemahkan ke berbagai bahasa.

Lalu, bagaimana pengaruh kebudayaan Islam terhadap kebudayaan Indonesia?

Begini, kebudayaan Indonesia tidaklah satu, tetapi bermacam-macam. Dalam bahasa politik disebut Bhineka Tunggal Ika. Artinya, bangsa ini terdiri atas berbagai suku bangsa. Secara akademik, bangsa Indonesia adalah analogi dari keberadaan Hindia Belanda. Akan tetapi, semangat nasionalisme kita mencuat dari semangat kesatuan agama Hindia Belanda, yaitu Islam. Api nasionalsime itu sesungguhnya sudah mulai menyala ketika pelopor gerakan reformasi Islam pulang dari Mekah pada ujung abad ke-19. Secara organisatoris formal, menurut cara Eropah, memang Budi Utomo yang mempeloporinya 1908. Akan tetapi, Budi Utomo tidak sepanas api organisasi Islam yang lahir beberapa tahun kemudian. Kenapa? Islam memiliki motivasi yang lebih kuat: gagasan keadilan, kemanusiaan, dan moralitas yang beradab. Maka tidak mengherankan bila Islam punya lembaga kesyahidan: yang mau berjuang dan berkorban sampai titik darah terakhir. Ini lain dengan orang yang terdidik di lembaga sekuler. Mereka hanya memiliki motivasi solidaritas kecendekiaan. Jika dibandingkan dengan sekarang, bagai-

mana karakteristik gerakan reformis Islam tempo dulu menurut Anda?

Secara kultural, gerakan reformasi Islam amat penting. Visi dan persepsi mereka menjadi universal. Pola primodial dan taklid kepada ulama menjadi sangat berkurang. Ajaran Islam mereka pahami secara konprehensif dan rasional, sedangkan secara politis, masyarakat lebih gampang menerima semangat persatuan nasional sehingga pandangan lokal yang selama ini sangat kental secara berangsur-angsur mengalami perubahan. Setelah SI dan Muhamadiyah menyebar ke seluruh pelosok Tanah Air dan diikuti oleh masyarakat daerah, tidak ada lagi satu pun partai politik yang bersifat nasional, yang dapat diterima masyarakat. Kecuali yang bersifat Islam.

Kini setelah lama merdeka, bagaimana posisi dan sikap para tokoh Islam kita?

Setelah perang kemerdekaan usai, para tokoh dan pemuka Islam menjadi mapan. Boleh dibilang hampir seluruh lembaga aktivitas dilimpahkan kepada pemerintah. Para tokoh Islam, kalau tidak menjadi politikus, menjadi pegawai negeri.

Yang saya kategorikan sebagai pemuka Islam adalah ulama, mubaligh, ustadz, dan pengurus organisasi Islam lainnya.

Sejak pemerintah ikut menangani lembaga-lembaga keagamaan, apakah gerakan reformis Islam cenderung membaik atau sebaliknya?

Hampir semua aksi reformis lamban, kalau tidak dikatakan mandeg. Kenapa? Watak pemerintah pada umumnya selalu normatif. Ikut peraturan dan prosedural. Semua pemerintah, di mana pun, selalu menjaga stabilitas. Makanya, sikap pemerintah pada umumnya tidak menyukai terjadinya kemajuan dalam pemikiran dan pandangan hidup.

Ketika pemerintah bersikap demikian, lembaga pendidikan Islam tidak lagi mampu menempatkan dirinya sebagai *agent of modernization.* Atau menurut: istilah Mochtar Naim, lembaga pendidikan kita hanya tinggal 'kerabang', lantaran tidak lagi independen.

Di sisi lain, ada dua ciri menonjol pada para tokoh Islam sebagai akibat kemapanan setelah menjadi pejabat. Pertama, sikapnya yang normatif, muncul kecenderungan ke konservatisme. Lalu menjadi reaktif yang terkadang menjadi ekstrem dan melupakan rasionalitas. Kedua, sejak urusan banyak agama dipegang oleh pemerintah atau oleh orang Islam yang jadi pejabat, masyarakat cenderung digiring bukan ke arah budaya intelektual, melainkan ke seni budaya semata-mata.

Apa yang pernah dilakukan oleh ahli keraton dalam upaya memelihara pamornya setelah kehilangan kepemimpinannya masa lalu, dikembangkan pula oleh para pemuka Islam belakangan ini. Kalau kita menggelar seni-seni yang bersifat srimonial disediakan dana puluhan miliar, sedangkan kalau

untuk studi-studi Islam yang bermanfaat bagi upaya menjawab tantangan zaman tidak.

Lalu, apa yang mesti kita lakukan?

Pemahaman Islam yang verbal, yang menyebabkan kita tertinggal, harus kita benam. Saya tetap konsisten sejak 35 tahun lalu ketika saya menulis cerpen *Robohnya Surau Kami*. Menurut saya bangsa ini bisa mengejar ketertinggalannya sehingga bisa setara dengan bangsa lain. Caranya, merombak pandangan dan sikap hidup. Atau, kita harus mengubah kebudayaan kita.*

22

OMONG-OMONG DENGAN AA. NAVIS ADAT MINANG DALAM SASTRA INDONESIA

Jubaidi P.

Beberapa waktu lalu di Jakarta diselenggarakan Seminar Peranan Adat Minangkabau dalam Era Pembangunan. Dalam kesempatan itu A.A. Navis, seorang sastrawan Indonesia terkemuka asal Minangkabau tampil sebagai salah seorang pembicara. Seusai beliau menyampaikan makalahnya, Pelita mohon kesempatan untuk sedikit beromong-omong tentang Adat Minangkabau dalam Sastra Indonesia, dan ternyata beliau tak keberatan. Dan inilah hasil omong-omong singkat tersebut.

Sejak kebangkitan sastra Indonesia di awal abad ke duapuluh banyak pengarang-pengarang buku sastra yang berasal dari daerah Sumatra Barat, seperti Marah Rusli, Tulis Sutan Sati, Hamka, dan lain-lainnya. Pengarang-pengarang tersebut pada umumnya sangat tertarik dan berusaha mengungkapkan adat dan alam Minangkabau yang indah dan khas dengan kebudayaannya yang berciri kuat dan religius. Dalam pengungkapan adat alam Minang tersebut pada umumnya pengarang-pengarang tersebut meninjaunya dari sudut tertentu sehingga mengesankan adat dan kebudayaan Minang adalah adat yang kolot dan ketinggalan jaman. Hal tersebut dapat kita lihat dari kehidupan Sitti Nurbaya dan Samsulbahri dalam buku Marah

Rusli. Sitti Nurbaya dan Samsulbahri mengalami kehidupan yang sengsara akibat cinta yang tak sampai. Demikian pula Hayati dan Zainuddin dalam buku Hamka berjudul *Tenggelamnya Kapal Vander Wijck*. Kesengsaraan dan kenestapaan itu acapkali akibat dari kekolotan adat. Adat dalam cerita tersebut dianggap sebagai belenggu yang dapat menghambat kemajuan.

Mengenai hal itu, A.A. Navis menilainya sebagai hal kurang objektif. Menurutnya, pandangan serupa itu adalah keliru dan tidak tepat.

"Kita harus melihat bahwa para pengarang cerita tersebut sudah lama merantau di tanah orang. Selain itu, juga usianya masih sangat muda dan kurang dapat memahami adatnya. Tentu saja visi mereka mengenai adat tidaklah tepat karena usia dan kurangnya pengetahuan mengenai agama dan adat Minang yang bersandar kepada agama," demikian katanya.

Selanjutnya dijelaskan, kecenderungan para pengarang asal Minangkabau tersebut memang sangat baik. Mereka sebenarnya telah berbuat sesuai dengan adat budayanya, yaitu melakukan autokritik, mengkritik diri sendiri, mengkritik adat budayanya. Namun, sayang, kekurangan pengetahuan telah membuat para pengarang tersebut memandang adat dari sudut yang keliru.

Kecenderungan mengkritik diri sendiri adalah satu ciri khas budaya Minang. Budaya Minang adalah budaya yang demokratis dimana dalam segala hal selalu mengutamakan sistem mufakat.

"Ini adalah karena dalam falsafah hidup Minangkabau tak mengenal kasta. Persamaan adalah menjadi warna khas kebudayaan dan masyaraktat Minang. Oleh karena itu, kritik-mengkritik, kecam-mengecam adalah hal yang biasa. Namun, hal tersebut bukanlah berdasar karena mereka membenci adatnya, namun justru karena kecintaannya yang amat besar terhadap adatnya sendiri," kata AA. Navis.

Sebagai contoh, A.A. Navis menunjukkan Hamka, yang dalam karangannya mengecam adat Minang sebagai adat yang kolot dan telah menelanjangi dengan tajam dalam cerita *Tenggelammya Kapal Vander Wijck*. Kecaman dan kritikan Hamka bukanlah karena beliau membenci adat kebudayaan Minang, tapi justru sebaliknya, hal itu adalah karena kecintaannya yang amat besar. Beliau ingin melihat kebudayaan Minang menjadi hidup dan maju.

Adat dan Agama

Berbicara masalah adat dan agama, A.A. Navis melukiskan bahwa kebudayaan Minang adalah bersendi kepada syarak dan syarak bersendi kepada Kitabullah. Karena itu adat Minang adalah sangat diwarnai oleh nilai agama Islam. "Hal ini barangkali disebabkan karena dalam sejarah Minang, tak ada agama lain yang begitu dominan kecuali agama Islam. Kalau di Jawa misalnya agama Hindu pernah memegang peranan dominan, maka tidak demikian di Minang. Karenanya dalam kebudayaan Minang, tak dikenal kasta seperti halnya yang pernah terjadi di pulau Jawa.

Ditanya, mengapa seakan-akan dalam adat Minang, hak perempuan kurang diperhatikan dan seakan-akan hanya kewajibannya saja yang begitu banyak, A.A. Navis membantah. Justru dalam kebudayaan Minang, sebenarnya kaum wanita mendapat terhormat. Adalah keliru kalau dalam cerita-cerita sastra lama dilukiskan kaum wanita berkehidupan sengsara karena adat yang membelenggunya. Kalau dipandang dari kaca mata luar barangkali begitu. Namun, kaca mata Minang tentu tidak demikian. Justru karena adat yang kuat dan berakar, maka seakan-akan kaum wanita begitu banyak kewajibannya dan lelaki seakan-akan dapat berbuat apa saja, umpamanya beristri lebih dari satu.

Pandangan demikian adalah keliru sama sekali. Justru kaum wanita yang banyak memperoleh hak istimewa, umpamanya hak atas harta turun temurun. Kaum wanita Minang sangat sedikit kemungkinannya mengalami hidup terlantar, karena dalam adat Minang ditentukan adanya 'pusaka tinggi'.

Di samping itu, sistem kekeluargaan Minang adalah menganut sistem matrilineal. Garis keibuan. Ini adalah untuk menghormati kaum ibu, sesuai dengan agama Islam.

Surau Kami

Salah satu karangan A.A. Navis adalah sebuah buku kecil berjudul *Robohnya Surau Kami.* Karangan tersebut adalah buah penanya yang penting, terutama dalam

kritiknya terhadap kehidupan keagamaan yang masih diliputi oleh paham kuno.

Ditanya apakah *Robohnya Surau Kami* itu ada hubungannya dengan adat Minang? Apakah yang dimaksudkan itu adalah paham keagamaan menurut adat Minang?

Sehubungan dengan hal ini A.A. Navis menjawab, bahwa yang dimaksudkan adalah paham keagamaan yang ada di seluruh Indonesia. Seperti kita ketahui paham keagamaan (Islam) adalah masih terkebelakang. *Robohnya Surau Kami* adalah autokritik seorang Islam terhadap paham afamanya. Tentu saja setiap autokritik adalah bermaksud supaya ada langkah maju.

Demikianlah omong-omong singkat dengan pengarang asal Minang tersebut.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL